



[3]

Yu Shimizu

ILLUSTRATION

Asagi Tosaka

The
DEMON SWORD MASTER
of *Excalibur Academy*

Daftar isi

[Prolog](#)

[Chapter 1 Dark Lord Bertopeng](#)

[Chapter 2 Pertandingan Latihan](#)

[Chapter 3 Assault Garden Ketiga](#)

[Chapter 4 Kehampaan yang Menggeliat](#)

[Chapter 5 Hantu Kota reruntuhan](#)

[Chapter 6 Pahlawan Elf](#)

[Chapter 7 Kediaman Crystalia](#)

[Chapter 8 Kemuliaan Dewa yang Jatuh](#)

[Chapter 9 Tujuan Demon Sword](#)

[Epilog](#)

[Kata Penutup](#)



[3]

Yu Shimizu

ILLUSTRATION

Asagi Tosaka

The
of DEMON SWORD MASTER
of Excalibur Academy



The
DEMON SWORD MASTER
of *Excalibur Academy*

The
DEMON SWORD MASTER
of Excalibur Academy

Yu Shimizu

ILLUSTRATION

Asagi Tosaka







The
DEMON SWORD MASTER
of Excalibur Academy

[3]

Yu Shimizu

ILLUSTRATION

Asagi Tosaka


NEW YORK

PROLOG

Sirene melengking menggema melalui tempat berlindung yang gelap. Riselia dan Regina, keduanya baru berusia sembilan tahun, duduk meringkuk, bahu mereka menggigil ketakutan. Delapan jam telah berlalu sejak Stampede dimulai. Melalui alarm yang menggelegar terus menerus, kedua gadis itu bisa mendengar suara lolongan yang terdistorsi dari kejauhan. Segerombolan Void mendekati pusat Assault Garden Ketiga.

Jika hal-hal mengerikan itu menemukan Riselia dan Regina, itu akan menjadi akhir dari gadis-gadis itu. Makhluk-makhluk menakutkan itu akan dengan mudah menerobos jendela tempat berlindung ini. Ayah Riselia, Duke Edward Ray Crystalia, telah setengah memaksa putrinya yang masih kecil ke ruang aman dan mengucapkan selamat tinggal terakhir padanya.

“Ayah, aku juga akan melawan Void!” Riselia bersikeras.

“Tidak. Kamu masih belum terbangun dengan kekuatan Holy Sword*,” Duke Crystalia memarahi putrinya, yang telah menempel padanya saat dia akan pergi.

(Sengaja tidak saya translate ke Pedang Suci karna yang dimaksud Holy Sword di cerita ini tidak hanya pedang saja)

“...Holy Sword... Tapi...!”

Ayah Riselia berjongkok, dengan lembut menepuk-nepuk rambutnya yang berwarna keperakan.

“Jangan khawatir. Dark Lord pasti akan muncul di dunia ini suatu saat nanti.”

“Dark Lord... Bukankah itu orang jahat?”

Dark Lord adalah karakter yang muncul dalam dongeng yang selalu diceritakan ayah Riselia padanya. Dia seharusnya menjadi raja yang memerintah monster jahat.

Setelah melihat putrinya yang bingung memiringkan kepalanya, Duke Crystalia tersenyum pahit. “Benar. Dark Lord yang buruk akan muncul di dunia yang sekarat ini suatu hari nanti, untuk—”

“...?”

Duke Crystalia tidak begitu banyak menjelaskannya kepada putrinya saat dia berbicara kepada dirinya sendiri. Bahkan bertahun-tahun kemudian, Riselia berjuang untuk memahami apa yang dipikirkan ayahnya ketika mengucapkan kata-kata itu. Ada kesungguhan yang tak terbantahkan dalam nada bicaranya, emosi tajam yang tidak terasa seperti dia hanya mencoba menghibur putrinya.

Dark Lord yang buruk akan datang ke dunia ini untuk...

Tangisan Void semakin dekat, dan lampu di tempat penampungan padam. Riselia dan Regina duduk ketakutan dalam kegelapan total. Riselia berdoa, sekuat tenaga, agar Dark Lord yang dibicarakan ayahnya muncul.

Kemudian...

Pada tahun 58 dari Kalender Manusia Terpadu, Assault Garden Ketiga, Crystalia, dihancurkan di tengah-tengah Void Stampede.

CHAPTER 1

DARK LORD BERTOPENG

Mimpi itu lagi...

Riselia Crystalia terbangun dari tidurnya yang gelisah dan menyeka keringat dingin dari keningnya dengan lengan baju tidurnya. Bahkan enam tahun setelah Void menghancurkan Assault Garden Ketiga, Riselia masih diganggu oleh mimpi buruk yang mengerikan itu.

Bahkan dengan tubuhku yang seperti ini, kurasa aku masih bermimpi..., renung Riselia sembari menggelengkan kepalanya untuk membuang ketidaknyamanan yang tersisa dari benaknya. Dia duduk dan membuka tirai jendelanya.

Sinar matahari pagi menyinari rambut argent Riselia. Meregangkan tubuh sedikit, wanita muda itu dengan grogi mengusap mata biru esnya. Melihat ke luar jendela, dia melihat sekawanan burung bertengger di pohon di halaman.

Sayangnya, mereka bukanlah teman berbulu kecil imut, yang kicauannya menandakan datangnya pagi yang menyegarkan, melainkan...

“Caw! Caw! Caw!”

Pembunuh besar, gsgak berwajah menakutkan memenuhi pepohonan di luar jendela Riselia. Jeritan menakutkan mereka hampir seperti mengumumkan bahwa Riselia telah bangun dari tempat tidur.

...Ada lebih banyak dari mereka sekarang..., Riselia mencatat pada dirinya sendiri, ekspresinya berubah menjadi cemberut kaku. Banyak burung gagak mulai mengerumuninya akhir-akhir ini.

...Apakah saya benar-benar berbau seperti mayat?

Riselia mengendus pakaiannya, tapi satu-satunya bau yang dia tangkap adalah aroma bunga dari sabunya. Menurut Leonis, makhluk malam seperti gagak dan kelelawar cenderung berkumpul di sekitar vampir, karena mereka adalah makhluk kegelapan tertinggi.

“Fakta bahwa mereka menyukaiku itu bagus, tapi...” Riselia menghela nafas, melihat ke luar jendela. *Jika ada lagi yang muncul, orang-orang akan mulai menyebarkan rumor aneh tentang asrama...*

Asrama Hræsvelgr terletak di pinggiran halaman Akademi Excalibur yang luas. Karena terlihat lebih tua dari bangunan sekitarnya, orang-orang telah memperlakukannya sebagai semacam mansion yang menyeramkan. Belakangan ini, ada rumor tentang bayangan seorang gadis dan seekor anjing

hitam besar yang berkeliaran di sekitar tempat itu setelah gelap. Gosipnya benar-benar terdengar seperti cerita hantu. Jika gagak mulai berkumpul di sekitar asrama, orang-orang akan mulai berpikir bahwa tempat itu adalah rumah berhantu.

Bukan berarti mereka salah secara teknis. Seorang vampir *memang* tinggal di asrama Hraesvelgr.

Dengan jari-jarinya menyisir rambutnya yang sedikit acak-acakan, Riselia bangkit dari tempat tidurnya. Dia dan Leonis berencana mengadakan pertandingan latihan pagi ini, jadi dia memutuskan untuk bangun sedikit lebih awal dari biasanya.

“Leo, waktunya bangun!” Riselia memanggil setelah berdiri. Namun, ketika dia membuka pintu dan memasuki ruangan yang berdekatan...

“...?!”

Tangannya membeku di gagang pintu. Berdiri di dalam ruangan adalah seorang gadis berpakaian maid memegang pel dan ember. Dia sedang membersihkan lantai. Dia memiliki rambut hitam ramping dengan potongan sebhahu dan mata merah tua warna senja. Tatapannya bertemu langsung dengan Riselia.

“ ... ”

“ ... ”

Kedua wanita muda itu berdiri membeku selama beberapa detik. Kemudian, wajah gadis maid itu berubah menjadi ekspresi yang seolah-olah berkata, “Oh, sial.”

“...Huh...? S-siapa kamu...?” Riselia berkedip beberapa kali dan mengusap matanya. Anehnya, ketika dia melihat lagi, gadis maid itu telah pergi.



“Sial, mereka akan menyudutkan kita jika terus begini!”

“...Kita harus menyerang di sini. Ini tidak seperti kita bisa bersembunyi selamanya.”

“Itu sembrono. Kami tidak memiliki kesempatan melawan Pendekar Pedang Suci dengan senjata yang kami miliki...”

Beberapa pasang langkah kaki bergema melalui koridor gelap, begitu pula suara yang terdengar mirip dengan geraman binatang. Mata emas bersinar menembus kegelapan. Ini adalah sektor ketujuh Assault Garden Ketujuh—bangsal perlindungan khusus demi-human.

Lorong bawah tanah yang membentang di bawah hutan biotop buatan ditempati oleh beastmen bersenjata. Mereka adalah sisa-sisa Sovereign Wolves, sebuah organisasi teroris yang menentang Kekaisaran Terpadu.

Dua minggu lalu, rekan-rekan mereka mencoba merampok kapal perang kerajaan *Hyperion* untuk menculik Altiria Ray O'ltrise, tuan putri keempat. Para siswa Akademi Excalibur telah menentang Sovereign Wolves, bagaimanapun, dan operasinya gagal. Pemimpin kelompok radikal, Bastea Colossuf, meninggal bersama beberapa anggota terkemuka lainnya, meninggalkan organisasi di ambang kehancuran.

Dan sekarang, mereka dikejar oleh sekelompok Pendekar Pedang Suci dari Kekaisaran.

“Seandainya kita juga cocok dengan Demon Sword...” Beastmen yang memimpin sisa Sovereign Wolves menggeram karena frustrasi.

“...Sialan, mereka datang!”

Beberapa sosok muncul di depan para ekstremis yang melarikan diri, menghalangi jalan bawah tanah. Seragam putih mereka menonjol dalam kegelapan. Itu adalah kekuatan elit Pendekar Pedang Suci.

“Sisa-sisa Sovereign Wolves! Kalian ditahan karena kejahatan pengkhianatan tingkat tinggi!”

Pendekar Pedang Suci berjumlah empat. Beastmen jauh melebihi jumlah mereka. Namun, kekuatan Holy Sword,

anugerah yang hanya diberikan kepada manusia, terbukti cukup untuk membalikkan keunggulan itu.

“““Holy Sword, Aktifkan!”””” Pendekar Pedang Suci melantunkan serempak, suara mereka bergema melalui koridor bawah tanah.

“Sialan!” Salah satu beastmen melolong saat dia dan rekan-rekannya menyerang Pendekar Pedang Suci dengan putus asa.

Itu sembrono. Sementara demi-human memiliki 'kekuatan fisik melebihi manusia', mereka tidak memiliki cara untuk mengatasi empat Holy Sword.

Aku tahu itu, sialan! pemimpin beastmen berpikir dengan getir.

Saat itulah...

“Mata Demonic, Kutuk Orang-Orang Takut Ini—Vraid!” Suara baru menggelegar dari suatu tempat yang tak terlihat.

Tidak beberapa saat kemudian, terjadi ledakan cahaya, dan Pendekar Pedang Suci membeku di tempatnya, senjata mereka masih terhunus. Mereka sekarang mencari dunia seperti patung diam.

“A-apa yang...?” Beastmen tidak bisa berkata-kata.

“—Saya telah mencari kalian... Menemukan kalian menghabiskan waktu berharga saya.”

“...?!”

Dari kedalaman lorong bawah tanah, cahaya biru pucat melayang di kegelapan musky. Di balik cahaya itu, suara samar langkah kaki yang berbunyi klik di lantai bergema melalui batas-batas terowongan.

Sosok humanoid gelap yang dibalut mantel hitam pekat muncul. Di sana berdiri sesuatu yang tampak seperti kegelapan dalam bentuk manusia. Wajahnya ditutupi topeng keperakan berbentuk tengkorak.

“S-siapa kamu...?!”

Para beastmen mengangkat senjatanya, tubuh mereka gemetar. Namun...

“Bodoh.”

Bayangan itu sedikit mengangkat tangan kanannya. Hanya gerakan sederhana itu yang diperlukan untuk memutar senjata di tangan demi-human semudah adonan. Hal-hal yang tidak berguna jatuh ke tanah.

“Apa?!”

“Berlutut. Kau berada di hadapanku,” bayangan itu menuntut, suaranya terdengar seperti tekanan fisik dan memaksa lutut beastmen untuk menekuk.

Kehadiran tak menyenangkan yang meluap dari sosok ini membuat tubuh kekar mereka menggigil seperti dedaunan. Beastmen adalah simbol dari hukum alam dunia tentang kelangsungan hidup yang terkuat; reaksi mereka adalah naluriah.

Bayangan di depan mereka adalah monster dengan tingkatan yang jauh lebih tinggi dari mereka—seorang penguasa absolut, dibuat untuk memerintah dunia ini.

“Kalian akan mengangkat senjata kalian melawanku...?” Bayangan itu selangkah lebih dekat. “Hitung dirimu beruntung, karena aku murah hati. Seandainya Gazoth, Lord of Beasts berada di posisi saya, kalian pasti sudah mati.”

“Aah, aaaah... Aaah...!”

Tak satu pun dari beastmen bisa mengangkat kepala mereka di hadapan tekanan yang luar biasa dari specter gelap itu. Para pemberontak jatuh sujud, dan bayangan melemparkan karung kecil di depan mereka.

“A-apa ini?” Pemimpin berkepala singa dari sisa-sisa bertanya.

“Pemimpin kamu. Namanya Bastea, saya percaya? Ini abunya.”

“Apa?!”

“Ketika saya menemukannya di kapal itu, dia sudah menjadi debu. Bahkan dalam keadaan seperti itu, Sorcery Alam Kematianku bisa saja membangkitkannya sebagai monster undead, tapi, yah, aku tidak punya kewajiban untuk melakukannya.”

“Siapa kamu...? Tidak. Siapa kamu, yang perkasa?”

“Saya seorang Dark Lord.”

“Seorang Dark Lord...?”

“Sang Undead King, dia yang memerintah atas kematian dan semua terhubung dengannya. Penguasa sejati dan sah di dunia ini.” Saat suara bayangan bergema, aura jahat yang tumpah darinya semakin kuat. Tertekan oleh kehadiran kematian yang ganas dan mengganggu, beberapa beastmen jatuh pingsan.

“U-ugh... Oooh, aaah...!”

“Jangan takut. Saya berdiri di depan kalian untuk sebuah balas budi.”

“S—Sebuah balas budi...?”

“Bukan untuk kalian, tetapi untuk leluhur jauh kalian. Klan Shamar, klan Zaith, klan Zakar. Para prajurit beastmen pernah dengan gagah berani melayani sebagai garda depan Tentara Dark Lord.”

Beberapa Sovereign Wolves yang masih sadar menjawab kata-kata bayangan itu dengan kebingungan. Leluhur? Apa yang monster ini katakan?

“Kalian yang menentang Kekaisaran...” Yang disebut Dark Lord mengulurkan tangannya. “Menjadi bawahan saya dan mengabdikan diri di Tentara Dark Lord.” Suara jernih bayangan itu bergema melalui terowongan bawah tanah.

“K-Kamu ingin kami... sisa-sisa Sovereign Wolves, untuk melayani di bawah kamu, yang hebat?”

“Benar. Kalian akan menjadi minion saya, bertindak atas nama saya untuk mencapai tujuan mulia saya. Namun, aku tidak akan memaksa kalian. Kalian dapat memilih nasib kalian dengan bebas. Namun...” Dark Lord menunjuk ke patung di belakang mereka. “Kalian jangan lama memutuskan. Dalam beberapa menit, proses membantu pada orang-orang itu akan berakhir.”

“...!”

Rongga mata topeng kerangka bayangan menyala dengan cahaya yang menakutkan. Jawaban yang salah di sini bisa membuat beastmen membatu, seperti Pendekar Pedang Suci ini. Beastmen bertukar pandang. Bagaimanapun, alternatif mereka adalah ditangkap oleh Kekaisaran dan dikirim ke tiang gantungan. Mereka tidak tahu apa yang dicari monster yang tidak bisa dijelaskan ini, tapi...

“M-mengerti.” Beastmen berkepala singa berdiri dan membungkuk rendah di depan Dark Lord. “Sisa-sisa Sovereign Wolves akan melayanimu, yang hebat.”

Rasanya seolah-olah topeng tengkorak itu mencibir ke arah mereka.

“Baiklah. Mulai sekarang, kalian akan menyebut diri kalian Bayangan Dark Lord.”

“Y-ya. Dengan kemauanmu.” Para beastmen teroris berlutut.

“Kalau begitu aku akan memberimu perintah pertamamu—” Tapi saat Dark Lord mengayunkan tangannya, suara bip yang terlalu cepat memenuhi lorong bawah tanah. “H-huh, ap-apa...?!” Sosok bayangan itu mundur karena terkejut.

“—Eo. Leo! Dimana kamu saat ini?!”

Suara itu mereda dengan bunyi bip lagi.

“ ... ”

Udara canggung menyelimuti tempat itu. Para teroris saling memandangi.

“Heh-heh... Ah-ha-ha-ha-ha-ha!” Dark Lord tiba-tiba mulai tertawa, mengepakkan mantel gelapnya. “Patuhi Kehendakku, Tanah, dan Menjadi Labirin Abadi! Buat Labirin!”

Saat specter itu mengucapkan mantra, tanah bergemuruh dan menyala, membentuk tangga yang mengarah lebih jauh ke bawah.

“A-apa ini...?”

“Saya membuat kompleks bawah tanah di sini. Jadikan itu markas kalian dan operasikan dari sana untuk saat ini,” bayangan itu menginstruksikan dari balik bahunya setelah berbalik. Ia kemudian menghilang, meninggalkan beastmen yang tertegun. Para teroris hanya bisa melongo ke pintu masuk labirin, mulut mereka ternganga karena takjub.



Kembali ke kamar asrama, bayangan menggelembung di dekat tempat tidurnya. Dari dalam mawar siluet gelap, dibalut mantel ebon.

“Mantel Ilusi, Detach,” sebuah suara teredam memerintahkan.

Kegelapan yang menyelimuti tubuh bayangan menghilang, dan itu tersedot ke dalam bayang-bayang. Sepasang kaki kecil mendarat di lantai.

“...Kataku. Menjaga tindakan itu membuatku merasa cukup kaku.”

Seorang anak laki-laki berumur sepuluh tahun yang mengenakan seragam sekolah telah keluar dari bayangan tinggi itu. Berdiri di depan cermin berukuran penuh, anak itu menghela nafas panjang. Wajahnya tampan—dengan fitur—muda dan kekanak-kanakan. Rambut hitamnya sedikit tidak terawat dan terus-menerus tidak patuh, dan dia tidak cukup tinggi untuk menutupi bahkan setengah dari cermin.

Ketika saya terlihat seperti ini, saya tidak bisa membayangkan sedikit pun martabat dan kekaguman. Penampilan sederhana ini memang membuat musuhnya menjadi ceroboh, dan itu sangat ideal untuk menyesuaikan diri dengan kerumunan.

Terlepas dari itu, saya berhasil menciptakan pijakan menuju reformasi Tentara Dark Lord.

Bocah ini, Dark Lord Leonis Death Magnus, menyeringai puas. Sovereign Wolves adalah organisasi teroris bersenjata anti-imperial yang terdiri dari demi-human. Beberapa hari yang lalu, mereka telah kehilangan pemimpin mereka dalam insiden pembajakan laut, meninggalkan Leonis bebas untuk mengklaim sisa-sisa kelompok itu untuk dirinya sendiri.

Jajaran mereka termasuk jauh lebih dari sekedar beastmen yang mampu secara fisik. Sovereign Wolves terdiri dari elf dan lizardmen juga. Keduanya adalah spesies unik yang memiliki ciri-ciri yang berharga. Leonis yakin mereka bisa berguna.

Konon, mereka tampaknya tidak memiliki keterlibatan langsung dengan wanita dark elf yang menghasilkan Demon Sword, tetapi Leonis memutuskan dia akan menyelidiki masalah itu secara terpisah.

Tetap saja... Leonis mengeluarkan terminal dari sakunya dan mengamatinya dengan penuh celaan. *Minion saya agak terlalu overprotektif.*

Menghela nafas pahit, dia membuka pintu ke ruang tamu...

“Aaah! L-Leo?!”

...Hanya untuk menemukan seorang gadis berdiri di sana, hanya mengenakan celana dalamnya. Rambut dan kulit keperakan bersinar seputih salju perawan. Rambutnya agak lembap, karena kemungkinan besar dia baru saja keluar dari kamar mandi. Wanita muda itu berdiri membeku, tangannya masih di kait bra-nya. Wajahnya terus memerah setiap detik.



“Ah... m-maafkan aku!”

Leonis dengan tergesa-gesa menutup matanya dan berbalik, tapi bayangan dari payudara montok dan anggota badan gadis itu telah tertanam di benaknya. Suara kain bergeser memenuhi telinganya untuk beberapa waktu, sampai akhirnya...

“...Kamu bisa berbalik sekarang, Leo.”

Leonis melakukan itu, mengarahkan pandangannya pada Riselia yang sekarang berpakaian lengkap.

“Maaf, saya pasti mengejutkan kamu,” Riselia meminta maaf sambil mengikat pita rambut. Seragam birunya melengkapi warna kulit pucatnya dengan sempurna.

“T-tidak, seharusnya aku yang meminta maaf...”

“Ngomong-ngomong, di mana kamu? Kamu tidak berada di kamar kamu. Aku sedang mencarimu”

“Erm... Aku keluar untuk latihan pagi...”

“Latihan?” Riselia cemberut dengan manis. “Saya akan datang jika kamu mengatakan sesuatu.”

“Maksud saya, kami sudah memiliki kurikulum pelatihan harian. Jadi, jangan berlebihan!” Leonis menggelengkan kepalanya.

Pertumbuhan Riselia baru-baru ini sangat mencengangkan. Dia tidak hanya memiliki intuisi yang luar biasa, tetapi juga dorongan untuk berkembang. Melatihnya memuaskan. Namun, dia juga pekerja keras sampai kelelahan. Mendorong batasan seseorang bisa menyebabkan keruntuhan.

Dalam hal itu, Leonis berharap Riselia lebih berhati-hati dengan dirinya sendiri. Bahkan vampir undead akan kelelahan jika dia menghabiskan mana.

“Apakah kamu baik-baik saja, Lady Selia? Aku mendengar teriakan,” suara Regina memanggil dari koridor.

“Ah, ya, saya baik-baik saja. Itu hanya Leo,” Riselia menjawab dengan tergesa-gesa.



“—Saya berusaha keras untuk sarapan hari ini,” Regina dengan bangga menyatakan. Dia mengenakan seragam maid yang biasa, dan tangannya bertumpu dengan percaya diri di pinggangnya. “Makanlah.”

Rambut emas Regina diikat dengan kuncir, dan dia besar, hidup matanya berwarna hijau. Jika Riselia bisa diibaratkan sebagai bulan yang lembut dan lembut, Regina memiliki atmosfer matahari yang cerah.

“Ini terlihat bagus,” Riselia berkomentar.

“Hee-hee. Hari ini saya membuat favorit kamu, Lady Selia! Pancake yang lembut.”

Di meja duduk ada sekumpulan pancake dengan banyak madu, salad buah dan sayuran, telur mata sapi, yogurt, dan kopi. Riselia biasanya menangani sarapan, tetapi dua kali seminggu, Regina datang untuk menyiapkannya. Menurut Regina sendiri, membuat makanan untuk Riselia terus mengasah kemampuan maid-nya.

“Lagipula, jika aku meninggalkanmu untuk menangani makanannya sendiri, kamu hanya akan memakan jatah militer, Lady Selia.”

“A-Aku baru-baru ini membuat sarapan setiap hari!” Riselia membalas, pipinya sedikit kemerahan. “Maksudku, aku juga harus mengurus Leo.”

Riselia memang seorang juru masak yang baik, tapi dia bukan tandingan maid lengkap seperti Regina.

“Ingin saya menyuapi kamu, Nak?” Regina bertanya pada Leonis sambil menyeringai.

“S—Saya bisa makan dengan baik sendiri, terima kasih!” Leonis membalas, jantungnya berdetak kencang. Dia membawa sepotong pancake ke bibirnya. “...Itu benar-benar

bagus,” dia memuji dengan kejutan yang menyenangkan saat dia mengunyah dan menelan potongan itu.

Teksturnya bagus dan lembut, dan rasa manis madu memenuhi mulutnya. Permukaannya renyah. Itu telah disiapkan dengan ahli. Leonis selalu menganggap tubuh manusia dan ketergantungannya pada makanan adalah gangguan, tapi...

...Ini tidak seburuk itu, pikir Dark Lord dalam hati, puas.

“Heh-heh. Kamu begitu imut, Nak. Membuat semuanya berharga.”

“Leo, kamu juga perlu makan selada. Kami mendapatkannya dari kebun sayur,” Riselia mengomel, menyendok beberapa sayuran mentah ke piringnya. Dia tampak agak ngotot.

Dia tidak melakukannya untuk melancarkan darahku, kan...? Leonis telah curiga untuk sementara waktu sekarang.

“Ada apa, Leo?”

“Tidak ada,” jawab Leonis mengelak, membawa secangkir kopi ke bibirnya.

...Kopi benar-benar enak di pagi hari.

Minuman ini tidak ada seribu tahun yang lalu, tetapi Leonis semakin menyukainya. Warna ebonnya seperti cairan gelap. Minuman yang pas untuk seorang Dark Lord jika memang ada. Tentu saja, rasanya terlalu pahit, jadi Leonis menambahkan banyak gula ke dalamnya.

“Apakah hanya saya, atau apakah ada banyak burung gagak di sekitar asrama kami baru-baru ini?” Regina berkomentar, melirik ke luar jendela.

“B-benarkah?” Riselia tergagap, sedikit bingung. “Mungkin itu imajinasimu.”

“Haruskah saya mengusir mereka?” Regina menyarankan, melakukan pantomim tindakan mengambil tembakan dengan pistol.

“Apa? Tidak! Hal-hal yang buruk.”

“Kamu terlalu baik, Lady Selia. Tapi itulah yang aku suka darimu,” Regina menambahkan dengan senyum masam dan mengangkat bahu. “Tetap saja, orang-orang sudah menyebut asrama ini sebagai mansion berhantu. Burung-burung tidak akan membantu.”

“Benarkah?” Leonis menekan.

“Ya, ada rumor tentang hantu seorang gadis dan seekor anjing hitam besar berjalan-jalan...”

“Oh itu benar! Saya benar-benar melihat gadis hantu itu pagi ini!” Riselia mengangkat suaranya setelah tiba-tiba teringat kejadian sebelumnya.

“Benarkah?” Regina bertanya.

“Ya. Dia benar-benar imut, dan dia berpakaian seperti maid—”

“Jadi, saya?” Regina menunjuk dirinya sendiri.

“Tidak, dia memiliki rambut hitam pendek. Dan dia sedang membersihkan kamar Leo.”

“...!” Leonis hampir tersedak kopinya. “M-mungkin matamu mempermainkanmu!” Dia berhasil di antara batuk.

“...Ya, mungkin. Dia pergi saat aku berkedip.”

“Kedengarannya kamu masih mengantuk. Ngomong-ngomong, kudengar hari ini kita ada sesi latihan bersama dan pertandingan latihan?” Leonis melakukan yang terbaik untuk mengubah topik pembicaraan menjadi sesuatu yang lain.

“Oh, benar, ini pertama kalinya kamu melihat sesi sparring antara peleton yang berbeda.”

Pertandingan latihan adalah bagian utama dari program pelatihan Akademi Excalibur. Mereka biasanya diadakan di awal tahun, tetapi Stampede di Assault Garden Ketujuh

beberapa minggu lalu telah mendorong mundur jadwal sekolah.

“Lawan kita kali ini adalah peleton kesebelas, dari asrama Fafnir,” Regina memberi tahu Leonis, menunjukkan terminalnya. “Mereka adalah pasukan dengan peringkat lebih tinggi yang dipimpin oleh Fenris Edelritz.”

Ada gambar seorang gadis yang diproyeksikan di monitor perangkat. Dia tampak seperti wanita muda yang kaya. Terlebih lagi, Leonis mengenalinya. Dia adalah seorang siswa dari komite eksekutif yang telah memperkenalkan dirinya padanya selama pesta di *Hyperion*.

“Erm, apakah ada gunanya membuat Pendekar Pedang Suci bertarung satu sama lain?” Pertanyaan tidak bijaksana terlepas dari bibir Leonis begitu terlintas dalam pikirannya.

Holy Sword seharusnya merupakan kekuatan yang diberikan kepada umat manusia untuk melawan makhluk bengkok yang dikenal sebagai Void.

“Dikatakan bahwa Holy Sword yang bersaing satu sama lain mendorong pertumbuhan mereka,” Riselia menjelaskan, mengangkat jari telunjuknya.

“Pertumbuhan?”

“Ya. Dengan bentrok satu sama lain, Holy Sword bisa berubah wujud.”

“Drag Howl saya hanya memiliki mode meriam pada awalnya. Itu tidak bisa berubah menjadi pistol sampai nanti,” Regina menambahkan.

“Saya mengerti. Jadi mereka melakukannya untuk membantu senjata menjadi dewasa...,” Leonis berbisik pada dirinya sendiri.

Holy Sword adalah kekuatan yang diberikan oleh planet ini, alat yang memungkinkan manusia untuk menyerang balik Void. Kekuatan mereka pada dasarnya berbeda dari sorcery, yang didasarkan pada hukum alam. Seribu tahun yang lalu, kapasitas mana manusia yang relatif rendah dan kemampuan fisik yang lemah telah membuat mereka kalah dengan elf dan demi-human. Namun pada akhirnya, umat manusia yang bertahan selama ribuan tahun terakhir. Mereka telah bertahan dan mencapai standar teknologi yang cukup tinggi untuk membangun Assault Garden yang canggih ini.

Evolusi Holy Sword. Seolah-olah senjata itu adalah perwujudan kekuatan manusia sebagai spesies, renung Leonis pada dirinya sendiri.

“Ini juga pertandingan latihan pertama saya sejak saya mendapatkan Holy Sword saya, jadi kami harus memberikan

semuanya!” Riselia memproklamasikan, memompa tinjunya. “Jika kamu mendapat nilai bagus selama pertandingan pelatihan, kamu diundang ke Festival Tarian Pedang Holy Sword di ibu kota.”

“Benarkah?” Leonis bertanya, ingin mendengar lebih banyak.

“Ya. Ini diadakan setahun sekali, dan Pendekar Pedang Suci dipilih dari setiap Assault Garden untuk berpartisipasi dalam perayaan ilmu pedang. Ini cukup jauh dari jangkauan kami, tapi...” Riselia terdiam.

“Kamu tidak pernah tahu,” kata Regina. “Kamu memiliki Holy Sword sekarang, dan kami memiliki anak ini di pihak kami juga.”

“Kamu benar.” Riselia mengangguk. “Untuk saat ini, mari kita mengerahkan semua yang kita miliki untuk memenangkan pertandingan sparing hari ini.”

...Hmm. Ibukotanya, eh? Tidak buruk.

Ibukota. Assault Garden pertama yang dibangun dan merupakan pusat dari Kekaisaran Terpadu. Ketika Tentara Dark Lord bangkit kembali, Leonis berencana untuk menguasai kota itu.

Jika kami terpilih untuk berpartisipasi dalam Festival Tarian Pedang Holy Sword ini, saya bisa melihat ibu kota tanpa menarik perhatian pada diri saya sendiri. Tidak seperti kegembiraan murni Riselia, itu adalah niat jahat yang muncul di hati Leonis.



Cahaya hijau tua menerangi ruang berbentuk setengah lingkaran. Di tengah ruangan, ada sesuatu yang bergelombang dengan lembut. Cahaya itu berasal dari tungku mana, peralatan besar seperti kristal yang mampu memberi daya pada Assault Garden yang sangat besar.

Perangkat mengumpulkan mana yang mengalir melalui jalur ley bawah tanah dan mengubahnya menjadi sejumlah besar energi—kristalisasi kebijaksanaan manusia. Dan duduk di atas wadah yang menahan tungku mana di tempatnya adalah sesuatu yang humanoid...

Seorang gadis cantik. Kerangka pucatnya benar-benar terbuka, dan rambut panjangnya berdenyut dengan cahaya seiring dengan kedipan tungku mana. Separuh tubuhnya menyatu ke dalam tungku, dan kabel yang tak terhitung jumlahnya dihubungkan ke sumsum tulang belakangnya, berbagi mana yang disuplai mesin besar ke kota.

Mata wanita muda itu tidak memiliki cahaya kecerdasan. Tatapan hampa-nya hanya menatap ke dalam kegelapan.

“Ya, saya melihat semuanya berjalan dengan baik. Megah.” Suara yang tidak pas dan ceria bergema di seluruh ruangan.

Seorang pria muncul, suara langkah kakinya berbunyi klik di lantai. Dia masih muda dan berpakaian putih, pakaian pendeta. Rambutnya pualam, dan mata birunya berkilau lembut. Kehadirannya hanya membuat tempat itu terasa seperti katedral megah.

Pria muda itu menatap wanita yang menyatu ke dalam tungku mana dan tersenyum.

“Untuk saat ini, sepertinya ini sukses. Ya, kami memang mempersembahkan beberapa ratus Demon Sword sebagai korban. Jika tidak berhasil, saya akan sangat marah dengan pemuja tua itu.” Dia meletakkan tangan di tungku mana yang bersinar, seringai masih di bibirnya. “Segera, ini akan menjadi waktu bagimu untuk bangun—dewi kami yang dinubuatkan.”



Habitat Void selalu dipenuhi dengan miasma yang padat. Itu adalah area gelap dan tercemar yang tidak cocok untuk

manusia. Itu muncul dari satu tempat yang suram dan menjijikkan. Berlayar di sepanjang permukaan laut adalah struktur raksasa buatan manusia—salah satu benteng terakhir yang dibangun untuk melindungi umat manusia dari para rasul kekosongan.

Itu adalah kota reruntuhan yang dikatakan telah dihancurkan di Stampede enam tahun lalu.

CHAPTER 2

PERTANDINGAN PELATIHAN

“—Musuh bersembunyi di markas mereka jauh di lapangan hutan. Hati-Hati.”

“Diterima. Kami pindah, tapi kami akan tetap waspada.” Riselia berbalik, menjawab panggilan Elfiné melalui terminal komunikasinya. “Ayo pergi, Leo.”

“Benar.”

Keduanya maju melewati hutan. Medan tempur yang dipilih untuk pertandingan pelatihan ini adalah replika hutan boreal. Dan jika perlu, dapat diubah untuk menyesuaikan dengan medan atau lingkungan apa pun. Yang paling mengejutkan Leonis adalah bahwa perubahan medan ini dapat dilakukan hanya dalam enam belas jam.

...Teknologi manusia benar-benar telah berkembang pesat.

Leonis kagum, mengamati lingkungan hutan buatan, namun realistis. Sinar matahari menembus tanaman hijau. Dari segi ukuran, areanya tidak lebih besar dari arena Necrozoa. Leonis sering memiliki ogre, troll, dan monster lain yang diadu domba di sana.

Namun, jika Leonis menginginkan pertempuran laut pada masa itu, air yang disalurkan dari danau dan sungai di dekatnya akan menjadi yg dibutuhkan. Demikian pula, medan pertempuran gurun berarti banyak pasir yang perlu diangkut. Dalam hal ini, fasilitas ini jauh lebih canggih dan lengkap.

Sementara Leonis memikirkan hal-hal seperti itu, tiba-tiba Riselia berhenti di tengah-tengah pembukaan hutan kecil. Tatapannya tertuju ke depan.

“Saya pikir ada jebakan di depan.”

Berkat penelitian pendahuluan, Leonis dan Riselia sudah mengetahui bahwa salah satu pemegang Holy Sword tim musuh memiliki kekuatan untuk menghasilkan jerat dan tipu muslihat lainnya. Dan tempat ini, dengan jarak pandang yang bagus, adalah tempat yang sempurna untuk memasang jebakan.

“Elfiné, bisakah kamu memeriksa apakah ada musuh didep—?”

“Ada penembak jitu di dekat bendera.”

“...” Riselia mempertimbangkannya sejenak.

Leonis menutup mulutnya, tidak menawarkan bantuan apapun padanya. Riselia mengerti kenapa. Itu lebih dari sekadar Leonis yang mengukur kemampuannya. Semua yang

terjadi dalam pertandingan ini disiarkan, jadi dia tidak ingin terlalu banyak mengekspos kekuatannya.

...Bagaimana kamu akan mengatasi ini?

Aturan pertarungannya cukup sederhana. Mengalahkan anggota tim lawan memberi kamu poin berdasarkan nilai siswa itu. Selain itu, setiap tim memiliki pangkalan yang didirikan di suatu tempat di lapangan, dan menangkap bendera tim musuh dari pangkalan itu juga mendapatkan poin. Setiap pertandingan memiliki ambang batas skor, dan grup pertama yang memenuhi atau melampaui batas itu menang.

Sakuya saat ini menyerang markas regu saingan. Dia memegang rekor untuk membunuh Void sendirian, yang berarti lawannya kemungkinan besar akan sangat waspada terhadapnya. Tim lawan telah mengumpulkan pertahanan mereka untuk menghadapi serangan Sakuya. Fenris memimpin mereka.

Sebaliknya, Riselia baru saja mendapatkan Holy Sword, dan Leonis tampak seperti anak laki-laki berumur sepuluh tahun. Mereka tidak dipandang sebagai ancaman yang signifikan. Merebut itu, mereka berdua menyelinap, berniat untuk mengapit musuh.

Tidak banyak poin yang bisa mereka serang sendiri, tetapi Riselia bertujuan untuk menjatuhkan salah satu basis tim lawan yang kurang bertahan.

Bagaimanapun juga, kecepatan adalah yang terpenting di sini.

Elfiné dan Regina tetap tinggal untuk melindungi bendera mereka sendiri. Holy Sword Elfiné secara signifikan lebih lemah dari sebelumnya, dan dia sekarang mengkhhususkan diri dalam pengintaian dan pengumpulan informasi. Jadi, satu-satunya anggota bertahan yang efektif adalah Regina. Meninggalkan tugas menjaga pangkalan hanya untuknya adalah keputusan yang berani. Sementara Regina tidak diragukan lagi ahli, seorang penembak jitu yang beroperasi tanpa partner untuk menjaga mereka meminta untuk dikejar oleh musuh.

“Tapi aku bisa menerbangkan hutan dengan Drag Howl-ku.” Regina telah membuat saran berbahaya.

Meskipun pernyataan firasat seperti itu, meriam pemusnahan anti-Void Regina, Drag Howl, sebenarnya memiliki kekuatan yang dihambat secara signifikan selama pertandingan. Semua antipersonel Holy Sword diharuskan membatasi kekuatan mereka untuk tanding. Dalam banyak

kata, itu seperti mendaratkan pukulan dengan sisi bilah yang tumpul.

Namun, Holy Sword memiliki segala bentuk. Mereka yang tidak bisa menahan kekuatan mereka secara memadai dilarang berpartisipasi dalam pertarungan ini.

Kita harus masuk dan menjatuhkan markas musuh sekaligus sementara Sakuya mendapatkan perhatian mereka.

Pilihan Leonis dan Riselia adalah mengelilingi tempat terbuka ini atau terus maju. Dan mereka tidak punya banyak waktu untuk memikirkan pilihan mereka.

“—Ayo pergi berkeliling. Dengan cara ini,” Riselia memutuskan, pergi ke semak-semak terdekat dengan Bloody Sword di tangan.

Itulah mengapa kau layak menjadi wanita tangan kananku, Leonis bertepuk tangan tanpa suara.

Seorang jenderal Dark Lord akan menyerang ke depan dengan sengaja, berniat menghancurkan jebakan licik dengan kekuatan semata. Begitulah praktik yang mapan, kejam, dan melakukannya menunjukkan kekuatan Dark Lord dan memotong moral lawan. Seorang Dark Lord harus mencemooh ide trik kecil.

Namun...

Cara berpikir seperti itu menyebabkan kejatuhan Tentara Dark Lord.

Leonis lebih suka menyerang musuh-musuhnya lebih dulu dan menghancurkan mereka juga. Dan inilah mengapa dia menghargai kenyataan bahwa wanita tangan kanannya cukup berhati-hati untuk menghindari jebakan.

Pilihan Riselia patut dipuji bagi Leonis. Namun, jika dia memilih untuk masuk ke dalam perangkap, dia mungkin akan memujinya karena menunjukkan pemetikan yang diharapkan dari servant Dark Lord. Relatif mudah untuk menduga bahwa Leonis memiliki titik lemah untuk minion favoritnya.



“Mm. Mereka melakukannya dengan cukup baik,” kata Instruktur Diglassê tentang peleton kedelapan belas dari kursi di lapangan olahraga akademi.

Ketika Leonis pertama kali memasuki akademi, dia mengawasi duelnya dengan seorang kakak kelas, Muselle. Pertarungan saat ini diproyeksikan ke monitor besar di gedung akademi. Siswa dan warga sipil sama-sama diizinkan masuk ke halaman sekolah untuk menonton.

Bisa dikatakan, tidak banyak penonton saat ini. Sebagian alasannya adalah bahwa ini adalah pertandingan pagi.

Masalah yang lebih menonjol adalah bahwa peleton kedelapan belas tidak menimbulkan banyak minat. Ditambah lagi, mereka melawan asrama Fafnir, salah satu yang terbaik di Akademi Excalibur. Banyak yang telah memutuskan hasil pertandingan bahkan sebelum dimulai.

Rupanya, beberapa siswa melakukan perjudian tidak resmi, tetapi mereka memutuskan ini bukan pertandingan yang layak untuk dipertaruhkan. Sakuya adalah pemain anggar yang terampil, tentunya, tapi dia tidak berfungsi dengan baik dalam pengaturan tim. Holy Sword milik Elfiné telah kehilangan kekuatan aslinya, dan kekuatan Regina—meriam besarnya—tidak dapat digunakan dalam pertandingan ini.

Ini meninggalkan pemimpinnya, Riselia, yang baru saja terbangun dengan Holy Sword-nya. Dia mengalahkan Muselle dalam pertempuran baru-baru ini, tetapi banyak yang percaya dia menang melalui unsur kejutan, karena itu adalah pertunjukan pertama Holy Sword-nya.

Dan terakhir, ada tambahan terbaru dari peleton kedelapan belas—bocah lelaki berusia sepuluh tahun. Ia dipandang sebagai bagasi yang hanya akan membebani timnya.

Bagaimana ini akan berubah, aku bertanya-tanya...?



Dua bayang-bayang berlari menembus semak-semak, tanpa mempedulikan pijakan yang malang. Riselia mengisi kakinya dengan mana dan menendang dari pohon ke pohon saat dia melaju seperti angin.

“Leo, bisakah kamu mengikuti?”

“—Ya, aku baik-baik,” yang Dark Lord menjawab, melonjak tepat di belakangnya.

Untuk siapa kau menganggapku, wanita?

Leonis telah menggunakan mantra Shadow Striding, memungkinkannya untuk bergerak dengan bayangan Riselia. Selama sihir ini berlaku, dia menyatu dengan bayang-bayang dan mampu menembus pepohonan. Shary telah mengajari Leonis mantra ini, dan itu terbukti sangat berguna selama bertahun-tahun.

Tiba-tiba, Leonis mendengar sesuatu bersiul di udara. Kilatan cahaya tajam meluncur melewati pipi Riselia dan menghilang ke semak-semak di belakang mereka.

“Seorang pemanah...,” Riselia berbisik.

Busur adalah jenis standar Holy Sword jarak jauh. Seandainya Riselia memilih rute dengan perlindungan yang lebih sedikit, pemanah akan menembaknya jatuh. Syukurlah, jalan memutar yang penuh dengan belokan dan pepohonan ini

terbukti merepotkan musuh. Mereka tidak bisa mendapatkan tembakan yang tepat.

“Apakah kamu berharap penembak jitu membidik kami?”
Tanya Leonis.

“Tidak, itu hanya intuisi. Saya merasa mengambil rute itu akan berbahaya.”

Intuisi, hmm? Luar biasa, pikir Leonis.

Thwp, thwp, thwp!

Tiga anak panah lagi melesat di udara. Riselia menendang tanah, matanya yang biru es bersinar merah tua dengan mana. Dia berlari menembus pepohonan lebat dan menarik bilahnya, secara akurat melihat proyektil lain yang melaju kencang dan memotongnya di tengah penerbangan.

“Saya melihat kamu terbiasa menggunakan penglihatan vampir kamu,” kata Leonis.

“Ini berkat pelatihan kamu,” jawab Riselia.

Peningkatan wanita muda tidak hanya terbatas pada penguasaan kemampuan fisik undead yang semakin meningkat. Latihan melawan skeleton Leonis juga telah meningkatkan ilmu pedangnya secara drastis.

Melihat minion milikku tumbuh sungguh menakjubkan.

Mungkin karena putus asa, pemanah itu melepaskan anak panah lagi, yang menghujani Leonis dan Riselia. Namun...

“Dimud!” Leonis menembakkan mantra Devil Whorlwhind sederhana untuk menangkis proyektil.

“Aaaaah!” Riselia menyerbu ke depan, menebang pohon di jalannya.

Di balik dedaunan yang rapat, dia dan Leonis menemukan tempat terbuka di kaki bukit. Melihat ke atas ke puncak gundukan, mereka melihat seorang gadis memegang Holy Sword tipe panah. Dia ditempatkan tepat di samping sebuah bendera point.

“...Bagaimana dia bisa sampai di sini secepat ini?!” Kejutannya terlihat jelas di wajah penembak jitu. Dia buru-buru melepaskan anak panah lagi, tapi...

“Mendapatkanmu!”

Riselia melepaskan mana yang terkumpul di kakinya dan melompat ke udara. Dia mendarat dengan ringan di atas bukit dan mendekati gadis panah. Dalam pertarungan jarak dekat, Riselia memiliki keuntungan yang jelas.

Sayangnya...

“Grrrrrrrrrrrrrrrrrr!”

Dua serigala yang terbuat dari es muncul dari balik bebatuan dan menyerbu Riselia.

“...Miss Selia?!” Leonis memanggil, terbang ke atas tebing sesaat setelahnya.

Secara refleks Riselia mengangkat tangan untuk menjaga alat vitalnya. Salah satu Frost Wolves menancapkan taringnya ke lengannya, yang membeku di tempat.

“Heh. Aku tahu kamu akan datang ke sini, Riselia Crystalia! Dan anak laki-laknya juga!”

Berdiri di atas bebatuan adalah seorang gadis bermata biru dengan rambut pirang platinum—kapten peleton kesebelas, Fenris Edelritz.

“...Apa yang kamu lakukan di sini, Fenris?!” Riselia meninggikan suaranya karena terkejut saat dia melompat mundur untuk mengambil jarak.

Fenris seharusnya sibuk dengan Sakuya, yang menyerbu ke markas dari posisi depan.

“Tentu saja, saya datang untuk menyelesaikan masalah dengan kamu,” jawab Fenris, memutar seutas rambut di sekitar jarinya.

Lima Frost Wolves dibentuk untuk mengelilingi Riselia.

“Tidak, maksudku, apa yang terjadi dengan Sakuya—?”

“Heh-heh. Gadis itu cukup kuat dengan pedang tapi lemah untuk gangguan. Saya yakin beberapa hewan peliharaan saya sedang bermain-main dengannya saat ini.”

...Mereka membujuknya ke hutan.

Fenris telah menyelip ke sini sambil membuat Sakuya kewalahan oleh Frost Wolves otonom Holy Sword miliknya. Dengan tetap berada di bawah naungan kanopi hutan, di mana dia sulit dideteksi, dia menggunakan serigala untuk menyelip melewati jejak Elfiné.

“Hutan adalah panggung pilihan saya untuk pertempuran.” Fenris tersenyum percaya diri. “Dua penyerang terkuat peleton saya harus menyerbu markas kamu saat kita berbicara. Miss Elfiné dan maid kamu tidak akan cocok untuk mereka. Kemenangan adalah milik kami!”

“...!”

Memang benar menjaga bendera akan sulit bagi mereka berdua saja. Namun...

“Sakuya pernah memberitahuku bahwa pertempuran selalu dapat diputuskan dengan mengklaim kepala komandan,” kata Riselia, memelototi Fenris.

“...Sebenarnya apa yang kamu maksud?”

“Bahwa saya hanya perlu mengalahkan kamu sebelum tim kamu menang!” Riselia berteriak, melepaskan mana di tubuhnya. Es di sekitar lengan kirinya pecah dengan suara nyaring dan nyaring.



“Oh, apakah itu peleton mishmash?”

“Serius? Mereka punya anak dengan mereka. Mereka seharusnya tahu ini bukan permainan.”

Siswa yang melewati kursi penonton mencibir saat mereka menyaksikan pertarungan di monitor. Saat itulah seorang gadis yang duduk di barisan depan tiba-tiba bangkit berdiri.

“...L-Leo pasti akan menang!” Dia berteriak pada penonton yang mencibir.

Hmm? Diglassê menemukan dirinya tersenyum dengan rasa ingin tahu.

Orang yang berbicara adalah seorang gadis cantik berumur tujuh, mungkin delapan tahun dengan rambut hitam sebahu. Dilihat dari pakaiannya, dia adalah seorang pengungsi.

“...Huh? Siapa kamu?” Para siswa memelototi gadis muda itu dengan ketidaksenangan yang nyata.

Tapi dia tidak mundur.

“Tessera benar! Leo dan Riselia menyelamatkan panti asuhan kami!” Gadis lain, yang ini dengan rambut berwarna kenari, berdiri di depan yang berambut hitam, seolah untuk melindunginya.

“M-Millet...!” Seorang anak laki-laki berkacamata dengan cemas menarik lengannya.

“Apa, apakah kamu teman mereka atau sesuatu?” Seorang siswa laki-laki mengangkat bahu dan mengalihkan pandangannya kembali ke layar. “Nah, saya punya kabar buruk untuk kamu. Tidak mungkin mereka menang.”

“Ya. Tidak melawan Fenris dan peleton kesebelas,” anak laki-laki lain setuju, melambaikan tangannya dengan acuh.

Tapi kemudian...

“Saya akan mengatakan anak-anak ini memiliki mata yang lebih baik untuk ini daripada kalian semua,” sebuah suara yang menawan menyela.

“...?”

Semua orang berpaling untuk melihat seorang gadis berpakaian maid menempati salah satu kursi penonton dan mengunyah donat.

...Kapan dia sampai di sini?! Diglassê tercengang. Dia sama sekali tidak merasakan pendekatan gadis itu.



“—Hmph! Kegagalan sepertimu tidak bisa berharap untuk menang melawanku!”

“Grrrrrrrrrrrrrr!”

Atas perintah Fenris, lima Frost Wolves menukik ke arah Riselia.

“Hyaaah!” Riselia berjongkok dan mengacungkan Bloody Sword. Dia menebas salah satu konstruksi yang membeku dan, berputar di tempatnya, menghantamkan gagang senjatanya ke yang lain. Dalam satu gerakan yang mengalir, dia kemudian kembali ke posisi bertahan.

“Apa?!” Mata Fenris membelalak kaget pada pisau Riselia yang cepat dan tepat.

...Dia berpengalaman melawan kelompok musuh setelah berlatih melawan hewan buas skeleton saya.

“Saya bukan orang gagal lagi!” Mana meledak dari kaki Riselia saat dia menerjang ke depan.

“...Aku tidak akan membiarkanmu!” Gadis panah, yang telah terbaring tersembunyi di balik bebatuan, menembakkan kilatan cahaya ke Riselia.

“Betapa kasarnya,” Leonis berbisik, dan dia mengetuk Tongkat Sealed Sins-nya ke tanah. Dalam sekejap mata, bayangan merayap seperti ular dan menelan proyektil.

“...Huh?!”

Hidden Snake adalah mantra shadowmancer dasar. Ular bayangan itu memekik saat mereka dengan cepat melingkari pemanah.

“T-tidaaaaj... Mmmg, nng!”

Gadis panah itu mengeluarkan jeritan yang dengan cepat direduksi menjadi regekan teredam. Ular ebon melingkari tubuhnya, menjadi kepompong hitam. Dengan pengiriman pemanah dengan mudah, Leonis mengalihkan perhatiannya ke Riselia.

Dia melompat ke langkan dan membawa Holy Sword-nya ke Fenris.

“Aaaaah!”

Riselia mengayunkan sisi bilah yang tumpul, yang berarti pukulan langsung masih akan membuat Fenris pingsan. Namun...

“...Kamu masih naif, Riselia!” Fenris berteriak, mengambil langkah mundur untuk menghindari serangan itu. Dua Frost Wolves melompat ke sisi Fenris untuk menjaganya. Riselia mengambil satu langkah lebih dekat, tetapi pada saat itu, Fenris mendorong tangannya ke depan dan berteriak, “Holy Sword, Mode Shift! Freezing Knuckles!”

Kedua Frost Wolves berubah menjadi spiral es dan udara yang berputar-putar yang menyelimuti tinju Fenris. Seperti Drag Howl Regina, Holy Sword Fenris mampu berubah menjadi senjata lain. Frost Wolves Fenris menggeram saat mereka duduk di atas tangannya yang terkepal dan memblokir tebasan Riselia.

“Oh tidak!” Riselia tersentak.

Fenris menangkap bilah lainnya gadis itu dengan satu tangan, dan tangannya yang lain memukul.

...Terlepas dari penampilannya, tampaknya dia seorang petinju, Leonis mengamati.

“Kah... Nng...!”

Tubuh Riselia pun melayang lalu mendarat di tanah dengan terpentak sebelum terjungkal beberapa langkah. Namun, cengkeramannya pada Holy Sword tidak mengendur—bukti kebanggaan wanita muda itu.

Meski Riselia telah terlempar ke tanah, Fenris menolak untuk menyerah, berlari ke depan. “Saya belum selesai!”

“...!” Riselia bangkit berdiri dan mencoba mundur, tapi... “...Kakiku...?!”

Seekor Frost Wolves telah menggigit salah satu kakinya, menahannya di tempatnya.

“Ha, pertandingan ini selesai!” Fenris berseru penuh kemenangan, mendekati Riselia sambil mengacungkan Freezing Knuckles-nya.

...Kurasa sedikit bantuan tidak akan merugikan.

Leonis, yang selalu lembut dalam hal minion, mulai melantunkan mantra sihir bayangan. Namun, sebelum dia menyelesaikannya...

“...kalah...”

Mata biru es Riselia berkedip merah. Angin puyuh mana mengepul di sekitar tubuhnya.

“...Aku... tidak bisa kalah... di sini!”

Dia menginjak kakinya, menghancurkan kepala bangunan dingin yang menggigit anggota tubuhnya. Dia kemudian menggunakan kekuatan manusia supernya untuk melompat. Riselia melepaskan beberapa tebasan cepat dan mengecilkan Frost Wolves lainnya menjadi bubuk.

“A-apa...? Apa ini...?!” Fenris berseru kaget. Gumpalan udara dingin mengepul dari Freezing Knuckles-nya saat mereka mendekat. Namun, pedang Riselia dengan cekatan menangkis pukulan.

“Saya selalu... mengagumi kamu. Saya selalu berjuang untuk mengikuti kamu...!”

“...?!”

Bloody Sword Riselia mulai bersinar dengan warna merah tua. Untuk sekian lama, dia adalah gadis yang gagal menjadi Pendekar Pedang Wanita Suci. Dia telah bertahun-tahun mendambakan menjadi seorang kesatria dan melindungi mereka yang membutuhkan, tetapi dia tidak pernah menyadari kekuatan Holy Sword. Namun, itu semua baru saja berubah.

Sekarang, Riselia adalah seorang Pendekar Pedang Wanita Suci, mengejar saingannya ke tingkat yang lebih tinggi. Bahkan jika tidak ada yang mengharapkan sesuatu darinya,

dia tidak pernah berhenti berusaha. Melalui cibiran dan komentar yang menggigit, Riselia bertahan.

Harapan saya padanya tidak salah tempat. Leonis dengan percaya diri mengangguk pada dirinya sendiri.

Seorang Vampire Queen adalah anggota berpangkat tertinggi dari hierarki undead. Meskipun itu penting, adalah salah untuk mengaitkan kemenangan hari ini hanya dengan itu. Sumber sebenarnya dari kekuatan Riselia adalah kemauan besinya.

Bloody Sword dari Riselia menghancurkan Freezing Knuckles Fenris.

“Ini adalah minionku. Wanita tangan kananku,” Leonis bergumam dengan bangga.



“Lady Selia, kamu sangat, sangat, sangat luar biasa! Kami mengalahkan peleton kesebelas! Itu perubahan terbesar dalam sejarah akademi sejak... sejak didirikan!”

Peleton kedelapan belas berkumpul di koridor fasilitas besar yang dibangun di samping lapangan pelatihan. Regina memeluk Riselia dan bersorak kegirangan.

“Saya tidak melakukan ini sendirian. Kami menang bersama.” Riselia memeluk Regina kembali dengan senyum lembut di wajahnya.

Mengambil bendera tim lawan dan menjatuhkan pemimpin mereka, Fenris, telah memberi cukup poin kepada peleton kedelapan belas untuk memenangkan pertandingan latihan. Ini adalah momen puncak bagi Riselia dan yang lainnya.

Pertarungan berikutnya sudah dimulai di lapangan, jadi kelompok itu pergi ke pemandian Undine untuk bersantai dan merayakan kemenangan mereka.

“Selain itu, kita seharusnya tidak membiarkan kemenangan ini masuk ke kepala kita. Jika Fenris tidak begitu terpaksa untuk mengalahkanku dan tetap di posisi aslinya, kami tidak akan menang.”

“Kamu sangat serius, Lady Selia...,” kata Regina, akhirnya melepaskan temannya dari pelukan lain. “Tapi sungguh, ini adalah kemenangan besar bagi kami. Mungkin mereka akan memasang Jacuzzi di asrama kami.”

“Sebelum mereka melakukan itu, saya ingin mereka memperbaiki AC di ruang tamu,” Riselia menjawab sambil mengangkat bahu.

“Maaf, semuanya. Aku berjalan langsung ke perangkap musuh,” seorang gadis berambut biru bergumam, bahunya turun dengan nada meminta maaf. Itu adalah Sakuya Sieglinde. Dia mengenakan pakaian tradisional Sakura Orchid di atas seragam Akademi Excaliburnya.

“Tidak, Sakuya, kamu melakukannya dengan baik,” jawab Riselia.

“Benar. Mereka mungkin telah memikat kamu ke dalam hutan, tetapi kamu mengalahkan ahli perangkap mereka sendirian,” seorang gadis berambut hitam yang sedikit lebih tua yang berjalan di samping mereka menambahkan dengan semangat. Ini adalah Elfiné Phillet, operator peleton kedelapan belas, dan kakak perempuan tim yang bisa diandalkan.

“Itu hanya kebetulan. Aku sedang memburu serigala Fenris saat aku bertemu dengannya. Saya hanya beruntung.”

“Tidak, jika ada, dia tidak beruntung bertemu denganmu,” Elfiné mengoreksi.

Dalam pertarungan jarak dekat, hanya sedikit siswa yang bisa menandingi Sakuya.

“Aww, kuharap aku mendapat kesempatan untuk bersinar juga,” Regina menggerutu.

“Jika kamu bertanya kepada saya, kehadiran kamu di pangkalan kami adalah penghalang besar. Penyerang sisi lain harus melangkah dengan hati-hati,” kata Riselia.

“Nah, jika mereka mencoba sesuatu, saya yakin saya akan bisa menembak jatuh mereka.”

“Dan kamu mengalahkan pemanah, Leo.” Riselia kemudian berbalik untuk menghadapi Leonis. “Selamat atas kemenangan pertamamu dalam pertandingan latihan.”

“Saya hanya melakukan itu karena kamu membuatnya terganggu, Miss Selia.” Leonis mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya. “Yang saya lakukan hanyalah memanfaatkan pembukaan yang kamu buat untuk saya.”

Sejujurnya, saya tidak berencana mengalahkan salah satu dari mereka.

Tetap saja, Leonis tak kuasa menahan pamer di depan minion favoritnya—kebiasaan buruk dari masa Dark Lord.

“Buuung. Saya ingin sekali melihat Leo bertarung,” Regina berkata dengan iri. “Elfiné, bisakah kamu menunjukkan rekaman Eye of the Witch nanti?”

“Tidak masalah. Oh? Sebenarnya, tunggu sebentar,” Elfiné menjawab, ekspresinya berubah serius sejenak saat dia mengaktifkan terminal komunikasinya. “Maaf, kucing saya

memanggil saya. Aku akan bertemu denganmu nanti, oke?” Elfiné menyatukan kedua telapak tangannya untuk meminta maaf dan berlari menyusuri koridor.

“...Seekor kucing?” Leonis memiringkan kepalanya.

“Iya, Elfiné merawat kucing,” kata Riselia. “Rupanya, itu agak cepat sepi, jadi merawatnya itu sulit.”

“Saya belum melihat kucing di sekitar asrama,” kata Leonis.

“Itu berjalan di sekitar tempat akademi. Elfiné membiarkannya bebas berkeliaran di sebagian besar waktu,” jelas Riselia.

“Oh, itu mengingatkan saya, saya pernah mendengar kamu mulai memelihara anjing liar baru-baru ini, Sakuya,” Regina menyela.

“Tidak, saya tidak menjaga Fluffymaru si Black...”

Saat itulah Leonis merasakan tarikan di lengan bajunya.

“Kamu datang dengan cara ini, Nak,” Regina menginstruksikan.

“...Huh?” Dark Lord berhasil melalui keterkejutannya.

“Maksudku, kamu masih baru sepuluh tahun, kan?” Kata Regina, mengarahkan ibu jarinya ke arah pemandian anak

perempuan. “Peraturan akademi mengatakan bahwa anak-anak berusia sepuluh tahun atau kurang harus mandi dengan wali mereka.”

“T-tunggu, aku...!” Leonis mencoba memprotes.

“Dia benar, Leo,” Riselia menambahkan. “Saya khawatir tentang kamu mandi sendiri. Kamu mungkin memecahkan sesuatu di bak mandi.”

“Saya tidak akan!” Terlepas dari protesnya, Leonis pernah merusak pemandian karena dia tidak tahu bagaimana menggunakannya.

“Selain itu, kamu selalu membilas cepat saat masuk sendiri. Rambutmu penuh pasir hari ini, jadi aku ingin memastikan semuanya bersih.”

“H-huh? T-tunggu, Miss Selia, aku...!”

“Oke, Nak, tidak ada lagi amukan.” Regina tertawa terbahak-bahak saat dia mendorong Leonis ke arah Riselia.

“Grrrr...!” Leonis menggerutu saat dia diseret ke kamar mandi perempuan.



Lapisan uap putih menggantung di bagian dalam pemandian Undine. Itu adalah struktur elips yang dilengkapi

dengan berbagai fasilitas, termasuk sauna, pemandian air dingin, dan ruang uap. Dinding ubin yang dipoles menampilkan desain yang menggambarkan pemandangan alam sebelum invasi Void.

Dan di salah satu sudut surga yang sesungguhnya ini...

“Kulitmu sangat bersih, Nak!”

“Leo, berhenti meronta-ronta!”

Bagaimana hidup saya sampai seperti ini?!

Setelah ditelanjangi oleh Riselia dan Regina, Leonis didudukkan di kursi mandi, benar-benar kehabisan akal. Kehangatan di pipinya lebih dari sekadar air panas.

“Kami tidak bisa memandikanmu jika kamu meringkuk seperti itu, Nak. Oke, kita berangkat!” Regina, yang telah melepaskan kuncirnya untuk membiarkan rambutnya tergerai, meraih lengan Leonis dan mengangkatnya.

“...?!”

Dark Lord bisa merasakan kulit basah menekan punggungnya. Sebuah getaran menjalar ke seluruh tubuhnya saat Regina menarik lengannya ke atas.

“Hee-hee. Ada apa, Nak? Malu?”

“M-Miss Regina, aku bisa... aku bisa mencuci diriku sendiri...,” Leonis mencoba yang terbaik untuk menjawab, tapi suaranya sangat lembut dan bingung sehingga suara air yang mengalir menenggelamkannya.

Aku... Aku seorang Dark Lord... Seorang Dark Lord yang memimpin legiun undead, sepuluh ribu orang...! Leonis mencoba mengumpulkan kemauannya, mengingatkan dirinya sendiri dengan putus asa akan statusnya yang perkasa.

Gosok, gosok. Gosok, gosok, gosok.

Sebuah spons dengan lembut mengusap kulitnya, menutupi tubuhnya dengan gelembung sabun.

“Regina, tubuhnya sudah bersih,” kata Riselia.

“Oke, oke. Aku mengerti, Lady Selia,” jawab Regina. Dia akhirnya mundur selangkah dari Leonis, yang menghela nafas lega. Sayangnya, penangguhan hukuman itu berumur pendek.

“Leo, tutup matamu. Kamu tidak ingin sampo di dalamnya.”

Kali ini, jari manis Riselia mulai membilas rambutnya. Anehnya, ujung jarinya terasa dingin, kemungkinan karena dia vampir.

“Erm... Dengar, aku bisa melakukannya sendiri...”

“Tidak,” Riselia menolaknya dengan tegas. “Kamu tidak cukup teliti.”

“Ugh...”

Dulu ketika Leonis menjadi Undead King, dia belum mandi. Sebaliknya, dia hanya akan tidur di peti mati. Akibatnya, dia hampir lupa cara mencuci diri.

“Rambutmu agak kusut, Leo,” Riselia berbisik, dengan jelas menikmati dirinya sendiri saat dia menyabuni sampo berbusa dan mengoleskannya di kepalanya. “Beri tahu saya jika ada bintik-bintik gatal, oke?”

“A-aku... baik-baik saja...,” jawab Leonis, menelan dengan gugup.

Aku benci mengakuinya, tapi pembersihan ini memang terasa menyenangkan. Itu adalah rasa manis yang membuat Leonis tertidur lelap.

“Sakuya, biarkan aku membasuh punggungmu—” Regina, yang tidak melakukan apa-apa, pindah ke belakang Sakuya.

“Tidak, a-aku bisa menangani diriku sendiri—”

Sakuya, yang biasanya santai dan acuh tak acuh, menolak sarannya dengan rasa malu yang tidak biasa.

“...? Oh, Sakuya...” Regina menyeringai nakal. “Apakah kamu...?”

Lalu...

“Aaaaah?!”

Regina meraih payudara Sakuya dari belakang.

“Saya tahu itu. Mereka menjadi sedikit lebih besar lagi. Mata elang saya tidak berbohong, Nak.”

“...Aaaah, itu bukan... R-Regina, kamu... idiot!” Sakuya, wajahnya merah, hujan pukulan main-main pada Regina.

“Apakah kamu tidak setuju, Leo?” Tanya Regina.

“Huh?”

Mendengar pertanyaan itu, Leonis mengangkat wajahnya, tersentak dari tidurnya. Sebelum dia tahu apa yang terjadi, dia melihat dada Sakuya tersembunyi di balik lapisan tipis sabun.

“...!” Sakuya menjerit tanpa kata-kata. Dia dengan cepat menutupi bagian depannya dengan handuk mandi, wajahnya kemerahan.



“A-aku minta maaf!”

“...D-dia... m-melihat saya... melihat dadaku...”

“Tidak, ini, erm... Kamu sangat... cantik, jadi...”

“...Kamu!” Mencibir bibirnya yang indah, Sakuya memelototi Leonis dengan nada mencela. Dia dengan cepat menarik handuk dari atas rak dan membungkusnya di sekitar mata Leonis.

“M-Miss Sakuya, apa yang kamu—?”

“Kamu mungkin masih anak-anak, tapi ini... Ini masih terlalu tidak senonoh!” Sakuya mendapatkan kembali ketenangannya dan mengikat kain itu dengan erat di sekitar kepala Leonis.

“Sakuya, kamu tidak perlu khawatir. Itu hanya Leo. Tidak apa-apa. Benar kan, Leo?” Riselia menekan, meratakan pertanyaan berat padanya.

“S—Saya tidak keberatan! Tolong tutup mataku!” Leonis mengangguk dengan putus asa.



Malaikat dengan sayap sehitam malam melayang ke bawah, turun ke dalam kegelapan yang dikelilingi oleh kisi-kisi yang tak terhitung jumlahnya.

Itu adalah jaringan semu yang dihasilkan oleh partikel mana—Astral Garden.

Ruang virtual yang menghubungkan Assault Garden ini diciptakan enam puluh empat tahun yang lalu oleh Proyek Integrasi Manusia. Awalnya itu adalah rahasia militer yang sangat rahasia, tetapi telah diungkapkan ke akademi dalam beberapa tahun terakhir.

Dari semua tempat di dunia yang sekarat ini, Astral Garden adalah satu-satunya tempat di luar jangkauan Void. Dan di dunia ini didefinisikan oleh jaringan cahaya, dia bisa bergerak bebas. Dia mengenakan gaun sensual dengan leher V yang menjuntai. Siapa pun yang mengetahui sikap sopannya yang biasa akan menjadi tidak bisa berkata-kata jika mereka melihatnya sekarang.

Dia adalah ratu malam—Elfiné Phillet. Ini adalah dirinya yang lain, wajah yang tidak pernah dia tunjukkan di akademi. Berjemur dalam rasa kebebasan, dia mendarat di salah satu kisi.

“Ayo keluar, Cait Sith,” dia berseru.

Seekor kucing hitam muncul di hadapannya dan mengeong sebagai salam. Makhluk ini, Cait Sith, adalah Artificial Elemental pribadi Elfiné, yang ada di jaringan. Elfiné

menciptakannya dengan menghaluskan salah satu orb dari Holy Sword-nya, Eye of the Witch.

Kucing Artificial Elemental inilah yang memanggilnya sebelumnya. Rupanya, markas besar Perusahaan Phillet di Ibukota Imperial telah menemukan beberapa data yang mencurigakan di jaringan.

Perusahaan Phillet adalah otoritas terkemuka dalam memproduksi peralatan magical, serta penelitian dan produksi Artificial Elemental.

Roh yang digunakan dalam serangan teroris adalah salah satu ciptaan Perusahaan Phillet.

Biasanya, satu-satunya yang bisa mengendalikan roh *Hyperion* adalah Tuan Putri Altiria. Tapi roh yang dibawa para pemilik Demon Sword berhasil merebut kendali atas kapal. Regina, yang mengambil darah keluarga kerajaan, berhasil mendapatkan kembali kendali atas kapal, tetapi jika tidak, *Hyperion* akan menyerang langsung ke terumbu Void.

Jika para pengguna Demon Sword itu entah bagaimana terhubung dengan rumah Duke Phillet...

Elfiné telah meneliti masalah tersebut selama beberapa hari terakhir dan menemukan beberapa pergerakan dana yang tidak jelas di dalam Perusahaan Phillet. Namun, dia tidak bisa

mempelajari sesuatu yang lebih tepat dari itu. Penghalang yang kuat menjaga sektor pusat dan sangat rahasia.

Cait Sith mengeong pada Elfiné, dan kubus hitam muncul di depannya.

“Itu data yang mencurigakan?” Elfiné mencondongkan tubuh ke depan dan dengan hati-hati menusuk permukaan kubus. Objek terurai dalam pola geometris, dan informasi yang dipadatkan di dalam bentuk mengalir ke pikiran Elfiné. Di dalam semburan data itu, dia menemukan nama file yang aman dan terkunci.

“...Proyek D?” Elfiné membaca dengan ragu.

Proyek D. Apa kepanjangan dari *D*?

Aku punya firasat buruk tentang ini...

Tiba-tiba, alarm ribut berbunyi di dalam kepala Elfiné.

...Panggilan darurat? Di saat seperti ini...?

Elfiné buru-buru memutuskan hubungannya dengan Astral Garden.

“ ... ”

Dia melepaskan tutup kepala kecil yang dia tempatkan di atas kepalanya dan membiarkan rambut hitamnya yang halus mengalir di belakangnya. Menggunakan jari-jarinya untuk

menyikat rambutnya yang acak-acakan, Elfiné mendesah kecil. Dia berada di ruang kendali informasi Akademi Excalibur, fasilitas unik yang menggunakan terminal data kelas militer yang besar.

Sekolah mencatat semua akses ke jaringan, tetapi Eye of the Witch membiarkan Elfiné dengan mudah menyelubungi aktivitasnya.

Kontak mendesak dari biro administrasi? Tentang apa ini semua?

Alis berkerut karena curiga, Elfiné menatap terminal yang duduk di atas meja. Segera, matanya membelalak kaget.

“...Apa?!”



Gosok, gosok. Gosok, gosok.

“Kamu tidak harus terlalu kaku, Leo,” kata Riselia dengan senyum masam dari tempatnya di belakang Dark Lord.

“...!” Leonis berpikir ditutup matanya akan membuatnya nyaman, tetapi dia segera menyadari betapa besar kesalahan itu.

Suara nafas menggelitik telinganya. Sensasi ujung jari yang lembut di tubuhnya membuat sentakan kenikmatan

menjalar di sarafnya. “Khh... Ahh...” Dia menghembuskan napas dengan terengah-engah meskipun dia sendiri. Karena penglihatannya terputus membuat indra lainnya jauh lebih tajam.

“Apakah kamu baik-baik saja, Leo? Apakah sakit di suatu tempat?” Suara Riselia memohon.

“A-aku... aku baik-baik saja...”

“Hee-hee. Apa, begitu gelap imajinasimu bekerja lembur, nak?” Regina terkekeh dan meniup telinga Leonis.

Boing, boing.

Leonis juga merasakan sesuatu yang sangat lembut menekan lengannya.

“M-Miss Regina, berhenti menggoda... Haaah... Ahh...”

“Ah, kamu baru saja mengerang seperti seorang gadis. Sangat imut.”

Kamu melakukan ini dengan sengaja, kamu maid mengecam!

Leonis merengek, terjebak dalam ebon kebutaan.

“Selanjutnya, saya akan mencuci bagian depan kamu, Leo.”

“M-M-Miss Selia?!” Leonis menegang seolah-olah kutukan yang membatu baru saja ditempatkan padanya.

Namun, sebelum sesuatu terjadi, terminal komunikasi mulai berdering. Itu adalah salah satu alat anting yang dipakai Riselia.

“Panggilan mendesak dari biro administrasi? Apa yang terjadi?” Riselia berbisik, jari-jarinya berhenti di sepanjang punggung Leonis.

CHAPTER 3

ASSAULT GARDEN KETIGA

13:00 Waktu Standar Imperial.

Setelah menerima permintaan darurat, Riselia dan peleton kedelapan belas buru-buru mengganti seragam mereka dan tiba di pintu masuk Ruang Konferensi Taktis Anti-Void Akademi Excalibur.

“Riselia Crystalia, di sini atas panggilan mendesak kamu,” gadis berambut argent berkata di pintu.

“Masuk.”

Riselia membuka pintu. Di dalam, dia melihat instruktur peleton kedelapan belas, Diglassê, bersama dengan Elfiné dan seorang petugas analisis informasi wanita yang mengenakan seragam kesatria. Ketiganya sudah duduk. Elfiné mengangkat kepalanya dan mengangguk dengan lembut pada sisa kedatangan kelompoknya. Sementara itu, Diglassê menyentak dagunya, memberi isyarat agar mereka segera duduk.

Apa yang telah terjadi? Apakah lebih banyak Void muncul? Merasakan udara yang tidak biasa di ruangan itu, Leonis mengambil tempat duduk di antara Riselia dan

Regina. Gadis-gadis peleton kedelapan belas bertukar pandangan bingung dan tidak yakin.

“Pertama, ada sesuatu yang saya ingin kalian semua lihat,” Diglassê berkata dengan tenang.

Petugas analisis informasi mengangguk dan memainkan perangkat. Gambar besar dan berkualitas buruk diproyeksikan pada meja rapat yang luas. Itu menggambarkan beberapa bagian lautan yang tertutup kabut abu-abu tebal.

“Ini adalah rekaman yang diambil pagi ini oleh unit observasi yang ditempatkan di pulau Hakura.”

“Hakura? Pangkalan di sana dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang wilayah Void terdekat, bukan?” Mempertanyakan Riselia.

Itu yang pertama kali kudengar, pikir Leonis. “Wilayah Void?” Dia bertanya.

“Area yang dipenuhi dengan terumbu Void yang sangat padat,” Riselia menjelaskan. “Mereka adalah tempat terkutuk yang tidak bisa dimasuki manusia. Selalu ada lapisan miasma yang tebal di atas wilayah Void, sehingga kapal dan pesawat tempur taktis tidak dapat masuk atau mengamati apa yang terjadi di dalamnya.”

“Meskipun kami tidak tahu apa yang terjadi di dalamnya, kami memantau lingkaran luarnya. Kekaisaran Terpadu telah mendirikan pangkalan pengamatan di pulau-pulau di sekitar wilayah Void ini, dan mereka terus memantau bagian laut itu.”

Saya mengerti. Jadi terumbu Void yang ditemui Hyperion tempo hari seperti versi kecil teritori Void.

“Hari ini pada nol empat nol empat jam,* unit observasi menangkap tanda-tanda struktur besar...,” kata Diglassê, menunjuk ke gambar dan mengetuknya dengan jarinya.

(Inggrisnya ‘zero four zero four’, yah biasanya begitulah cara tentara atau sejenisnya dalam menyebut waktu, menyebut angkanya satu-satu)

Ketika dia melakukannya, sesuatu terlihat di rekaman itu. Bayangan raksasa melayang di permukaan laut. Matahari terbit di rekaman, mengungkapkan bentuk penuh dari benda yang terombang-ambing di atas air. Sekelompok pulau buatan yang dihubungkan oleh jembatan—tapi itu bobrok dan dilapisi dengan reruntuhan dari bangunan yang tak terhitung jumlahnya.

“...Apakah itu...?!” Riselia menelan dengan gugup.

Mata Regina, Sakuya dan Elfiné membelalak kaget karena tidak percaya.

“Sulit untuk melihat dengan jelas karena miasma, tapi...,” Diglassê mulai dengan suram, “setelah menghilang ke wilayah Void enam tahun lalu, tampaknya Assault Garden Ketiga telah kembali.”

“...?!”

Keheningan yang menakutkan menyelimuti ruang pertemuan.

Assault Garden Ketiga? Jika Leonis mengingatnya dengan benar, itu adalah tempat kelahiran Riselia, kota yang hancur dalam Void Stampede.

“Tungku mana Assault Garden Ketiga seharusnya benar-benar mati,” kata Riselia, suaranya bergetar. “Dan seluruh kota harus ditinggalkan. Jadi bagaimana...?”

“Penyebabnya masih belum diketahui,” jawab petugas analisis informasi. “Akademi Excalibur berspekulasi bahwa tungku mana yang dinonaktifkan didorong ke keadaan tidak terkendali melalui beberapa faktor yang tidak teridentifikasi.”

“Keadaan yang tidak terkendali...? Apakah itu mungkin?” Riselia bergumam.

“Kami belum pernah melihat kasus ini di masa lalu, tapi itu tidak berarti tidak mungkin,” jawab Diglassê. “Faktanya adalah bahwa Assault Garden Ketiga saat ini bergerak dengan kecepatan tempur keempat.”

“Kemana tujuannya?” Elfiné bertanya.

“Kami tidak tahu pasti, tapi itu terus bergerak ke selatan...” Gambar lain muncul di atas meja atas perintah petugas informasi. Kali ini, itu adalah peta yang menunjukkan bagian laut di bawah kendali manusia. “Yang berarti akan bersentuhan dengan Assault Garden Ketujuh.”

“...!” Gadis-gadis dari peleton kedelapan belas bertukar pandangan kaget.

“Ini bergerak lambat, dan ini hanya perkiraan, tetapi itu akan mencapai kita dalam empat belas hari,” petugas analisis informasi menyimpulkan.

“Kenapa disini?” Elfiné bertanya-tanya lagi.

“Itu masih dalam kegelapan, aku khawatir. Namun...” Petugas itu ragu-ragu sejenak. “Segera setelah Assault Garden Ketiga muncul dari dalam wilayah Void, ia mengirimkan dua sinyal marabahaya ke Assault Garden Ketujuh.”

“Apa?!”

“I-itu tidak mungkin...,” Riselia berbisik, ekspresi terkejut di wajahnya. “Maksudku, seharusnya tidak ada orang di sana... Tidak ada orang lain yang selamat.”

“Secara resmi, ya. Satu-satunya yang tinggal melalui Stampede itu adalah sekelompok kecil orang yang berlindung di tempat perlindungan bawah tanah, termasuk kalian berdua. Tetapi bahkan jika ada yang selamat yang belum ditemukan, mereka tidak mungkin bertahan selama enam tahun di wilayah Void. Namun, ada sesuatu yang mengirimkan sinyal bahaya tersebut. Ada kemungkinan kerusakan mekanis, tapi...”

“...”

Sementara semua orang mendengarkan penjelasan Diglassê, mata Leonis terpaku pada gambar kota reruntuhan yang diproyeksikan di atas meja. Tak seorang pun kecuali dia yang memerhatikan. Lebih khusus lagi, Leonis adalah satu-satunya yang bisa mengenali keanehan itu.

Apa yang dia lihat adalah...

Bagaimana? Bagaimana itu bisa sampai di sana? Saat Leonis memikirkan pertanyaan yang tidak bisa dia temukan jawabannya, Diglassê bangkit dari tempat duduknya dengan diam-diam dan melihat ke sekeliling ruangan, mengamati semua orang yang hadir.

“Jadi, dengan situasinya seperti ini, saya yakin kalian mengerti alasan saya memanggil kalian ke sini.”

“Kamu ingin kami menyelidiki Assault Garden Ketiga,” Riselia beralasan.

“Tepatnya. Peleton kedelapan belas, dengan ini saya memerintahkan kalian untuk memeriksa kota reruntuhan ini.”

Ini tidak mengejutkan. Ekspresi Riselia dan gadis-gadis lain tidak goyah sama sekali. Meskipun mereka remaja, para wanita muda ini adalah murid Akademi Excalibur dan ksatria militer handal. Sebagai pengusung Holy Sword, mereka menerima kewajibannya dan rela menyerahkan nyawa untuk melindungi rumahnya.

“Jika kalian menghadapi situasi kritis, kalian memiliki persetujuan untuk mundur atas penilaian kapten peleton kalian. Berdasarkan laporan kalian sebagai pasukan terdepan, akademi akan mengirim regu pencari yang lebih besar di kemudian hari.”

“Apakah ada Void yang terlihat di Assault Garden Ketiga?” Sakuya bertanya, berbicara untuk pertama kalinya dalam pertemuan ini. “Mengingat kota itu muncul dari wilayah Void, bukankah ada kemungkinan besar itu berfungsi sebagai sarang Void?”

“Saat ini, tidak ada wabah Void yang terdeteksi di sekitar area target. Namun perlu diingat bahwa kami belum dapat mengamati Assault Garden secara detail.”

“Maaf, saya punya pertanyaan,” Riselia menyela sambil mengangkat tangannya dengan hati-hati.

“Kamu memiliki izin untuk berbicara.”

“Melayani sebagai pasukan terdepan dalam situasi ini adalah tugas penting. Mengapa memberikannya kepada kami?”

Sejauh ini, peleton kedelapan belas telah dipercayakan dengan misi penyelamatan pengungsi dan penyelidikan lokasi. Tugas yang lebih penting selalu diberikan kepada kelompok yang berperingkat lebih tinggi.

Diglassê ragu-ragu sebelum akhirnya menjawab, “Itu adalah ide biro administrasi. Saya yakin seorang gadis cerdas kamu dapat memahami makna di balik pilihan tersebut.”

“...Itu karena saya adalah putri Duke Crystalia, bukan?”

“Lady Selia...” Regina menggigit bibirnya.

Leonis dengan cepat memahami situasinya. *Mereka bilang mereka menginginkan pahlawan. Manusia tidak pernah berubah, bukan?* pikirnya pahit.

Riselia adalah seorang gadis tragis yang Holy Sword-nya terbangun setelah sekian lama tidak aktif. Terikat oleh tugas seorang Pendekar Pedang Wanita Suci, dia akan kembali ke tempat kelahirannya, sebuah kota yang dihancurkan oleh Void. Kisah yang begitu indah pasti akan mencengkeram hati seseorang tidak peduli di zaman apa itu.

Seribu tahun yang lalu, ada seorang anak laki-laki yang menjadi pahlawan kerajaan—Leonis Shealto. Pertempurannya membawa harapan bagi orang-orang tetapi membuatnya putus asa karena dia kehilangan hak pilihan atas hidupnya sendiri.

Pertukaran saat ini mengingatkannya pada cerita sepele itu.

“Saya tidak akan menyangkal ada signifikansi politik untuk ini. Namun, saya sangat menghargai kekuatan kalian sebagai sebuah kelompok. Kemenangan kalian dalam laga latihan pagi ini cukup mengesankan.”

“Terima kasih banyak, ma’am.” Riselia mengangguk dengan ekspresi tegas dan melihat sekeliling, memeriksa wajah teman-temannya.

Regina, Sakuya, dan Elfiné masing-masing mengangguk setuju.

“Leo...” Ekspresi Riselia bergetar saat matanya menatap wajah Leonis.

“Ya, dia baru berusia sepuluh tahun dan belum lama berada di akademi. Tidak apa-apa jika kamu mengecualikan dia dari—,” Diglassê memulai, tapi Leonis memotongnya.

“Tidak perlu khawatir tentang saya, ma’am,” katanya.

“Leo...”

“Miss Selia, aku juga bagian dari peleton kedelapan belas,” Leonis mengingatkan, menatap lurus ke matanya.

“...Dimengerti. Saya akan memastikan untuk menjaga Leo tetap aman,” Riselia menyatakan.

Leonis tersenyum masam. Riselia telah menyaksikan sebagian kecil kekuatannya sebagai Dark Lord. Meski begitu, dia hanya bisa melihatnya sebagai seorang anak. Itu tidak berubah sejak hari dia menyelamatkannya di mausoleum.

“Peleton kedelapan belas mengakui dan menerima perintah kamu, ma’am. Kami akan kembali dengan hasil di tangan.”

Riselia mengangkat kepalan tangan di dadanya dan memberi hormat kepada instruktur.



Mereka ditetapkan untuk menderu-deru empat jam kemudian, pada tujuh belas seratus* Waktu Standar Imperial. Itu adalah pemberitahuan yang sangat singkat, tetapi mengingat target skuad sedang bergerak, semakin cepat mereka menyelidikinya, semakin baik.

(Tidak paham saya dengan jam yang dimaksud ini, 17-100—seventeen hundred)

“Pastikan untuk memeriksa peralatan kalian secara menyeluruh dan individual. Perlengkapan kalian dapat menyelamatkan hidup kalian.”

Riselia berada di kamarnya di asrama Hræsvelgr, mengisi tasnya dengan barang-barang untuk misi.

“Oh, jatah ini belum kedaluwarsa. Kita mungkin harus memakannya secepat kita bisa...”

Leonis mengangkat bahu saat dia melihatnya melakukan tugasnya dengan gelisah. Seluruh ibukota Alam Bayangan berada di dalam bayangan Leonis. Shary mengawasi perbendaharaannya dan tulang-tulang yang dia gunakan untuk membuat tentara skeleton-nya. Dia tidak perlu repot memasukkan barang-barangnya ke dalam tasnya. Jadi, Leonis

hanya duduk di tepi tempat tidur, mengamati pekerjaan Riselia.

“Dan kantin dan pengering rambut... Ah, tunggu, itu tidak muat di dalam, bukan?”

Dia terguncang. Nah, mudah untuk melihat alasannya. Setelah mendesah kecil, Leonis berkata, “Kota itu—Assault Garden Ketiga—itu tempat kelahiranmu, kan?”

“...Ya.” Riselia mengangguk, tangannya berhenti. Keheningan singkat tergantung di antara keduanya. “...Saya bermimpi pagi ini,” Riselia berbisik tiba-tiba.

“Mimpi?”

“Ya. Tentang apa yang terjadi enam tahun lalu. Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku bermimpi itu...” Riselia menutup ritsleting tasnya dan berbalik menghadap Leonis. “Stampede yang menghancurkan Assault Garden Ketiga terjadi enam tahun lalu. Saya masih berusia sembilan tahun, dan yang bisa saya lakukan hanyalah duduk di tempat penampungan bersama Regina dan meringkuk. Ayah saya sedang melawan Void di luar, dan saya hanya mendengarkan dan gemetar.”

Bahu Riselia gemetar saat mengingat kembali hari yang mengerikan itu.

“Setelah itu, kami cukup beruntung untuk diselamatkan oleh regu pencari pengungsi Assault Garden Ketujuh, tetapi semua orang telah kalah. Kami bahkan tidak bisa menguburkan orang yang kami cintai.” Kata-kata Riselia terasa jauh, dan diwarnai dengan rasa sakit.

Begitu. Kesalahan orang yang selamat. Riselia terhalang oleh penyesalan yang seharusnya tidak dia bawa, tetapi emosi irasional itu adalah sesuatu yang sudah dikenal Leonis. “*Saya melarikan diri lagi.*” *Itulah yang kamu pikirkan, kan?*

“Saya memiliki tugas untuk kembali ke tempat itu. Sejujurnya, saya cemas tentang itu, dan saya tidak tahu apa yang mungkin terjadi, tapi...”

“...Saya tahu.” Leonis mengangguk.

Tiba-tiba, terminal komunikasi berbunyi.

“Elfiné...”

“Selia, saya menganalisis rute ke tujuan kami. Bisakah kamu melihatnya?”

“Ah, ya, tentu saja. Aku akan segera ke sana,” Riselia menjawab dengan serius. “Aku akan keluar sebentar, Leo. Kemasi sisanya, oke?” Dengan itu, wanita muda berambut argent itu bergegas keluar ruangan.

“ ... ”

Setelah melihat pintu tertutup dan memastikan bahwa langkah kaki Riselia semakin jauh...

“Blackas, Shary,” kata Leonis.

“Apakah kamu memanggil, temanku?”

“A-apakah... *Batuk, batuk...* Apakah kamu memanggil saya, lord-ku?”

Bayangan Leonis beriak, dan serigala ebon besar muncul dari dalamnya. Beberapa detik kemudian, seorang gadis menggemaskan yang mengenakan seragam maid muncul setelah binatang itu. Maid berambut hitam memegang donat yang setengah dimakan dan pipinya yang putih diisi seperti tupai. Wajahnya kotor dengan remah-remah.



“Apa ini, Shary?” Tanya Leonis.

“Donat lengket. Saya membeli beberapa dari mereka.”

“...” Leonis menatap Shary, matanya menyipit.

“Aku juga punya beberapa untukmu, lord-ku.”

“...Mm.”

Shary mengeluarkan donat dari salah satu lengan bajunya. Leonis mengambilnya dan menggigitnya, memelototi gadis itu sepanjang waktu.

“Hmm, ini...”

Itu memang memiliki tekstur lengket dan tidak biasa yang tidak mirip dengan manisan manis lainnya yang pernah dimakan Leonis sejauh ini. Aroma kayu manis membuatnya cukup nikmat.

“Hmm, tekstur ini... Peradaban manusia benar-benar telah berkembang jauh,” Leonis memuji.

“Haruskah saya menyeduh teh untuk kamu, lord-ku?” Shary menawarkan.

“Kenapa, ya... Tunggu, tidak, tidak perlu. Kamu benar-benar sudah terbiasa dengan dunia ini, bukan?” Dark Lord mengamati, setengah terkesan dan setengah kagum.

“Ya, saya telah mengambil pekerjaan paruh waktu untuk kepentingan mengumpulkan intelijen.”

“Sebenarnya seperti apa?”

“Pekerjaan yang melibatkan membuat manisan,” jawab Shary, mengangkat tangan ke dadanya dengan hormat.

“Kamu adalah minionku. Saya tidak ingat pernah menyetujui hal semacam itu,” kata Leonis, menekan telapak tangan ke dahinya dengan putus asa.

“Tapi saya tidak bisa menggunakan dana Tentara Dark Lord...”

“Ugh. Tidak, saya kira kamu tidak bisa...”

Pasukan Leonis sangat kekurangan dana. Gudang hartanya di Alam Bayangan berisi banyak koin yang hampir tidak berharga di era ini. Mereka mungkin bisa dijual sebagai barang antik, tetapi jika Leonis menjajakan artefak kelas mitologi dari ribuan tahun yang lalu, keasliannya dapat dipertanyakan, yang berisiko mengungkap identitasnya.

“Hmph. Baiklah,” Leonis memutuskan setelah beberapa saat, menyeka mulutnya dengan saputangan yang ditawarkan Shary padanya. “Saya ingin kalian berdua melihat ini.”

Sambil memegang Tongkat Sealed Sins, Leonis menggunakan sorcery-nya. Batu permata yang berada di ujung tongkat, Mata Naga, berkedip biru dan mulai memutar ulang gambar di permukaan mutiara—yaitu, cuplikan dari Assault Garden Ketiga yang berlayar di sepanjang lautan.

“Apa ini?” Blackas bertanya.

“Saya memproyeksikan ingatan saya. Ini adalah benteng besar dengan model yang sama dengan kota ini. Enam tahun lalu, itu dihancurkan oleh monster Void yang tercela itu.”

“Hmm. Dan?”

“Lihat ini.” Leonis memegang tongkat di atas hidung Blackas. “Di sana, di alun-alun dekat pusat kota. Bisakah kamu melihatnya?”

“...Apakah itu...?!” Mata emas Blackas melebar.

Inilah yang telah disadari Leonis di ruang pertemuan sebelumnya, apa yang telah diabaikan oleh semua orang. Wajar jika mereka akan melakukannya, tentu saja, karena tidak ada di antara mereka yang tahu pentingnya.

Namun, Leonis langsung tertarik padanya. Simbol merah tertulis di tanah di sekitar alun-alun. Yang satu adalah bintang dan yang lainnya, mata yang membara.

“Simbol Sekte Suci...” Blackas menggeram.

Sekte Suci adalah organisasi religius yang menyembah Luminous Power dan memiliki pengaruh kuat atas bangsa manusia seribu tahun yang lalu. Sama seperti para dewa, Dark Lord, dan Enam Pahlawan, pengetahuan tentang mereka seharusnya sudah lama terlupakan.

Jadi mengapa simbol mereka digambar di reruntuhan dari kota yang hancur?

Penandaannya tidak mungkin dibuat sebelum Assault Garden dihancurkan, karena mereka jelas tergores di atas puing-puing.

“Betapa membingungkan. Rasanya aneh bahwa hanya simbol mereka yang akan bertahan selama bertahun-tahun,” kata Blackas.

“Memang. Yang menjadikan ini satu-satunya petunjuk kami tentang semua sejarah yang hilang itu. Mungkin itu bahkan bisa membawa kita pada sesuatu yang berhubungan dengan wadah Roselia. Untuk itu...” Leonis mengacungkan tongkatnya, mengabaikan gambar yang ditampilkan di permata itu. “Saya akan menyelidiki kota reruntuhan. Blackas, maafkan aku, tapi...”

“Ya saya mengerti.” Rekan lupin Leonis mengangguk dengan tenang, seolah menyiratkan bahwa tidak ada kata lebih lanjut yang diperlukan. “Saya akan menjaga kerajaan kamu saat kamu tidak ada.”

“Tolong. Kamu satu-satunya yang bisa saya percayai dengan ini.”

Dáinsleif telah menetapkan Assault Garden Ketujuh sebagai domain Leonis. Karena itu, dia tidak bisa meninggalkannya tanpa perasaan tanpa meninggalkan perlindungan. Sisa-sisa Sovereign Wolves baru saja dilantik menjadi Tentara Dark Lord dan masih perlu diawasi dengan cermat sebelum mereka dapat dipercaya untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

“Lord-ku, bagaimana dengan—?”

“Shary, kamu ikut denganku.”

“Dengan kemauanmu, lord-ku.” Shary menundukkan kepalanya dengan hormat.

“Berhati-hatilah, Lord Magnus,” kata Blackas.

“Ya. Ngomong-ngomong...” Leonis mengerutkan alisnya, tatapannya tertuju pada leher Blackas. “Saya bermaksud bertanya. Apa itu?”

Di leher Blackas ada kerah dengan pita biru terikat padanya.

“Hadiah dari pendekar pedang wanita,” kata Blackas, memamerkan pita di bawah tenggorokannya.

“Pendekar pedang wanita...? Maksud kamu Sakuya Sieglinde?”

“Ya, dia. Dia mengatakan bahwa jika saya berjalan melalui hutan di lokasi akademi, manusia mungkin salah mengira saya tersesat dan berusaha untuk memburu saya. Mengenakan kerah ini akan menghilangkan kecurigaan itu, sepertinya.”

“Saya mengerti...”

Blackas menampilkan aksesoris dengan sedikit kebanggaan. Leonis merasa ingin bertanya apakah itu jenis pakaian yang harus dikenakan seorang bangsawan, tapi dia menahan lidahnya.

Saya jelas tidak dalam posisi untuk menghakimi. Mengingat kejadian di pemandian, Leonis menghela nafas kecil.



“Tidak ada yang meragukannya. *Dia ada* di sini...”

Di sana berdiri seorang gadis.

Dia menatap kota reruntuhan dari atas atap rumah bobrok. Rambutnya yang hijau, diikat ke belakang menjadi ekor kuda, sedikit goyah ditiup angin laut. Kecuali celana pendeknya, pakaian wanita muda itu tampak sangat asing. Mata birunya sejelas permukaan danau, dan bilah pedang yang digenggamnya berkilau tajam.

Tubuh mungilnya berbicara sampai usia dua belas, atau mungkin tiga belas. Namun, karena warisan half-elf-nya, dia sebenarnya berusia lebih dari dua puluh tahun.

Arle Kirlesio adalah murid Shardark Ignis, yang terkenal sebagai Dark Lord Slayer, dan Swordmaster dari Enam Pahlawan.

Elder Tree dari Sanctuary meramalkan kebangkitan Dewi Pemberontakan.

Telinga Arle yang ramping dan panjang bergerak-gerak dengan lembut. Kota ini tidak memiliki tanda-tanda kehidupan, apalagi aktivitas manusia. Itu adalah tempat dari logam dan beton, hutan yang sangat berbeda dari tanah kelahirannya.

Apa yang membuat tempat ini menjadi seperti itu? gadis itu bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Apakah itu Dark Lord, yang telah membawa reruntuhan dan kehancuran dunia seribu tahun yang lalu? Tidak, tidak mungkin mereka. Delapan orang yang melayani Dewi Pemberontakan telah binasa.

Itu berarti itu pasti monster terdistorsi yang muncul dari retakan di angkasa. Penjahat dari kegelapan kehampaan yang tidak pernah ada di zaman Arle, yang disebut Void. Apakah makhluk yang mengerikan dan cacat itu? Dunia ini telah berubah terlalu banyak untuk Arle.

Dalam seribu tahun yang saya habiskan untuk tidur, semuanya telah berubah...

Half-elf mengamati sekelilingnya saat dia mengencangkan cengkeramannya pada senjatanya. Bilah Arle adalah Demon Smiting Sword, Crozax, salah satu Arc Seven, senjata pembunuh Dark Lord yang diberikan oleh Elder Tree Sanctuary. Senjata yang dibuat untuk menghancurkan wadah Dewi Pemberontakan, yang telah menjelma di era ini.



Tiba-tiba, telinga Arle menggigil, menyadari keberadaan yang menakutkan.

“Ah. Aku bertanya-tanya siapa itu, tetapi apakah itu bukan pahlawan elf kecil.”

“...?!”

Dengan cepat berbalik, Arle menemukan bahwa seorang pria muda dengan pakaian pendeta muncul begitu saja. Dia bertubuh ramping dan tampak berusia dua puluhan. Dia berdiri di atas reruntuhan, mata birunya tersenyum dan rambut pualamnya bergetar di udara terbuka.

Dia tahu siapa saya? Arle memelototi pria itu. Tak seorang pun di era ini seharusnya tahu dia telah terbangun. Arle merasa dirinya berkeringat dingin. *Aku bahkan tidak bisa merasakan kehadirannya. Ini bukan manusia biasa...* Cengkeramannya pada gagang pedang semakin erat.

“...Apakah kamu penjaga wadah Dewi?” Arle bertanya, mengangkat pedangnya.

Bibir pria itu melengkung menjadi senyuman sinis. “Penjaga'? Ya, saya rasa gelar itu cocok untuk saya. Mari kita asumsikan bahwa saya begitu. Apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku akan menebasmu!” Menendang keras dari tanah, Arle melompat ke udara dan mengayunkan Demon Smiting Sword di tengah lompatannya. Namun...

“...?!”

Tebasan berbahaya miliknya hanya menangkap udara. Wajah pria kurus itu bergetar seperti fatamorgana.

“Ilusi...!”

“Sungguh menyakitkan saya menolak tamu, tapi saya khawatir Dark Lord dan pahlawan tidak memiliki tempat di dunia yang penuh dengan Void.” Suara pria itu bergema di atas angin. “Saya meminta kamu melepaskan panggung.”

Dan saat berikutnya...

Crack... Crack... Crack...!

Disertai dengan suara kaca yang pecah, celah besar mengalir di udara di sekitar Arle.

“Ini...!”

Itu adalah fenomena yang menandai kemunculan monster-monster yang terdistorsi itu.

“Kamu... memanggil makhluk-makhluk itu? Kamu siapa...?!” Half-elf menuntut.

“Saya Nefakess. Void Lord Nefakess.” Kata-kata pengantar dengan cepat memudar, dan lengan malaikat besar merayap dari celah di udara.



Tepat saat matahari terbenam di cakrawala, peleton kedelapan belas menaiki pejuang taktis Lindwyrn Mk.III, yang diluncurkan dari pelabuhan militer ketiga Akademi Excalibur. Lindwyrn Mk.III satu generasi lebih tua dari yang dihancurkan Ksatria Naga Leonis di atas kapal *Hyperion*.

Ini tidak berarti bahwa akademi menjelaskan misi peleton kedelapan belas. Sebaliknya, kapal pribadi keluarga kerajaan dilengkapi dengan prototipe mutakhir yang belum tersedia untuk penggunaan militer sehari-hari.

“Bagaimana kamu suka duduk di jet tempur?” Elfiné, yang mengemudikan pesawat, bertanya.

Di sekelilingnya terdapat orb yang menampilkan berbagai simbol bercahaya. Mereka adalah Holy Sword milik Elfiné, Eye of the Witch. Dia menggunakannya untuk dukungan saat uji coba.

“Ini nyaman. Lebih luas dari yang saya kira,” jawab Leonis, melihat sekeliling interior kendaraan yang tidak

didekorasi. Dia tidak salah. Untuk sebuah pesawat terbang cukup luas.

“Anak laki-laki semua menyukai jet tempur, bukan?” Regina berkomentar dari tempatnya di sebelah Leonis.

“Oh, itu tidak benar. Gadis menyukai mereka juga.” Elfiné terkekeh. Dia menyukai senjata, serta peralatan magical, terminal, dan segala sesuatu yang mekanis. Leonis mencatat bahwa Elfiné mungkin akan rukun dengan Linze, adik dari dua bersaudara dari panti asuhan.

Naga tengkorakku jauh lebih gagah dan mengasyikkan daripada sekeranjang baut ini, pikir Leonis dalam hati saat dia duduk dengan nyaman di kursinya, hatinya terbakar dengan rasa persaingan yang aneh.

Kursi dibuat dalam tiga baris. Leonis, Riselia, dan Regina menempati satu baris. Rupanya, Sakuya tidak menangani terbang dengan baik. Dia duduk di kursi yang berbeda sambil mengenakan penutup mata dan headphone.

Konon, perjalanan itu seharusnya berlangsung sepuluh jam. Duduk selama itu agak sulit.

Merasakan getaran di bawah kakinya, Leonis menghela nafas. Dulu ketika dia menjadi Undead King, dia tidak pernah tahu kelelahan, dan dalam hal itu, tubuh manusia ini tidak

bisa diperbaiki. Tatapan Leonis mengarah ke pemandangan di luar jendela, dan sebuah pertanyaan muncul di benaknya.

“Akan mengira Void mempertahankan kendali atas langit.” Komentar itu ditujukan kepada Riselia, yang duduk di sebelahnya. Ada terumbu Void di seluruh lautan. Menyeberang di atas mereka seharusnya cukup berbahaya.

“Void tertentu, seperti yang kelas wyvern, bisa menyerang, tapi tidak ada catatan apapun seperti terumbu karang yang pernah terwujud di udara,” Riselia menjelaskan, mengangkat jari telunjuk. “Tentu saja, itu tidak berarti langit benar-benar aman, jadi kami hanya menggunakan pesawat selama misi ketika Holy Sword yang mampu melakukan serangan jarak jauh seperti Regina tersedia. Pesawat ini dilengkapi dengan persenjataan minimal, tapi sejujurnya, itu hanya bagus untuk ketenangan pikiran.”

“Saya mengerti,” jawab Leonis.

Sederhananya, Void telah merebut kendali atas laut dan langit dari manusia. Di masa lalu, delapan Dark Lord yang telah menjerumuskan dunia ke dalam teror telah menahan dominion tidak hanya di lautan dan udara, tetapi juga pegunungan tempat naga bertengger dan desa ilusi tempat roh-roh dilahirkan. Bahkan tanah kematian berada di bawah jempol mereka.

Rivaiz sang Deep Sea telah menguasai lautan, dan langit adalah milik saingan Leonis yang layak, Veira sang Greater Dragon.

Ketika Tentara Dark Lord bangkit kembali, Aku akan merebut kembali udara dan laut dari makhluk-makhluk yang memutarbalikkan itu.

Leonis menghabiskan beberapa waktu menatap ke luar jendela. Sakuya, yang menyandarkan punggungnya ke kursi, segera tertidur. Menyaksikan tidurnya terbukti menular, karena Leonis mulai merasa mengantuk juga.

Saya telah begadang mengerjakan desain kastil saya.

Leonis telah membuang kebutuhan untuk istirahat ketika dia menjadi Undead King, tapi sekarang dia memiliki tubuh anak laki-laki yang sedang tumbuh, dan itu menuntut tidur. Mengabaikan panggilan sirene itu sulit; tidur memang memiliki cara yang cukup menyenangkan.

“Heh-heh-heh, kamu merasa lelah, Nak?” Regina bertanya, memperhatikan bahwa Leonis mulai tertidur.

“Kita punya waktu sampai kita mencapai tujuan kita, jadi kamu bisa istirahat dulu,” Elfiné menyatakan dari tempatnya di kursi pilot.

“Apakah kamu tidak perlu tidur juga, Miss Finé?”

“Setelah kita berada di jalur yang stabil, saya akan meninggalkan kemudi dan patroli ke Eye of the Witch saya dan beristirahat sebentar,” jelasnya.

“Kamu bisa mengistirahatkan kepalamu di sini, Nak,” kata Regina, mengetuk pangkuannya.

“T-tidak, terima kasih!”

“Tidak perlu malu. Ayo kemari.”

Regina dengan lembut memeluk kepala Leonis dan mendorongnya ke pahanya.

“M-Miss Regin—!” Leonis merasakan pipinya memerah. Dia mencoba untuk segera duduk, tetapi kepalanya tertekan di antara pangkuan lembut Regina dan payudaranya, membuatnya tidak bisa bergerak.

“...R-Regina, hentikan itu!” Riselia mengerutkan alisnya dengan marah.

“Hee-hee. Santai saja dan tenanglah,” Regina menderu, napasnya menggelitik ke telinganya.

Tubuh Leonis menggigil.

“Saya akan membersihkan telinga kamu. Kamu akan tertidur sebelum kamu menyadarinya.”

Regina mengeluarkan kapas besar dari sakunya.



“I-itu tidak adil. Aku juga ingin membersihkan telinga Leo...,” Riselia mengeluh dengan cemberut.

“Pertama datang, servis pertama, Lady Selia,” Regina menjawab dengan acuh tak acuh, dan dia memasukkan benda itu ke telinga Leonis.

“Ah... Kuh... Nn...” Semua ketegangan terkuras dari tubuh Leonis. Terlepas dari dirinya sendiri, erangan feminin keluar dari bibirnya.

“Hee-hee. Jangan terlalu banyak bergerak, nak.” Jari ramping Regina menahan dagu Leonis di tempatnya. Ujung keemasan dari rambut kuncirnya menggoda pipi Dark Lord.

Kuh...! Bagaimana ini begitu... begitu menyenangkan...?!

Leonis yang sombong ingin memprotes dengan tulus, tetapi tubuh mudanya tidak mampu menahan kesenangan. Beristirahat di pangkuan maid yang cantik, Leonis hanya bisa menggeliat tanpa daya di tengah kegembiraan yang luhur.

CHAPTER 4

KEHAMPAAN YANG MENGGELIAT

“—Leo... Leonis...”

Suaranya menyentuh telinganya dengan lembut. Itu adalah panggilan yang dihindari sebagian besar manusia, percaya itu adalah undangan ke dalam kegelapan. Namun, itu adalah suara kedamaian dan ketenangan untuk anak laki-laki ini—yang menarik hatinya setiap kali dia mendengarnya.

Rambut hitam halus, seolah kegelapan malam telah mencair dan berkelok-kelok. Mata yang berkilau seperti bintang jatuh. Itulah Roselia Ishtaris, Dewi Pemberontakan, yang memimpin delapan Dark Lord dalam perang melawan Luminous Power.

Sesekali, Roselia membiarkan bocah itu beristirahat di pangkuannya. Dan sebagai ganti cerita pengantar tidur, dia akan menceritakan padanya kisah-kisah tentang waktunya di luar bintang, mitos kuno dan hal-hal yang dia lihat di sana.

“Leo. Saya mungkin tidak punya banyak waktu tersisa untuk tetap di sisi kamu.”

“...Roselia?” Anak laki-laki itu menganggapnya aneh. Mengapa dia mengatakan sesuatu seperti itu?

“Aku tidak menginginkan itu... J-jika itu untukmu, aku akan melakukannya...”

“Saya minta maaf. Tapi ini takdirku... Tidak. Ini panggilanmu.” Tangan putih Roselia dengan lembut menutupi mata bocah itu. “Segera, saya akan pergi. Seribu tahun di masa depan, saya akan terlahir kembali.”

“...Masa depan?”

“Ya. Bisakah kamu berjanji akan datang menemukan saya ketika itu terjadi? Bersumpah kamu akan mencari saya, tidak peduli bentuk apa yang mungkin saya ambil.”

“Tentu saja. Aku akan mencarimu tanpa gagal. Terlepas dari akan menjadi apa kamu nantinya.”



“...eo... Leo...”

“...Mm...”

Leonis merasakan seseorang mengguncangnya. Menggosok matanya yang buram, Leonis berbalik dalam tidurnya.

“Orang bodoh... Kamu berani mengganggu... tidur Dark Lord...”

“Leo?”

“Biarkan kematian kamu yang menyakitkan... jadilah harga mahal yang kamu...”

“Leo, apakah kamu berbicara dalam tidurmu?”

Telapak tangan yang dingin menyentuh pipinya.

“...?!”

Itu sudah cukup untuk membuat Leonis kembali ke dunia nyata. “...M-Miss Selia?!” Dia berseru saat dia berlari tegak.

Riselia sedang menatap Leonis dengan ekspresi bingung di wajahnya. Mata biru esnya penuh perhatian. Tampaknya, pada suatu saat, dia telah ditidurkan di pangkuannya.

“Maaf saya membangunkan kamu. Kamu gelisah dalam tidur kamu.”

“Aku menyuruh Lady Selia bertukar tempat denganku setelah beberapa saat,” Regina menjelaskan, menahan kuap. “Kamu terlihat imut saat kamu tidur, Nak.”

“J-jangan menggodaku...,” Leonis menggerutu, tersipu saat Regina menyodok pipinya dengan main-main.

“Dan kamu mengatakan sesuatu tentang mengganggu tidur Dark Lord atau sesuatu...”

“Aku, erm. Saya hanya berbicara dalam tidur saya. Jangan perhatikan itu!” Leonis buru-buru meludah dalam upaya bingung untuk menghindari topik itu.

Rupanya, dia mengungkapkan sesuatu yang cukup memberatkan saat tidak sadarkan diri. Itu ceroboh darinya.

Saya perlu berhati-hati saat berbicara saat tidur. Leonis kemudian mengalihkan pandangannya ke luar jendela. “Erm, sudah berapa lama saya tertidur?”

Langit tertutup awan kelabu, dan matahari mulai terbit.

“Sekitar delapan jam,” Riselia menjawab setelah memeriksa jam.

“Selama itu...?”

“Saya kira pembersihan telinga saya menyenangkan itu. Bukankah begitu, Nak?”

“D-dan tidur di pangkuanku juga menyenangkan! Benar, Leo?!”

“J-jangan seret aku ke argumen ini lagi!”

“Hmm, kita harus mendarat di pelabuhan ketiga Assault Garden Ketiga dalam waktu sekitar sepuluh menit,” Elfiné memanggil. “Itulah area asal sinyal marabahaya.”

“Baiklah. Sakuya, waktunya bangun,” Riselia mengguncang satu-satunya anggota tim yang masih tidur.

“Mm... Kakak...?”

“Maaf, tapi saya bukan saudara perempuan kamu.” Riselia mengangkat penutup mata Sakuya, mendorong wanita muda itu untuk berkedip di depan cahaya terang.

Petarung taktis mulai turun, pendorong sayap utamanya memuntahkan api biru. Leonis mengintip ke luar jendela. Di bawah lapisan kabut tebal, sebuah bangunan buatan besar sedang berlayar melintasi laut.

Jadi itulah Assault Garden Ketiga.

Itu sangat besar sehingga sulit untuk memahami ukuran penuh dari konstruksinya. Area tengah tertutup oleh lapisan kabut laut yang tebal, sehingga sulit untuk membedakan apa yang ada di baliknya. Jet tersebut mengaktifkan pendorong penurunannya dan memulai urutan pendaratannya.



Assault Garden Ketiga telah menjadi salah satu benteng terakhir umat manusia dan benteng anti-Void. Pulau buatan yang cukup besar itu dibagi menjadi tiga wilayah terkait. Itu hanya setengah dari ukuran Assault Garden Ketujuh dalam hal skala, tapi itu karena Ketujuh telah didirikan kemudian.

Sebelum Stampede, Assault Garden Ketiga telah menjadi rumah bagi lebih dari lima ratus ribu penduduk.

Area tengah disebut Central Garden. Itu terhubung ke daerah pemukiman yang luas dan pelabuhan militer. Peleton kedelapan belas mendarat di bagian terakhir dari dua bagian yang berdampingan. Reruntuhan bangunan yang dihancurkan oleh Void mengelilingi mereka.

Kabut tebal menutupi pelabuhan, membuat jarak pandang menjadi buruk. Mendarat di puing-puing, Leonis meregangkan tubuhnya yang kaku. Miasma yang menyesakkan menyelimuti segalanya.

Tempat ini kental dengan kehadiran maut. Ini tidak seperti Necrozoo...

Saat itu matahari terbit, tetapi langit mendung, membuat suasana murung dan melankolis. Aroma almarhum yang tak terhitung jumlahnya masih tercium di udara. Seandainya ini adalah dunia seribu tahun yang lalu, Assault Garden akan menjadi tempat di mana para undead secara alami terbentuk dan berkeliaran dengan bebas.

Leonis mendengar serangkaian langkah kaki di belakangnya. Berbalik, dia melihat Riselia menatap gedung-gedung yang hancur dengan ekspresi muram di wajahnya. Tidak yakin harus berkata apa, Leonis berdiri diam. Regina,

Sakuya, dan Elfiné turun dari pesawat dan mengunci pintunya.

“Miasma lebih tebal di dalam kota, jadi kami tidak bisa memindahkan pesawat ke sana,” Elfiné berkata sambil mengangkat bahu.

Uap berbahaya tersebut tidak diragukan lagi akan membuang instrumen magical yang digunakan jet tempur untuk navigasi. Kabut juga membuat pemandangan biasa tidak bisa diandalkan, yang berarti menerbangkan pesawat di atas kota berisiko jatuh.

“Miss Riselia...,” Sakuya memulai, mungkin bermaksud untuk bertanya kepada pemimpin peleton tentang tindakan selanjutnya.

Riselia menggelengkan kepalanya, seolah ingin menghilangkan sentimentalitas yang menguasainya, lalu mengangguk. “Mari kita mulai penyelidikan awal daerah perkotaan.”

Leonis dan Riselia akan memeriksa bagian pemukiman di barat, sedangkan Regina, Sakuya, dan Elfiné akan menangani bagian timur. Riselia dan Regina akrab dengan kota itu. Jadi, satu dari masing-masing pergi ke dua kelompok. Riselia membawa Leonis sebagai partner bersamanya, mungkin

karena khawatir kekuatannya akan terbongkar jika terjadi pertarungan.

Dia orang yang cerdas. Keputusan bijak hanya membuat Leonis merasa lebih bangga dengan minionnya.

“Ambil ini, Selia,” kata Elfiné, menyerahkan salah satu orb Eye of the Witch kepadanya.

Terminal komunikasi biasa tidak berfungsi di miasma, sehingga mereka membutuhkan Holy Sword Elfiné untuk komunikasi jarak jauh.

“Jangan lupa untuk mengirimkan pembaruan setiap jam, dan ingatlah untuk berhati-hati,” Riselia mengingatkan pasukan.

“Aku meninggalkan Lady Selia dalam perawatanmu, Nak,” Regina berbisik ke telinga Leonis sebelum mereka berpisah.

“Kami akan baik-baik saja,” Leonis menjawab dengan anggukan percaya diri. Dia kemudian mengarahkan pesan telepati ke dalam bayangannya.

“Shary.”

“Ya, lord-ku?”

Bayangan Leonis sedikit menggeliat saat assassin itu menjawabnya.

“Kawal mereka bertiga.”

“Tapi bagaimana dengan menjagamu, lord-ku?” Shary bertanya dengan nada ragu-ragu.

Leonis tidak memiliki banyak kekuatan magical yang semula dia miliki, dan kekuatan fisiknya hampir nol. Mengingat wujudnya saat ini, kekhawatiran Shary bisa dimengerti.

“Itu tidak perlu. Untuk siapa kamu menganggapku?”

“Tapi...”

“Saya tidak akan mengulangi diri saya sendiri.” Leonis memelototi bayangannya dengan kasar.

“...Maafkan saya, lord-ku.” Sepertinya benda itu mundur ketakutan.

Shary adalah maid tolol, tapi Leonis memercayai keahliannya sebagai seorang assassin. Dan meninggalkan Regina dan yang lainnya dalam perawatannya memberinya ketenangan pikiran.

Aku, seorang Dark Lord, melindungi manusia... Leonis tertawa kecil mencela diri sendiri. Yah, mereka adalah warga

kerajaan saya. Bahkan ketika dia memikirkan itu, beberapa bagian dari Leonis harus bertanya-tanya apakah hanya itu yang terjadi.



Angin bersiul saat bertiup melalui bangunan yang setengah hancur. Saat Riselia dan Leonis berjalan di atas reruntuhan, langkah kaki mereka bergema dalam kehampaan di sekitar mereka.

“Di sinilah Ksatria Crystalia membentuk garis pertahanan terakhir mereka melawan Void,” Riselia menjelaskan, melangkah di depan benteng yang hancur. Dia melihat sekeliling, rambut keperakannya bergetar. Tidak ada tanda-tanda pergerakan di kota reruntuhan. “Hati-hati. Jalan mungkin runtuh.”

“Saya akan. Ah...!” Leonis berhasil sebelum tersandung sepotong puing.

Riselia buru-buru menangkap lengannya. “Apakah kamu baik-baik saja, Leo?” Dia bertanya.

“...Terima kasih.”

“Jangan memaksakan diri terlalu keras. Jika kamu lelah, kita bisa istirahat.” Riselia berhenti dan mengamati sekelilingnya. “Semuanya benar-benar hilang.”

“ ... ”

Semua jejak kehidupan telah dibersihkan. Bahkan tidak ada tulang.

Kalau dipikir-pikir... Void memakan manusia.

Ketika seseorang dikonsumsi oleh salah satu makhluk itu, mereka menghilang tanpa jejak, seolah-olah terhapus dari keberadaan.

“Bagaimana dengan bawah tanah? Mungkin ada yang selamat di sana,” Leonis menyarankan.

Jika kota ini seperti Assault Garden Ketujuh, pasti ada tempat berlindung di bawah tanah.

“Ya. Rumah persembunyian bawah tanah harus memiliki jatah, alat penyaring air laut, dan generator. Tapi saya masih tidak berpikir ada kemungkinan ada orang yang berhasil bertahan di wilayah Void selama enam tahun...”

Riselia dan Leonis melanjutkan lebih dalam ke sisa-sisa bekas tempat kelahirannya. Setelah berjalan selama dua puluh menit, mereka menemukan fasilitas yang sebagian besar masih utuh. Itu adalah sebuah kompleks besar yang terdiri dari sebuah gedung atletik dan beberapa bangunan pendek berlantai beberapa.

“Di sinilah sekolah itu berada,” kata Riselia, suaranya sedikit gemetar.

“Seperti Akademi Excalibur kami?” Tanya Leonis.

“Tidak. Ini bukan tempat untuk melatih Pendekar Pedang Suci. Itu adalah tempat untuk anak-anak biasa...,” Jawab Riselia, mendorong gerbang luar yang rusak terbuka. “Sepertinya bangunannya masih utuh. Ayo masuk ke dalam.”

Riselia memasuki halaman sekolah yang hancur. Anehnya, area dalam ruangan tidak rusak parah. Riselia maju melalui koridor yang penuh dengan debu dan menaiki tangga. Ada elevator di ujung aula, tapi tidak aktif.

“Ayo pergi ke atap. Kami mungkin melihat sesuatu dari sudut pandang yang lebih tinggi,” Riselia menyarankan.

“...Oke,” Leonis menerima.

Pasangan itu menaiki tangga, menutupi mulut mereka agar tidak menghirup debu.

Tempat kelahirannya, eh...? Leonis berpikir sambil menatap punggung Riselia.

Cukuplah untuk mengatakan, Leonis tidak melihat Kerajaan Rognas, di mana dia dilahirkan, sebagai rumah asalnya. Jika dia benar-benar memiliki hal seperti itu, itu

adalah Necrozoa, tapi hal itu telah jatuh, dan semua bawahan Leonis sudah lama pergi. Semua yang terasa seperti rumah bagi Leonis sekarang—satu-satunya tempat dia berada—adalah...

Di sisinya.

Riselia dan Leonis mencapai lantai empat dan mendapati diri mereka terhalang untuk memanjat lebih jauh dengan penutup yang tertutup.

“Hyahhh!”

Namun, Riselia menggunakan kekuatan Vampire Queen miliknya untuk menendangnya hingga terbuka.

“Miss Selia, itu kekerasan.”

“Mm, maaf. Aku agak gelisah...,” Riselia mengakui, mengalihkan pandangannya dengan canggung.

“Kamu masih belum sepenuhnya terbiasa dengan kekuatan kamu, jadi kamu mungkin melukai kaki kamu tanpa menyadarinya. Hati-Hati.”

Keduanya melewati lubang besar di penutup jendela dan melangkah keluar. Atap memiliki tangki air yang dilengkapi dengan alat penyaring dan gudang jatah.

“Kita harus memiliki pandangan yang baik dari atas sini,” Riselia berkata sambil berdiri di depan pagar rusak yang mengelilingi bagian atas gedung sekolah.

Sambil menahan rambut keperakannya agar tidak mengembang tertiuip angin, Riselia memandangi apa yang tersisa dari kota itu. “Itu Central Garden. Di sanalah aku dan Regina dulu tinggal.” Dia menunjuk ke area yang terhubung dengan yang satu ini dengan jembatan. Itu adalah tempat dimana Akademi Excalibur berada di Assault Garden Ketujuh.

“Bisakah kamu melihatnya?” Riselia bertanya, menyempitkan mata biru esnya. Dia kemudian tiba-tiba mengambil Leonis di ketiak dan mengangkatnya.

“Ah...!” Serunya.

“Oh. Kamu ringan, Leo.”

“Miss Selia, t-turunkan aku!” Leonis menuntut dengan kaget, wajahnya menjadi merah. Saat itulah dia melihat sesuatu di kejauhan.

Itu...

“...Ada apa, Leo?” Riselia bertanya, meletakkan Leonis kembali ke tanah.

“Miss Selia, pernahkah kamu melihat pola itu di sana sebelumnya?”

“Apa maksudmu...?” Riselia mengikuti jari Leonis. Setelah melihat simbol itu, dia menggelengkan kepalanya. “Tidak, tidak pernah. Sepertinya... menakutkan.”

Hmm. Menakutkan, katamu...

Manusia seribu tahun yang lalu menganggap tanda itu sebagai sesuatu yang suci. Anehnya, hal itu dianggap mengganggu orang-orang di zaman ini.

Simbol bintang dan mata yang membara.

Seribu tahun yang lalu, desain tersebut dapat ditemukan hampir di semua tempat di wilayah manusia. Itu adalah tanda Sekte Suci. Leonis telah melihat simbol itu di bagian kota yang berbeda selama pertemuan di Assault Garden Ketujuh. Bisakah desain diukir di tempat-tempat di sekitar kota?

Tapi siapa yang akan melakukan itu...?

“...?!” Merasakan sesuatu di belakang dirinya, Leonis berbalik.

Crack, crack, crack...!

Banyak celah di udara hanya beberapa langkah dari tempat Riselia dan Leonis berdiri.

“...Void!”

“Leo, kembali!” Riselia berteriak ketika dia mengambil posisi bertahan di depan bocah itu.

Keretakan dengan cepat berlipat ganda, tampak seperti kaca yang mengambang dan hampir pecah. Dengan suara yang mengerikan, Void menerobos retakan.

“*Grrrrrrr... Grrr!*”

Kekejian manusiawi, bipedal yang bergerak seolah-olah melayang di lautan, melangkah maju dengan langkah yang mengerikan. Kulit mereka pucat sampai transparan, dan mereka memancarkan cahaya redup. Lengan mereka menjuntai ke tanah. Cakar tajam yang meneteskan lendir kental menghiasi setiap jari.

Mereka terlihat mirip dengan jenis monster yang tinggal di rawa-rawa, Vodyanoy. Tapi tidak...

“Aktifkan—Bloody Sword!” Riselia memanggil, mengangkat tangan kanannya. Partikel cahaya berkumpul di telapak tangannya, bermanifestasi menjadi Holy Sword. Beberapa lusin Void muncul di sekitar wanita muda itu, mengelilinginya dan Leonis, tetapi Riselia memelototi mereka dengan menantang.

“Ada banyak dari mereka,” Leonis mengamati dengan serius.

“Ya. Dan saya belum pernah melihat Void jenis ini sebelumnya...!” Riselia mengangguk, mencengkeram Holy Sword-nya dengan erat.

“*Raaahhh!*” Makhluk humanoid melolong. Membuka mulut mereka lebar-lebar untuk memperlihatkan deretan taring kecil, mereka menerjang ke depan dengan cakar siap menyerang. Leonis dengan cepat memanggil Tongkat Sealed Sins.

“Flamis!” Dia mengucapkan mantra tingkat tiga, Blazing Heat Wave.

Whoooosh!

Semburan api ditembakkan dari ujung tongkat Leonis, membuat tiga Void menjadi abu. Sisa-sisa karbonisasi mereka hancur ke tanah.

“Flamis! Flamis! Flamis!”

Dark Lord melepaskan lebih banyak mantra secara berurutan, menghancurkan Void saat mereka merangkak keluar dari celah. Udara menjadi kering dan panas. Tanpa gentar, Riselia terjun ke dalam kobaran api, diselimuti oleh mana.

“Hrahhh!” Holy Sword-nya bersinar merah dan membelah dua Void sekaligus.

“Leo, mundur sekarang...!” Riselia memanggil dan berbalik.

Namun, tidak lama setelah dia melakukannya...

“*Sta... Cry... sta... liaaaa...!*”

...Dari Void yang dia terbang mengeluarkan erangan yang hampir terdengar seperti kata-kata.

“...Huh?” Mata biru Riselia melebar. “Apa yang baru saja mereka...?!”

Crack, crack, crack, crack!

Sayangnya, sebelum jawaban bisa datang, celah lain, yang satu ini cukup besar untuk menelan seluruh bangunan, mulai terbentuk.

“...Miss Selia!” Leonis memanggil untuk memperingatkannya. Dia pernah melihat fenomena serupa di dek *Hyperion*.

Yang besar akan datang!

Sepersekian detik kemudian, celah itu melebar dan meledak keluar!

Booom! Seolah ditelan oleh Void, reruntuhan sekolah hancur.

“...?!”

Strukturnya sudah rapuh pada awalnya. Bangunan itu roboh berkeping-keping, menarik sekelilingnya menjadi lubang besar yang terbentuk di tanah. Kawah itu begitu dalam sehingga Leonis tidak bisa mengintip dasarnya.

Apa ini?! Semacam kekosongan bawah tanah...?! Leonis berpikir saat dia jatuh.

Dia mengingat pertarungannya dengan Arakael Degradios, salah satu dari Enam Pahlawan. Ada lubang besar di bawah permukaan Assault Garden Ketujuh yang mengarah ke beberapa fasilitas bawah tanah. Dan semua Assault Garden memiliki struktur fundamental yang sama.

Karena lubang itu memakan beberapa lusin Void, Leonis menemukan Riselia di antara puing-puing yang jatuh.

“Miss Selia!” Menjangkau tangannya di udara, Leonis mencoba menggunakan sihir gravitasi untuk menangkapnya. Tetapi pada saat itu, celah lain muncul di udara di antara mereka. Ruang itu sendiri berputar dan retak saat sesuatu mulai muncul—lengan besar, jari-jarinya menjulur untuk menangkap dan menghancurkan Leonis!

“Tch!”

Dark Lord membubarkan mantra gravitasi yang mulai dia ucapkan dan dengan cepat beralih ke serangan lain.

“Farga!”

Vrooom! Sebuah ledakan bergemuruh di depan Leonis. Gelombang kejut mengguncang udara, meniup tubuhnya ke belakang.

“Zoh Fia!” Leonis dengan cepat mengucapkan mantra gravitasi untuk menstabilkan dirinya di udara. “Siapa di dunia ini?! Nng, kha!” Leonis tersedak saat dia menghirup debu. Ketika semuanya beres, wajah makhluk raksasa yang mendorong celah di ruang menjadi terlihat.

Itu adalah patung humanoid besar yang mengerdilkan salah satu bangunan yang hancur. Permukaannya seperti marmer yang dipoles yang disambar petir. Itu tidak memiliki kepala, dan mengambang di atas lehernya adalah aura berwarna pelangi.

Void raksasa, eh? Ini adalah pertama kalinya Leonis melihat variasi Void ini, tapi itu membuatnya familiar dalam arti lain.

Mungkinkah... rasul Luminous Power... malaikat?!

Malaikat adalah servant para dewa dan musuh alami pasukan undead. Tinju mereka dapat menghancurkan gunung, dan tombak cahaya suci mereka dapat mengubah lanskap apa pun menjadi lautan api.

“Void dalam gambar malaikat, bukan?”

Leonis mengangkat Tongkat Sealed Sins-nya. Void ini memberikan rasa tekanan yang lebih besar daripada yang dimiliki Void humanoid sebelumnya.

Dimana Riselia...?

Memindai jurang di bawah, Leonis dengan cepat melihatnya. Vampire Queen bisa mewujudkan sayap mana untuk terbang, tapi Riselia tidak terbiasa menangani kekuatannya, dan Leonis ragu dia bisa melakukannya di tempat.

Kegilaan macam apa ini?!

Kemarahan mencengkeram Leonis. Dia percaya bahwa tubuh Vampire Queen yang kuat dari Riselia dapat menahan guncangan akibat jatuh, tapi itu mungkin angan-angan di pihak Dark Lord. Jurang ini begitu dalam hingga tampak tak berdasar.

“Selia! Leo! Apa terjadi sesuatu?!” Suara Elfiné memanggil.

tandingan Undead King dengan kekuatan penuhnya, tapi dalam tubuh Leonis saat ini, melibatkan makhluk itu akan terbukti menjengkelkan.

Leonis melihat ke bawah ke lubang di bawah. Dia ingin mengabaikan Void dan bergegas ke sisi minion-nya. Namun, malaikat itu tampaknya bertekad untuk menjatuhkan Leonis, saat ia melebarkan sayapnya untuk menyerangnya.

Aku harus membereskannya. Leonis memutar Tongkat Sealed Sins di tangannya, menyodorkan ujungnya ke arah lawannya.

“Malaikat yang telah menyerah pada ketiadaan, saya akan menunjukkan esensi dari sorcery sejati!”

CHAPTER 5

HANTU KOTA RERUNTUHAN

Di dasar terowongan yang gelap dan tertutup, Riselia membuka matanya dengan lelah.

“...Ngh...!”

Usahanya untuk berdiri dibalas dengan rasa sakit yang membuat mati rasa di kakinya. Melihat ke bawah, Riselia menyadari bahwa anggota badannya telah terhempas ke tanah dan sekarang ditekuk pada sudut yang tidak wajar.

Mereka rusak, huh? Riselia menerima situasi itu dengan tenang.

Secara alami, tubuh manusia biasa akan hancur tak bisa dikenali setelah jatuh dari ketinggian seperti itu. Riselia adalah anggota undead, namun—sesuatu yang dia syukuri saat ini.

Seberapa jauh saya jatuh...?

Riselia menegangkan lehernya, melihat sekeliling. Sayangnya, bahkan mata vampirnya, yang diberkahi dengan penglihatan malam yang superior, hampir tidak bisa melihat apa pun dalam kegelapan ini. Ini adalah tempat yang luas dan sunyi.

Itu harus menjadi tempat berlindung yang ditinggalkan. Akar raksasa telah merobek sekat logam, membuatnya tidak berguna.

Riselia bisa mendengar suara pertempuran Leonis dari jarak. Dia meletakkan tangannya di tanah, mencoba mendorong dirinya sendiri, ketika tiba-tiba...

“...Huh?!”

Mata merah tua Riselia yang bersinar mendeteksi sesuatu yang menggeliat di kegelapan di depan.



“Dipotong Melalui Sisik Naga, Bilah Es Demonic—Sharianos!” Leonis melantunkan mantra, mana yang diperkuat oleh Tongkat Sealed Sins. Sihir elemen air tingkat delapan ini membentuk bilah es yang tak terhitung jumlahnya di udara, yang menghujani lawan. Tapi saat mereka hendak menyerang Void kelas malaikat, itu mengeluarkan suara yang tidak wajar. Perisai cahaya terbentuk di sekitarnya, menangkis serangan Leonis.

Ah, jadi dia masih mempertahankan kemampuan Perlindungan Suci-nya...

Perlindungan Suci adalah anugerah suci yang diberikan kepada malaikat tingkat tinggi, yang mampu membuat semua

pandangan. Void mulai melantunkan sihir sucinya lagi, membentuk bilah bercahaya lain di tangannya.

Dalam beberapa saat, enam pedang bercahaya melayang di udara. Dengan satu gerakan, Void melepaskan semuanya sekaligus.

Boom, boom, boom, boom!

Raungan gemuruh bergema, bergema di sekitar. Void mengepakkan sayapnya yang cacat, menerbangkan tanah dan puing-puing di udara. Namun, tidak ada tanda-tanda Leonis di bawah.

“Lihat, bodoh.”

Sebuah bayangan raksasa bersayap menutupi malaikat itu. Seekor naga kerangka yang menyaingi Void membumbung tinggi di atas. Berlutut di punggungnya adalah Leonis, yang mencibir lawannya dengan mencemooh.

“Kamu tidak punya hak untuk memandangi Dark Lord, malaikat rendahan.” Leonis kemudian mendorong ke depan Tongkat Sealed Sins dan mengucapkan mantra: “Hancurkan Semua—Beruda Gira!”

Bwoom! Sebuah gaya gravitasi orb kental menjatuhkan Void ke tanah. Bentuk masifnya tenggelam ke dalam bumi, membentuk kawah besar.

“Farga! Farga! Farga!”

Leonis menembakkan mantra destruktif tingkat tiga secara berurutan, yang mengenai Void dan meledak. Dark Lord tidak memberi lawannya waktu untuk mengaktifkan Perlindungan Suci. Void melebarkan sayap cahayanya dan terbang, melesat menuju naga tengkorak.

“Oh, kamu yang besar, bukan?” Leonis mengejek.

Rongga mata tengkorak naga berkilau merah.

“*Graaaaaah!*”

Ia mengeluarkan suara gemuruh yang tidak menyenangkan sebelum menenggelamkan taringnya ke lengan Void. Kemudian, ia melepaskan Nafas Kematiannya, serangan naga undead yang mampu membusuk bumi dan mencemari jiwa. Uap yang fatal telah menghancurkan legiun di medan perang.

Salah satu lengan Void hancur, membuat makhluk itu jatuh ke tanah. Menggunakan lengannya yang lain, Void mencoba melemparkan Pedang Punisher ke arah Leonis. Namun...

“Terlalu lambat.”

...Leonis telah menyelesaikan mantranya sendiri.



“Mantra urutan kesembilan—Madia Zolf!”

Boooooom!

Dipukul dengan kilatan panas yang mampu melelehkan mithril, wujud besar Void jatuh lemas ke dalam kawah yang sangat besar.

“Dan ini satu lagi untuk mengingatkanmu: Rias Gia!”

Tanpa membuang waktu, Leonis dengan cepat melafalkan mantra tingkat sembilan lainnya. Petir gelap menghujani Void kelas malaikat, benar-benar menghancurkannya.

“Pertunjukan yang agak terlalu spektakuler untuk orang lemah seperti itu,” Leonis meludah. Dia kemudian mengintip ke dalam jurang di bawah. Naga tengkorak itu menukik ke bawah, turun ke dalam lubang dengan Leonis bertengger di punggungnya.



Leonis berkelana lebih jauh ke kedalaman, menggunakan orb cahaya untuk menerangi jalannya. Setelah terbang beberapa ratus meter, dia akhirnya mencapai dasar poros. Leonis turun dari tengkorak naga dan mengembalikannya ke bayangannya.

Menyalakan api kecil di ujung tongkatnya, dia memeriksa sekelilingnya. Itu adalah ruang melingkar yang besar. Ada terowongan di sisi ruangan yang berlawanan, mungkin untuk mengangkut kargo. Riselia tidak bisa ditemukan.

Leonis mengerutkan alisnya, curiga, dan mendongak.

Apakah dia tertangkap di suatu tempat di tengah kejatuhan? Tidak...

Jika dia melakukannya, Leonis akan melihatnya saat dia mendarai naganya turun. Mencari sekelilingnya, Leonis melihat bintik-bintik darah di tanah.

“...!” Dia menelan dengan gugup meskipun dirinya sendiri.

Tetesnya segar. Itu pasti darah Riselia. Meningkatkan cahaya di ujung tongkatnya, Leonis melihat jejak berdarah mengarah ke salah satu terowongan yang berdampingan.

Dark Lord merasakan rasa cemas mencengkeram hatinya. Mana vampir memberi mereka kemampuan regeneratif alami. Jika Riselia diam saja, lukanya akan sembuh dengan sendirinya. Seharusnya tidak ada alasan baginya untuk bergerak.

Mungkinkah dia melarikan diri dari sesuatu? Atau apakah dia dibawa pergi?

Leonis berlari. Dengan tetesan merah tua sebagai pembimbingnya, dia berlari ke terowongan dengan nyala api tertahan di atasnya untuk menerangi jalan.

“...lia! Miss Selia!” Suara Leonis bergema di ebon yang kosong.

Saat itulah...

“...Le... o! Leo, di sini!”

Leonis mengarahkan lampunya ke arah suara itu. Poros yang terhubung ke ruangan besar tempat Leonis jatuh tampaknya merupakan ruang penyimpanan yang besar. Di dalam ruangan yang dikelilingi tembok beton, Leonis menemukan Riselia sedang duduk di lantai.

“Miss Selia...!”

Tapi begitu dia melangkah ke dalam ruangan, Leonis membeku di tempatnya. Ada orang lain di sana. Sekelompok besar skeleton yang bergerak mengepung Riselia.

“Void?!” Leonis mengangkat suaranya dengan tajam dan menyiapkan Tongkat Sealed Sins-nya.

“Leo, tunggu!” Riselia memohon dengan teriakan. “Mereka bukan Void! Orang-orang ini adalah—”

“Huh?” Leonis menyipitkan matanya dengan ragu, menurunkan tongkatnya.

Semua skeleton itu berbalik menghadapnya, rongga mata mereka bersinar biru. Lalu...

<Kami adalah... hantu kota reruntuhan ini...> Mereka berbicara, suara serius mereka bergema melalui ruang bawah tanah.



“Hahh, hahh, hahh...”

“Apakah kamu baik-baik saja, Miss Elfiné?” Regina bertanya, berbalik menghadap kakak kelasnya.

Tidak seperti Regina dan Sakuya, yang mengikuti pelatihan stamina dasar akademi, Elfiné adalah kakak kelas di departemen ilmu informasi, dan dia tidak hebat dalam hal lari.

“Y-ya... aku baik-baik saja...,” jawab Elfiné, terengah-engah sambil terus berlari.

Banyak jalan kota reruntuhan yang rusak dan hancur, dan beberapa tempat telah ambruk seluruhnya. Kelompok tersebut tidak akan tersesat dengan Elfiné yang memimpin

mereka, tetapi mereka tidak dapat mengikuti rute tercepat dan harus mengambil jalan memutar yang signifikan.

Akhirnya, mereka bertiga tiba di tempat sekolah sebelumnya. Tetapi setelah melihat apa yang tersisa, ketiganya berdiri diam dan terpana.

“Apa... yang terjadi di sini?”

Void raksasa yang mereka lihat di kejauhan tidak dapat ditemukan di mana pun sekarang. Namun, bangunan di sekitarnya semuanya telah runtuh, dan beberapa kawah telah robek ke tanah. Yang paling mencolok dari semuanya, adalah lubang besar yang mengarah ke poros yang menghubungkan ke fasilitas bawah tanah Assault Garden.

Elfiné menggelengkan kepalanya dalam diam. Awan debu menempel di udara, membuatnya sulit untuk melihat apa pun. Tidak ada tanda-tanda Void atau Riselia dan Leonis.

“Sepertinya Void dihancurkan. Saya tidak bisa merasakan kehadiran mereka,” kata Sakuya.

“Apakah Lady Selia dan anak itu mengalahkan mereka?” Regina bertanya.

“...Siapa yang harus bilang?” Elfiné menjawab. Orb yang dia tinggalkan bersama Riselia hancur selama pertempuran. Syukurlah, rekaman sebelum pemusnahannya disimpan di

jaringan bersama orb. Itu bisa diekstraksi, tapi itu butuh waktu.

“Lady Selia! Nak! Kamu dimana?!” Regina memanggil. Dia kemudian membungkuk di atas batang besar yang menganga.

“Regina, itu berbahaya,” Elfiné menegurnya dengan tergesa-gesa.

“Mereka tidak jatuh di sana, bukan?” Regina bertanya, suaranya bergetar.

“...” Elfiné menelan dengan gugup. Jika Riselia dan Leonis benar-benar jatuh ke dalam lubang, kemungkinan mereka untuk bertahan hidup sangat rendah.

“Aku akan turun dan mencari mereka,” Sakuya menyatakan, bersiap untuk menyelam dengan Raikirimaru di tangan.

“Sakuya, itu gila,” Elfiné memprotes.

“Saya akan baik-baik saja. Jika aku membungkus kakiku dengan energi elektromagnetik, aku seharusnya bisa berlari di sepanjang dinding—”

“Kamu bisa melakukan itu?” Regina mempertanyakan.

“Ya. Maksud saya, saya tidak pernah melakukannya secara nyata, tetapi *seharusnya* berhasil.”

““Kamu tidak bisa!”” Regina dan Elfiné secara bersamaan berteriak tepat ketika Sakuya hendak melompat ke jurang.

“Tenang saja. Saya akan mengirimkan salah satu mata saya untuk menyelidiki apa yang ada di bawah sana,” Elfiné berkata, membentuk orb cahaya baru di tangannya.

Namun...

“Miss Elfiné!”

Sakuya mendorong gadis yang lebih tua itu menjauh. Bilah keperakan dari pedang menyapu bidang penglihatan Elfiné.

Krrrrrrrrrrrrrr! Logam berbenturan dengan jeritan yang mengerikan, menghasilkan percikan api.

Apa?!

Setelah jatuh ke tanah, Elfiné mengintip dari balik debu yang ditendang. Raikirimaru Sakuya dikunci dengan bilah gadis lain. Dia mungil dan tidak mungkin lebih dari dua belas atau tiga belas tahun. Kuncir kudanya yang hijau bergetar tertiuip angin.

Pakaian gadis misterius itu asing bagi anggota peleton kedelapan belas. Dan lengannya yang pucat dan ramping

mencengkeram pedang bermata dua yang cukup besar yang tampak terlalu berat untuk dia pegang secara wajar.

“...Kamu siapa?” Sakuya menuntut, pedangnya masih terkunci dengan wanita muda lainnya.

“...Kamu berbicara, monster?!” Mata gadis itu sedikit melebar. “Betapa menakutkan. Makhluk busuk...!”

Sakuya tidak melewatkan pembukaan sesaat ini, bagaimanapun, dan dia menyerang. Sulur-sulur listrik yang mengalir di sepanjang bilah Raikirimaru hanya berhasil meluncur di sepanjang kening gadis itu, mengirimkan beberapa kaki depannya terbang.

Dia menghindari pedang Sakuya?!

Tapi serangan listrik bukanlah kekuatan sejati Holy Sword Sakuya. Petir menyelimuti tubuh Sakuya, mempercepat gerakannya. Dia dengan cepat menurunkan senjatanya ke leher lawannya.

“...”

Sakuya menghentikan tebasannya di saat-saat terakhir, berdiri diam. Bilah gadis satunya tertancap di tenggorokan Sakuya juga. Mata birunya menatap langsung ke Sakuya.

“Ayo berhenti.” Sakuya adalah orang pertama yang menurunkan pedangnya.

“Apa...?!” Lawannya berseru.

“Kamu kuat. Saya mungkin akan kalah jika kamu dalam kesehatan yang sempurna.”

“...Cih.” Gadis itu menggigit bibirnya. Dengan satu tangan, dia memegang perutnya. Tetesan darah menetes dari luka besar di perutnya. “Siapa... kamu...?” Dia mengeluarkan erangan kesakitan, berbisik saat dia jatuh ke tanah.



Di bawah cahaya magical yang disulap Leonis, skeleton yang terdistorsi menggeliat seperti mainan yang setengah rusak, membuat bayangan menakutkan di lantai.

<Kami adalah... Ksatria Crystalia...,> kata seorang skeleton berlengan satu dengan suara berderak.

“Ksatria Crystalia?” Leonis bertanya. Dia berlutut untuk membantu Riselia. Perban kain bersih melilit kaki kanannya. Rupanya, para undead ini telah membawanya ke tempat aman dan merawat luka-lukanya.

“Itu adalah ordo ksatria yang melayani Rumsh Crystalia,” Riselia menjelaskan. “Mereka berjuang untuk mempertahankan kota ini bersama ayah saya.”

<Enam tahun yang lalu... Kami menyerahkan nyawa kami... melawan Void Stampede...> Skeleton berbicara tepat pada waktunya, suara mereka bergema melalui ruangan gelap.

Jadi mereka mati-matian mengembara. Sebagai Undead King, Leonis segera menyadari apa sebenarnya skeleton ini. Di tempat-tempat bentrokan besar, jiwa-jiwa yang memendam penyesalan yang berkepanjangan terkadang bisa tetap berada di alam kehidupan.

Itu bukanlah fenomena yang tidak biasa. Selama pemerintahan Leonis sebagai Dark Lord, sejumlah besar undead akan muncul setelah pertempuran berakhir bahkan tanpa menggunakan sorcery Alam Kematian.

Sepertinya orang-orang di zaman ini tidak tahu tentang undead, meskipun...

Sebagian besar negeri di era ini kehabisan mana, jadi orang modern belum pernah melihat undead bangkit sendiri.

Tapi kota reruntuhan ini berbeda...

Void telah melakukan pembantaian besar-besaran di atas tempat ini, dan tidak tersentuh selama bertahun-tahun, dikelilingi oleh miasma. Tidak mengherankan jika semua mana negatif yang dibangun di tempat ini akan menjadi wadah bagi roh pengembara.

Seorang Vampire Queen memerintah atas semua undead. Jiwa-jiwa Assault Garden Ketiga telah tertarik pada kehadiran kematian Riselia.

Leonis meletakkan Tongkat Sealed Sins di tanah dan memperbaiki postur tubuhnya.

Para undead ini semuanya adalah pejuang yang telah berjuang untuk melindungi negara mereka. Bahkan Leonis, yang dikenal karena kesombongannya, mematuhi martabat seorang Dark Lord dan tahu untuk menghormati keberanian mereka.

<Apa kau... tidak... takut pada kami...?> Tanya skeleton itu kepada Riselia.

“Saya akui saya agak takut hantu, tapi saya sudah terbiasa dengan skeleton,” Riselia menjawab, mengulurkan tangan dan mengambil tangan kurus salah satu penyelamatnya.

<Oooh... Nyonya kami... Lady... Riselia...> Para ksatria berlutut dengan hormat.

Riselia telah melawan banyak tentara skeleton selama pelatihannya dengan Leonis, jadi ini hampir tidak membuatnya berhenti. Dia menatap ke dalam rongga mata makhluk yang remang-remang.

“Apakah kamu orang yang mengirim sinyal marabahaya ke Akademi Excalibur?”

<Ya... Sepertinya mereka sampai padamu... dengan selamat...>

Riselia dan Leonis saling pandang. Mereka tidak pernah menyangka panggilan misterius itu dikirim oleh sekelompok undead nakal. Namun...

“Mengapa kamu memanggil kami?” Leonis bertanya.

Apa yang mungkin diinginkan orang mati?

Jika mereka ingin jiwa mereka yang terperangkap dibebaskan, saya dapat mengabulkannya dengan cukup mudah.

Itu sederhana bagi Leonis, yang telah mengatur kematian. Tapi dia ragu mereka mengirim sinyal marabahaya ke Akademi Excalibur hanya untuk itu.

<...Kami tidak... mencari keselamatan...> Salah satu skeleton menggelengkan kepalanya menyangkal. <Kami melakukannya... untuk memperingatkan kamu...>

“Peringatkan kami?” Riselia menekan.

<Ya... Jika semuanya dibiarkan berlanjut... Tragedi enam tahun lalu... Stampede akan memakan... Assault Garden Ketujuh...>

“Apa...?!” Seru Riselia. “Apa maksudmu? Void Lord yang menghancurkan rumah kami dikatakan telah menghilang...”

<Bukan yang... dari enam tahun lalu...>

<Void Lord yang lebih besar, jauh lebih kuat daripada yang dulu...>

<Void Lord..telah muncul di reruntuhan...>

“Apa...?!”



Para ksatria menjelaskan bahwa, empat puluh dua hari yang lalu, seekor Void dalam wujud seorang wanita cantik yang menyatu dengan tungku mana besar muncul tertidur di jantung kota, jauh di bawah Central Garden.

“Menyatu dengan tungku mana?” Riselia mengulangi kata-kata skeleton dengan tidak percaya.

Aku pernah mendengar hal seperti ini sebelumnya, Leonis berbisik pada dirinya sendiri dengan getir.

Selama Stampede di Assault Garden Ketujuh, Arakael Degradios, Archsage dari Enam Pahlawan yang berubah menjadi Void, telah mencoba untuk menyatu dengan tungku mana pemukiman itu.

Namun, ada hal lain tentang apa yang dikatakan undead yang menarik perhatian Leonis.

Empat puluh dua hari yang lalu?

Itu terjadi pada waktu yang sama ketika Leonis terbangun dari hibernasi magical. Rasanya terlalu menakutkan untuk kebetulan belaka. Saat Leonis memikirkan arti dari semua itu, skeleton melanjutkan.

<Dan... setelah bergabung dengan... inti kota... Void Lord mulai... menciptakan minion dari kekosongan...>

“Ya, kami melihat mereka di permukaan. Void humanoid yang muncul dari retakan di angkasa.”

“Aku melawan raksasa, Void seperti malaikat dan menghancurkannya,” Leonis menambahkan.

<Yang besar... dipanggil dari kehampaan, tapi... Void humanoid... berbeda dari yang lain...>

“...Apa maksudmu?”

<Mereka adalah... jiwa para pejuang pengembara... seperti kami... Kekuatan Void Lord... mereduksi mereka menjadi monster...>

“...Apa?!” Warna wajah Riselia terkuras. “Apakah kamu mengatakan makhluk itu adalah... orang kota ini...?!”

“Void menggunakan jiwa orang mati seperti itu... Apakah itu mungkin?” Leonis bertanya.

“Aku... aku belum pernah mendengarnya sebelumnya.” Riselia menggelengkan kepalanya, masih terkejut.

<...Kami bisa... mendengar suaranya...>

“Suara?” Riselia bertanya pada jiwa-jiwa yang berkeliaran. Roh-roh itu mulai mengerang kesakitan.

<Ya... Panggilan... Mencoba merobek jiwa kami... menjauh...>

<Memerintahkan kami untuk... jatuh ke dalam kehampaan... Suara wanita...>

<Itu tidak bisa... dilawan...>

<...Itu... dekat pusat... tungku mana... terjebak, diubah menjadi Void...>

<Segera, kami juga akan... bergabung dengan barisan monster mengerikan itu...>

<Untuk bertarung selamanya... di bawah Wanita Suci dari sang pahlawan...>

“Wanita Suci?” Leonis mempertanyakan, menempel pada frase khusus itu.

“Leo?” Riselia memandang bocah itu, bingung.

“Maaf menyela. Apakah itu Wanita Suci si Void Lord?” Leonis bertanya, mencondongkan tubuhnya ke depan meskipun dirinya sendiri. Dia tahu gelar itu. Jika ini bukan kebetulan, yang dimaksud adalah...

<Ya... Wanita Suci... Tea... ris...>

<Tearis... Void Lord... Itu nama monster itu...>

Tearis Resurrectia, Wanita Suci. Dia adalah tuan putri pendeta wanita yang pernah disembah oleh Sekte Suci, dan anggota Enam Pahlawan. Seribu tahun yang lalu, dia adalah salah satu archnemeses Leonis.

Jadi Tearis telah kembali sebagai Void Lord.

Para dewa telah memberikan Wanita Suci dari Enam Pahlawan kekuatan Kebangkitan. Dan jika dia mempertahankan kemampuan itu sebagai Void...

Mungkin dia bisa menghidupkan kembali jiwa-jiwa yang berkeliaran seperti Void, Leonis berteori, meletakkan tangan di dagunya.

Mengikuti Arakael Degradios, tampaknya Enam Pahlawan yang lain telah dibawa kembali setelah satu milenium. Itu hampir seperti pertanda kelahiran kembali Dewi Pemberontakan, Roselia. Pahlawan hebat yang dulu menjadi Void Lord yang membahayakan kelangsungan hidup umat manusia.

Apa yang sedang terjadi? Meskipun dia telah diberikan lebih banyak potongan, Leonis masih belum memiliki gambaran yang lengkap.

“Jadi Void Lord ini mencoba membuat Stampede di Assault Garden Ketujuh?” Pertanyaan gugup Riselia menarik Leonis kembali ke masalah yang ada.

<Benar... Ia ingin... menghancurkan umat manusia... Mengembalikannya ke... kekosongan...>

“Tapi kenapa Ketujuh?”

<...Kami tidak... tahu... Suara... hanya memerintahkan...>

Tangan kerangka yang dipegang Riselia tiba-tiba mulai runtuh.

“?!”

<Sepertinya... waktu kami telah... habis...>

Cahaya di rongga mata skeleton semakin redup. Jiwa-jiwa yang terikat pada tulang-tulang tua itu mulai pergi.

<Kami telah memberi tahu... rekan manusia kami... tentang bahaya yang akan datang...>

<Tolong... Ambil informasi ini, dan kembali... Tinggalkan tempat ini...>

<Sebelum Void Lord... terbangun...>

<Tragedi enam tahun lalu... tidak boleh... terulang kembali...>

Saat suara mereka bergema di ruang gelap, skeleton itu hancur satu per satu.

“Tunggu...!” Riselia memohon.

<Lady Riselia... Kamu telah tumbuh menjadi... sangat gagah...> Menjadikan itu kata-kata terakhirnya, roh yang selama ini memegang tangan Riselia hancur berkeping-keping dan jatuh ke tanah dengan suara yang tumpul.

CHAPTER 6

PAHLAWAN ELF

“Apakah kamu baik-baik saja? Apakah itu menyakitkan?”
Regina bertanya.

“Ugh...” Gadis yang terbaring di tanah meringis.

“Saya merawat lukanya, tetapi masih bukan ide yang baik untuk bergerak sebanyak itu, oke?”

“Kamu tampaknya cukup terbiasa dengan ini... Apakah kamu seorang apoteker atau penyembuh?”

“Saya seorang maid.”

“Apa yang dilakukan servant di tempat seperti ini...?”
Gadis itu bertanya dengan heran, melihat ke bawah ke panggulnya yang diperban.

“Tetap saja, aku terkejut kamu bisa mengikuti Sakuya dalam pertarungan pedang dengan luka-luka itu,” Elfiné berkomentar.

Wanita muda itu tampak beberapa tahun lebih muda dari para anggota peleton kedelapan belas. Dia telah mengikat rambut hijaunya ke belakang menjadi ekor kuda, dan matanya yang besar sedikit bergetar ketika dia sesekali menderita rasa sakit. Ciri fisiknya yang paling mencolok

adalah telinganya yang panjang dan tajam—ciri khas warisan elf.

“Jadi,” Regina memulai saat dia menyimpan peralatan medis, “mengapa kamu mencoba menyerang kami lebih awal?”

“Saya pikir kalian bersekutu dengan monster-monster itu.” Gadis itu mengalihkan pandangannya, merajuk.

“Monster? Maksudmu Void?”

“...” Gadis itu mengangguk dalam diam.

“Aku tahu beberapa Void mirip manusia, tapi...” Elfiné terdiam, sambil memikirkan dengan jari telunjuknya.

Beberapa Void, seperti merman dan kelas Pemakan Otak, memiliki bentuk yang menyerupai manusia, tetapi penampilan luar mereka membantu dengan cepat mengidentifikasi mereka sebagai jenis makhluk yang berbeda.

“Ada Void yang terlihat identik dengan manusia,” Sakuya, yang baru saja kembali dari mengamati sekelilingnya, berkomentar. “Saya pernah melihat mereka sebelumnya.”

“Void yang benar-benar manusiawi?” Elfiné mengerutkan alisnya. “Tidak ada yang seperti itu yang pernah dilaporkan.”

“Tidak, menurutku belum,” balas Sakuya, lalu dia mencondongkan tubuh ke depan untuk berbicara kepada gadis yang terluka itu. “Cedera itu. Apakah Void itu melakukannya padamu?”

“...Ya,” gadis berambut hijau itu mengaku tanpa kekurangan kepahitan karenanya. “Saya ceroboh, dan mereka mengejutkan saya.”

“Siapa namamu?”

“...” Dia tampak ragu sejenak, tapi kemudian, “...Arle. Arle Kirlesio.”

“Arle. Itu nama yang bagus,” Sakuya berkata sambil tersenyum.

Arle mengalihkan pandangannya dengan canggung. Elfiné dengan cepat mengaktifkan salah satu orb Holy Sword-nya. Sebagai tanggapan, itu mulai menampilkan lautan kata-kata.

“Seorang elf bernama Arle... Tidak ada yang cocok dengan deskripsi itu di database Assault Garden Ketujuh.”

“Apakah kamu orang yang mengirim sinyal marabahaya ke akademi?” Regina mempertanyakan.

“Apa yang kamu bicarakan?” Arle menggelengkan kepalanya lalu mengalihkan pertanyaannya sendiri ke grup. “Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan di tempat ini?”

“Kami adalah tim pengintai yang dikirim oleh Assault Garden Ketujuh untuk menyelidiki kota reruntuhan ini.”

Elfiné menjelaskan secara singkat keadaan mereka. Dia memberi tahu Arle tentang bagaimana metropolis terapung ini telah dihancurkan enam tahun lalu, serta kemunculannya kembali secara misterius.

“Sebuah Assault Garden...,” Arle berbisik pada dirinya sendiri setelah mendengar penjelasannya. “Saya mengerti. Jadi umat manusia masih memiliki beberapa benteng tersisa.”

“Kami telah memberi tahu kamu sisi kami. Bisakah kamu membagikan milik kamu?” Elfiné bertanya.

“Aku datang ke sini untuk menjatuhkan dewi,” Arle mengakui setelah jeda, mencengkeram pedang di tangannya dengan erat.

“...Dewi?” Elfiné dan Regina saling pandang.

“...Jadi legenda tidak bertahan bertahun-tahun,” Arle berbisik pada dirinya sendiri dengan sedikit kekecewaan saat melihat reaksi bingung. “Saya kira itu masuk akal. Sudah seribu tahun...”

Dengan meninggikan suaranya, dia memanggil Elfiné, Regina, dan Sakuya.

“Saya tidak punya kewajiban untuk memberi tahu kalian. Aku, erm, aku bersyukur atas tapalmu, tapi aku memohon padamu untuk meninggalkanku.”

“Maaf, tapi kami tidak bisa melakukan itu.” Elfiné menggelengkan kepalanya. “Kamu mungkin satu-satunya yang selamat di sini. Kami tidak bisa meninggalkanmu. Bagian dari tugas tim pengintai Pendekar Pedang Suci adalah melindungi para pengungsi.”

“...”

“Kami tidak akan menganiaya kamu, jadi bagaimana kalau tinggal bersama kami untuk sementara waktu?” Sakuya mengambil sesuatu dari saku dan menawarkannya kepada Arle.

“...Benda apa ini?” Arle bertanya.

“Ini disebut *monaka*. Ini suguhan yang aku suka.”

“K-Kamu mencoba memenangkan saya dengan hadiah?” Wajah Arle berubah marah, dan dia memamerkan gigi kecilnya. “Apakah kamu menganggap saya untuk seorang anak?!”

Seolah diberi aba-aba, bagaimanapun, perutnya mengeluarkan geraman yang menggemaskan.

“...” Anggota peleton kedelapan belas tetap diam.

“L-lakukan sesukamu!” Arle membuang muka, pipinya tampak memerah.



Apa yang wanita itu lakukan di sini?

Saat dia mengawasi kelompok itu dari bayang-bayang reruntuhan, tangan Shary membeku di udara saat dia hendak menggigit donat.

Arle Kirlesio, sang Sword Tempest Fae. Seorang tuan putri dari Hutan Roh dan murid terakhir Shardark, Swordmaster Enam Pahlawan. Banyak jenderal Tentara Dark Lord telah jatuh ke bilahnya. Dia dianggap sebagai batalion satu wanita di medan perang. Dia bahkan menyusup ke Death Hold Necrozoa tiga kali dan mencoba membunuh Leonis.

Aku dengar dia hilang setelah pertempuran di Benteng Skeleton... Shary menyipitkan mata merahnya. Apa yang dilakukan pendekar pedang wanita ini, yang telah mengancam Tentara Dark Lord, di era ini? Elf dikenal karena umurnya yang panjang, tetapi mereka tidak abadi. Paling

banter, mereka hidup sampai tiga ratus tahun. Bahkan tidak satu pun dari jenis mereka bisa hidup selama seribu tahun.

Mungkinkah dia terlahir kembali seperti lord saya?

Itu tidak mungkin. Ritual reinkarnasi adalah mantra tingkat tiga belas, dicapai hanya dengan bantuan dari dewi Roselia. Bahkan para elf sage tidak akan bisa mencapai prestasi seperti itu.

Bagaimanapun, saya harus menyelidikinya dengan hati-hati.

Tampaknya Arle terluka, tetapi master Shary sering memperingatkannya agar tidak bertindak sembarangan. Menelan sepotong donatnya, Shary memudar menjadi bayangan.



Cahaya magical Leonis memancarkan cahaya lembut ke atas gudang yang luas itu. Saat Riselia menunggu tubuhnya sembuh secara alami, Leonis menyelidiki tempat itu.

“Saya menemukan beberapa makanan, Miss Selia,” dia memanggil, membawa sekotak pengawet. Menurut tanggal kadaluwarsanya, mereka masih aman untuk dikonsumsi.

Mereka sudah duduk di sini selama sepuluh tahun. Keajaiban macam apa yang telah manusia kembangkan? Leonis berpikir dengan tidak percaya. Dia bisa mencapai hasil yang sama menggunakan mantra fiksasi waktu, tapi itu sihir tingkat delapan, jauh melampaui apa yang bisa dicapai orang biasa.

“Hmm, jadi bagaimana ini bisa dimakan...?” Leonis mengeluarkan salah satu kantong dan membaca instruksinya.

“Apakah kamu ingin saya membuatnya untuk kamu, Leo?” Riselia bertanya.

“Berhenti memperlakukan saya seperti anak kecil. Saya bisa menangani ini sendiri.”

“B-benarkah? Baiklah. Aku serahkan padamu, Leo.” Riselia tersenyum, sepertinya sedikit bahagia.

Hmm. Instruksi mengatakan untuk memanaskannya dengan api. Leonis menyalakan api kecil di ujung jarinya dan mencoba menghangatkan tas.

“...L-Leo! Sebuah panci! Kamu harus memasaknya dengan air dalam panci!”

“Panci?”

“Ya. Kamu merebus air dan memasukkannya ke dalamnya.”

“Dimengerti.”

Leonis memanggil wadah metalik dari brankasnya di Alam Bayangan. Itu adalah harta tak ternilai yang disebut Holy Grail. Dark Lord telah menjarahnya dari suatu negara atau negara lain, tetapi untuk tujuan ini akan baik-baik saja. Leonis menuangkan air yang dia simpan dan membuang isi kemasan yang tersegel ke dalam cairan.

“Begitulah caranya... kan?”

“Ya, kamu berhasil. Bagus untukmu.” Riselia menepuk kepala Leonis. Ketika dia melakukannya, bagaimanapun, Leonis memperhatikan bahwa pipinya memerah.

Napasnya juga sedikit susah. Apakah ada yang salah dengannya?

“Kamu harus istirahat sebentar, Miss Selia,” instruksi Leonis.

“Y-ya...” Dia mengangguk dengan suara yang sedikit kuyu.

Saat Leonis menunggu airnya mendidih, dia mencoba mengatur pikirannya. *Pertama Archsage Arakael, dan sekarang dia kembali...*

Tearis Resurrectia adalah salah satu musuh bebuyutan Leonis, namun dia tidak pernah melawannya secara langsung selama pemerintahannya sebagai Undead King. Kekuatannya bisa menyembuhkan dan menghidupkan kembali, menjadikannya kebalikan dari yang berbasis kematian Leonis.

Dia memberdayakan pasukan dewa dan prajurit manusia yang dibangkitkan dari waktu ke waktu saat mereka binasa di medan perang. Itu adalah peran Wanita Suci dalam Enam Pahlawan.

Saya kira itu menjawab satu pertanyaan.

Tearis adalah simbol bagi pengikut Sekte Suci. Void yang dia hasilkan kemungkinan besar adalah yang menggambar simbol yang Leonis lihat di sekitar Assault Garden Ketiga.

Wanita Suci dikonsumsi oleh Void, sama seperti Arakael sang Archsage. Mengapa Enam Pahlawan kembali sekarang, setelah sekian lama? Roselia tidak pernah meramalkan hal semacam itu...

Penjajah misterius yang disebut Void, umat manusia yang mengembangkan masyarakat dengan teknologi magical yang sangat maju, dan kekuatan khas Holy Sword—tidak ada yang ditambahkan. Itu melampaui apa yang telah diramalkan oleh Dewi Pemberontakan.

“L-Leo...”

“?!”

Leonis menegang ketika dia menyadari wajah Riselia sangat dekat dengannya.

“M-Miss Selia?” Leonis menelan dengan gugup, merasakan jantungnya berdetak kencang.

Pipi gadis berambut perak itu merah padam. Nafas samar keluar dari bibir merah mudanya yang indah saat mata merahnya yang berair menatap dengan penuh gairah pada Leonis.

“A-aku... maafkan aku, Leo...”

“...?”

“...Aku ingin darahmu...,” Riselia mengaku dengan bisikan yang membujuk.

Leonis bisa dengan jelas mendengarnya menelan.

Oh iya...

Kemampuan penyembuhan Riselia menghabiskan mana, yang memicu impuls vampiriknya.

“M-mengerti,” Leonis menerima, dan dia mulai menggulung salah satu lengan seragamnya. Namun, sebelum dia selesai...

“?!”

Riselia mencengkeram pundak Leonis dengan keras dan memasukkan taring kecilnya yang baru dibentuk ke lehernya.

“Mmmm... Haaah... Nnng...”

“...M-Miss Selia... T-tunggu...”

“Mmm... *Schluuuurp*... Nha...”



Bahkan ketika rasa hausnya menguasainya, Riselia selalu menuruti Leonis di masa lalu. Namun kali ini sangat jelas berbeda. Dia mendambakan darah seolah-olah itu adalah satu-satunya hal yang penting baginya.

“W-Weoooo... mwaaf...”

Riselia mendorong Leonis ke lantai, hampir merobek seragamnya. Ini adalah pertama kalinya Leonis melihat Riselia berperilaku seperti ini. Mungkin emosi campur aduk saat kembali ke reruntuhan di tempat kelahirannya telah membuatnya tidak stabil.

“*Schlurp. Nibble. Nibble.*”

(Efek suara menghisap dan menggigit)

Tirai rambut argent Riselia tergantung di wajahnya.

“...A-aaah...!” Sebuah erangan ringan keluar dari tenggorokan Leonis.

Biasanya, penghisapan darah Riselia dibarengi dengan manis, nyeri yang memabukkan. Pada kesempatan ini, Leonis hanya merasakan tusukan tajam ke lehernya, bukti betapa Riselia sangat haus darah.

“*Schlurp... Nibble. Nibble. Schlurp...!*”

Nyala api sihir Leonis berkedip dalam kegelapan saat suara sugestif dari bibir basah bergema di seluruh gudang.

“M-Miss... Selia...”

Boing. Payudara Riselia yang lembut dan lentur menekan tubuh Leonis. Ujung jarinya secara refleks mencengkeram bagian belakang seragam wanita muda itu.

“...Aah... Leo... Mmm, aah.♪” Tanpa mempedulikan rohnya yang acak-acakan, Riselia terus menggigit leher Leonis. Blusnya terlepas, sedikit memperlihatkan pakaian dalam putih di bawahnya.

“...Aah... K-kita tidak bisa pergi... lebih jauh dari ini...” Jari-jari Leonis secara bertahap menjadi lemas. Riselia telah kehilangan semua alasan dan sekarang hanya didorong oleh dorongan vampir.

I-ini buruk... Tubuh Leonis adalah anak berumur sepuluh tahun. Jika ini berlanjut lebih lama lagi, Riselia akan mengeringkan darahnya.

Saya tidak punya pilihan... Saya harus menggunakan sorcery saya untuk membuatnya tertidur...

Leonis meraih Tongkat Sealed Sins yang tergeletak di tanah, ketika...

“Mm... Weeeeo... Mha... *Schlrp*... Mm... ♪”

“—**Lia... Selia...!**”

“Hanya... sedikit lebih lama... Mm...”

“**Erm... Selia, bisakah kamu mendengarku?**” Sebuah suara berbicara kepadanya dari atas.

“Ah... Mm... Haaaa?!” Mendengar suara itu, Riselia tersadar dan menjerit panik. “Elfiné?!”

Mendongak, Leonis melihat salah satu orb Eye of the Witch milik Elfiné melayang di dekatnya.



“...M-Maafkan kami, erm, membuatmu khawatir, Miss Finé!” Riselia membungkuk meminta maaf di depan bola setelah memperbaiki pakaiannya.

“**...Suaramu bernada tinggi. Apakah semuanya baik-baik saja?**”

“A-Aku baik-baik saja! Baik sekali, bahkan! Kamu pasti membayangkannya!” Riselia mencicit saat dia menggelengkan kepalanya. Wajahnya seperti tomat.

“**B-benar...**”

Syukurlah, Riselia entah bagaimana berhasil meyakinkan Elfiné bahwa tidak ada hal buruk yang terjadi. Sementara itu, Leonis mendekam tanpa daya di lantai di belakang sosok Riselia yang tertunduk.

Aku... sungguh... terlalu lembut dalam hal minionku..., Leonis mencaci dirinya sendiri saat dia mendengarkan percakapan Riselia dan Elfiné. Dulu ketika dia menjadi Undead King, dia tidak akan pernah mengizinkan siapa pun untuk... menganiaya dia seperti itu. Dark Lord yang sekarat karena servant yang mengeluarkan darahnya niscaya akan menjadi cerita memalukan yang diejek selama berabad-abad.

“Saya mendengar kalian berdua terlibat dalam masalah yang sulit dengan beberapa Void. Apakah kamu terluka?” Elfiné bertanya.

“Y-ya. Aku sedikit terluka, tapi itu seharusnya tidak menghalangi misi.”

“Saya terkejut kamu baik-baik saja setelah jatuh dari ketinggian itu.”

“Er, Leo menggunakan kekuatan Holy Sword-nya...,” Riselia berhasil mengelak.

“Yah, bagaimanapun, aku senang kalian berdua baik-baik saja. Regina dan Sakuya juga lega.”

Meskipun satu-satunya koneksi yang dimiliki Riselia dan Leonis dengan yang lain adalah orb, mereka masih merasakan kemudahan rekan-rekan mereka mengetahui bahwa pasangan itu baik-baik saja.

“Kamu berada di sektor bawah tanah paling bawah sekarang, kan? Kami tidak memiliki cara untuk turun ke sana, jadi kami harus berkumpul kembali di suatu tempat di permukaan.”

“Roger. Ah, Miss Finé, ada sesuatu yang harus saya laporkan dulu,” kata Riselia.

“...Laporkan?”

“Ya. Ada kemungkinan ada Void Lord di kota ini.”

“Apa?!” Elfiné berteriak karena terkejut.

Mengesampingkan bagian tentang hantu, Riselia memberi tahu Elfiné tentang Void yang mereka lawan di permukaan dan bahwa ada kemungkinan Void Lord bergabung dengan tungku mana di bawah Central Garden.

Manusia zaman ini tidak percaya pada hantu atau undead lainnya. Riselia dengan tepat berasumsi bahwa memberi tahu orang lain tentang hantu hanya akan membingungkan dan mengalihkan perhatian mereka.

“**Void Lord... Tidak...**” Elfiné berbisik dengan suara tegang.

“Ini semua spekulasi, tentu saja, tapi...,” Riselia memulai, sekarang lebih tenang, “karena Assault Garden Ketiga masih maju menuju Ketujuh, saya pikir kita harus mempertimbangkan kemungkinan Stampede.”

“Kamu benar. Jika Void raksasa muncul, kemungkinan Void Lord ada di belakangnya. Bagaimanapun, kita harus menyelidiki tungku mana di Central Garden.” Orb Eye of the Witch berkedip-kedip di udara, seolah mengangguk.

“Bagaimana dengan kamu, Elfiné? Ada yang terjadi?” Riselia bertanya.

“Erm...” Elfiné berhenti sejenak sebelum menjawab. **“Kami... mungkin telah mengamankan warga sipil. Seorang gadis elf.”**

“Seorang warga sipil? Kamu menemukan yang selamat di reruntuhan?!” Riselia berseru kaget.

“Tidak. Dia memiliki Holy Sword, jadi kami tidak yakin apakah dia warga sipil atau bukan, tapi saya pikir akan lebih baik jika kami memberi tahu kamu detailnya ketika kita berkumpul kembali.”

“B-baiklah, mengerti. Di mana kita akan bertemu?”

“Nah, ini kampung halaman kamu. Apakah kamu punya sesuatu dalam pikiran kamu?”

Riselia berhenti sejenak untuk berpikir, lalu berkata, “Bagaimana dengan kediaman Crystalia di Central Garden?”

“Kediaman Crystalia... Diterima. Regina bisa menunjukkan jalannya. Berhati-hatilah, kalian berdua.”

“Sama juga untuk kalian semua.”

Transmisi berakhir, dan bola Eye of the Witch kehilangan cahayanya saat beralih ke mode tidur. Terbukti, menjaga Holy Sword-nya tetap aktif melemahkan kekuatan mental Elfiné. Riselia menarik napas dalam-dalam dan berbalik menghadap Leonis.

“Akhirnya merasa lebih tenang?” Leonis bertanya dengan sedikit kedengkian.

“...M-maafkan aku, Leo!” Riselia meminta maaf, wajahnya memerah.

“Sudah kubilang kamu diperbolehkan minum darah, tetapi jika kamu mengisap terlalu banyak... Itu, yah, masalah.”

“...U-um, itu, p-pikiranku kosong. Aku bukan diriku sendiri, dan...” Bahu Riselia merosot. Ada air mata di matanya.

Itu mungkin cukup memusuhi.

Sesungguhnya baik hati dengan minion favoritnya, Leonis berdehem dan berkata, “Saya bercanda. Saya senang kamu telah memulihkan mana kamu, Miss Selia.”

“Leo...”

“Biarkan aku beristirahat sebentar lagi, dan kemudian kita bisa menuju ke titik pertemuan,” kata Leonis, bangkit berdiri. Saat anemia dan pusing, dia masih bisa bergerak. Menuangkan sedikit rebusan ransum yang telah dia panaskan ke dalam mangkuk, dia menyerahkannya kepada Riselia.

“Terima kasih.” Riselia menyatukan tangannya sebagai rasa terima kasih dan tersenyum.

“Ngomong-ngomong, kediaman Crystalia yang kamu sebutkan kepada Miss Elfiné...”

“Ya. Ini rumah keluargaku,” Riselia menegaskan. “Ada dipulau di jantung kota ini, bangsal administrasi di Central Garden. Sebagian besar bangunan hancur tanpa bisa dikenali, jadi kami tidak bisa menggunakannya sebagai landmark, tapi

kupikir Regina dan aku bisa menemukan kediaman Crystalia dengan cukup mudah. Dan...”

Riselia terdiam. Bahkan tanpa mengatakannya, Leonis mengerti alasannya. Ayahnya, Duke Crystalia, mungkin berkeliaran di sisa-sisa rumahnya, sama seperti jiwa Ksatria Crystalia yang berada di sini.

Atau mungkin dia sudah diubah menjadi Void oleh Wanita Suci...

Bagaimanapun, Leonis tertarik untuk menyelidiki tempat itu seperti halnya Riselia. Dia harus mengungkap kebenaran semua ini.



Di tingkat bawah tanah paling bawah di bawah Central Garden, tungku mana berdiri, memancarkan cahaya yang menerangi dinding di sekitarnya.

“Aaah, segera. Segera, wadah sang dewi akan terisi.”

Di tempat yang tenang, seperti kuil seorang pria muda dengan pakaian pendeta—Void Lord Nefakess—menikmati tawa. Dia berdiri di depan altar tempat beberapa lusin Demon Sword yang telah dikumpulkan oleh aliran sesatnya sedang beristirahat. Dia mengambil masing-masing dan

memasukkannya ke dalam tungku mana, seolah-olah menambahkan bahan bakar ke api.

Vnnn... Vnnn... Vnnn...

Setiap pedang yang ditawarkan Nefakess ditelan oleh tungku mana.

“Oh, dewi, kami telah menunggu seribu tahun yang lama.” Nefakess mendongak, matanya penuh ekstasi. “Yang mulia, satu-satunya keilahian yang cukup berani untuk menentang Luminous Power...” Matanya tertuju pada bentuk pucat wanita yang menyatu dengan tungku mana.

Wanita Suci dari Enam Pahlawan telah muncul kembali di era yang sama dengan dewa tertentu. Matanya yang tanpa cahaya menatap kosong ke udara saat bibirnya membisikkan himne.

“Aaah, nada yang sangat manis, Tearis Resurrectia. Tidak kusangka lagu musuh bebuyutan pasukan dewi saya akan sangat menyenangkan di telinga saya.”

Pahlawan yang dikonsumsi oleh Void sekarang akan berfungsi sebagai wadah kelahiran kembali Dewi Pemberontakan. Sepotong jiwa Roselia Ishtaris akan bangkit kembali dalam kekosongan ini.

“...Segera. Itu akan segera datang...”

Saat Nefakess selesai melempar Demon Sword terakhir ke dalam tungku, Artificial Elemental berbentuk burung merpati mendarat di bahunya.

“Apa? Betapa tidak sopan.” Dia meringis setelah mendengar laporannya, tetapi ekspresinya segera kembali ke ketenangan biasanya. “Malaikat itu dihancurkan?” Dia mengirim Void besar itu untuk membuang assassin dari Sanctuary.

Apakah saya meremehkan pahlawan elf itu? Tidak...

Nefakess mengaktifkan terminal yang terhubung ke sistem keamanan Assault Garden. Setelah beberapa saat, jaringan mendeteksi objek mencurigakan di dekatnya—pesawat tempur imperial.

“...Tim investigasi Pendekar Pedang Suci. Mereka menemukan tempat ini lebih cepat dari yang saya harapkan.” Nefakess mengangkat bahu sambil mendesah lelah. Sulit dipercaya hanya Pendekar Pedang Suci yang telah mengalahkan malaikat itu. “Baiklah, biarlah. Kurasa aku harus pergi dan membersihkan sampah,” Nefakess berbisik, menatap tungku mana yang berdenyut dengan senyum puas.

CHAPTER 7

KEDIAMAN CRYSTALIA

“Terowongan kereta bawah tanah yang menuju ke Central Garden seharusnya ada di depan,” kata Riselia, menunjuk ke peta yang ditampilkan di terminalnya.

Itu adalah rute langsung yang melewati tepat di bawah jembatan penghubung ke bangsal administrasi Assault Garden.

“Tidak bisakah kita naik kereta subway?” Leonis bertanya.

“Leo, ini tidak sama dengan mengoperasikan kendaraan lain,” tegur Riselia, mengangkat jari telunjuknya dengan senyuman yang sangat penting.

Ternyata, Dark Lord menanyakan sesuatu yang aneh.

“Kami akan berjalan di sepanjang rel dengan berjalan kaki,” Riselia memutuskan. “Ini seharusnya menghemat waktu kita dibandingkan dengan trekking di permukaan.”

“Dengan berjalan kaki...?” Leo bertanya, tampak muak.

“Setelah kita kembali ke Akademi Excalibur, saya akan menambahkan lebih banyak pelatihan stamina ke kurikulum kamu,” Riselia berkomentar setelah memperhatikan nadanya. “Oke, ayo bergerak.”

“Ah, tunggu sebentar.” Leonis menghentikan Riselia sebelum dia berangkat.

“...Leo?”

“Miss Selia, ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu.”

“Sesuatu... untukku?” Riselia memiringkan kepalanya karena terkejut.

“Ksatria hantu itu mengatakan bahwa jiwa yang lebih dekat ke tungku mana berubah menjadi Void lebih cepat,” Leonis memulai.

“...Benar.”

“Setelah apa yang terjadi sebelumnya, saya tidak yakin saya akan selalu dapat melindungi kamu dari bahaya...” Leonis menatap kaki Riselia.

Kekuatan Vampire Queen miliknya telah menyembuhkan anggota badan yang patah, tapi satu langkah yang salah bisa mengakibatkan luka yang lebih parah.

“Apakah kamu mengkhawatirkan saya, Leo?”

“S-Saya hanya mengatakan kamu harus bisa melindungi diri sendiri, itu saja.” Leonis berpaling dari wanita muda yang menatap tajam padanya.

Sambil mengeluarkan batuk kering, Dark Lord menepukkan Tongkat Sealed Sins ke bayangannya. Riak menyebar melalui pantulan ebonnya, dan dari tengah kerutan itu, sesuatu muncul, bersinar dengan cahaya yang membingungkan.

Itu adalah gaun merah tua yang indah dengan bayangan bunga darah Underworld. Itu memiliki desain yang sangat mencolok dengan leher yang berani terjun. Keliman dan mansetnya disulam dengan benang yang diresapi mana.

“...Pakaian?” Mata biru es Riselia membelalak.

“Ya. Ini disebut Gaun Pengantin.”

“Huh? P-pengantin?!” Wajah Riselia berubah warna yang menyaingi pakaian itu. “L-Leo, erm... Saya sangat senang, tapi...A-apa yang harus saya lakukan...?” Dia membawa tangan ke mulutnya, bingung.

“A-apa yang kamu asumsikan di sini?” Kata Leonis buru-buru. “Ini adalah item dengan nilai tertinggi, yang hanya akan saya berikan kepada minion yang berfungsi sebagai tangan kanan saya. Saya pikir terlalu dini untuk mewariskan ini kepada kamu, tetapi mengingat situasinya, saya yakin saya akan menyampaikannya kepada kamu sekarang.”

Gaun itu adalah item kelas pahlawan. Nama aslinya adalah Gaun Leluhur Sejati. Itu adalah salah satu hal paling berharga yang disimpan Leonis di gudang hartanya di Alam Bayangan. Dia telah mencuri pakaian itu dari kastil vampir yang dia kunjungi bersama Blackas.

Leonis telah berencana untuk menunggu sampai Riselia menjadi lebih mahir dalam mengendalikan mana, tapi ini rasanya seperti kesempatan yang sangat baik untuk mewariskannya.

“Gaun Leluhur Sejati akan mengambil mana Vampire Queen dan menggunakannya untuk memperkuat tubuhnya. Kekuatanmu akan meroket, tapi itu juga akan menghabiskan mana dengan cepat. Jadi berhati-hatilah dengan penggunaannya,” menginstruksikan Leonis. Dia mengangkat tongkatnya dan mengucapkan mantra. Gaun itu dengan cepat terlipat dan tenggelam dalam bayangan Riselia.

“Itu hilang?!”

“Digabung ke dalam bayangan kamu. Ketika kamu ingin memanggil itu, bayangkan diri kamu mengenakan gaun itu dan ambil mana kamu. Seharusnya tidak terlalu sulit.”

“...M-mengerti.” Riselia mengangguk dengan serius. “Terima kasih, Leo. Saya akan menghargainya.”

“Tidak perlu bersyukur,” jawab Leonis, batuk kering lagi. “Seorang minion harus selalu melindungi master-nya. Sementara kita di sini, saya akan meminta ksatria elit saya mengantar kamu.”

“Ksatria elit?”

“Ya. Muncullah dari Alam Bayangan, Tiga Champion Rognas!” Leonis meneriakkan, senyum gigih di bibirnya.

Sebuah lingkaran sihir terukir di tanah dan kemudian menyala dengan cahaya yang tidak menyenangkan. Dan muncul di tengah barisan itu adalah tiga prajurit skeleton, masing-masing memegang senjata magical.

“Saya adalah Pejuang Gelid, Amilas!” Seorang skeleton yang menghunus pedang dan mengenakan armor dari kulit membuat pose.

“Saya Grappler Neraka, Dorug!” Seorang skeleton lapis baja berat yang memegang bola besi melakukan pose lain.

“Dan saya Archmage Underworld, Nefisgal!” Terakhir, seorang skeleton berjubah yang memegang tongkat mengambil posisi ketiga.

“““Dan bersama-sama, kami adalah Tiga Champion Rognas yang termasyhur!””””

Saat Riselia melihat mereka bertiga...

“ ... ”

...Ekspresinya tampak mendung.

“Lebih banyak skelly...?” Dia bertanya.

(Mungkin skelly disini adalah panggilan imut untuk kata skeleton dari Riselia)

“T-tidak, tidak! Mereka tidak seperti skeleton yang kau gunakan untuk latihan!” Leonis segera mengoreksi.

Mereka tidak terlihat terlalu berbeda dari biasanya, jadi reaksi Riselia tidak terlalu mengejutkan. Namun, mereka tidak hanya lebih kuat dari prajurit skeleton mana pun, ketiganya adalah petarung elit yang bahkan melampaui Death Knight yang dipanggil Leonis ke atas kapal *Hyperion*.

“Ini adalah rekan-rekan seperjuangan saya. Prajurit berpengalaman yang menemaniku di medan perang.”

“...M-mereka?” Riselia berkedip pada tiga skeleton dengan ragu. “Mereka terlihat, eh, agak kusut.”

“Nnng! Dorug, menjauhlah dariku!”

“Mmm! Tidak, Amilas, menjauhlah dariku!”

“Kalian berdua, tetap diam! Kalian memecahkan tulang tua saya!”

Suara gertakan yang mengkhawatirkan bergema melalui lorong bawah tanah.

Apa yang orang bodoh ini lakukan?! Leonis memijat pelipisnya.

“Tunggu,” Riselia menginstruksikan saat dia dengan hati-hati memisahkan potongan kusut trio itu. “Erm, ini seperti ini... Dan seperti ini...” Akhirnya, dia memisahkan ketiga skeleton satu sama lain.

“Oooh! Terima kasih kami, tuan putri yang cantik!”

“Kami tidak akan melupakan hutang ini. Kami akan melindungi kamu dengan hidup kami!”

“Namun, undead tidak punya nyawa untuk diberikan. Ka-ka-ka!”

Amilas, Dorug, dan Nefisgal semuanya tertawa terbahak-bahak. Riselia mengalihkan pandangan khawatir ke Leonis yang sepertinya menanyakan apakah ketiganya benar-benar mampu untuk tugas itu.

“Ke-keterampilan mereka dijamin!” Kata Leonis mengelak.

“Saya sangat tersanjung bisa melayani Vampire Queen, undead yang paling mulia!” Amilas berseru.

“Memang, hanya perawan suci yang dikatakan bisa menjadi Vampire Queen,” Dorug menambahkan tanpa perlu.

“Pera—” Riselia tersipu.

Tapi kemudian...

Bang!

Leonis mengalahkan Dorug, sang grappler, di atas kepala, membuat tulangnya berserakan di tanah.

“Mm, itu menyakitkan, Lord Leonis!” Dorug berseru tanpa sedikit pun rasa sakit saat tulangnya berkumpul kembali.

“...D-diam! Jangan menyeret namaku melewati lumpur lagi!” Leonis mengacungkan tongkatnya dengan marah, melemparkan ketiga skeleton itu ke dalam bayangan Riselia.



Setelah berjalan kira-kira lima belas menit, Riselia dan Leonis mencapai terminal yang ditinggalkan. Ada beberapa gerbong kereta kecil berbaris di pelabuhan yang ditinggalkan.

“Ini terlihat bagus,” kata Leonis, mengetuk sisi yang diwarnai hitam.

“Itu gerbong khusus untuk royalty dan bangsawan. Saya bepergian di dalamnya beberapa kali ketika saya masih kecil,” kata Riselia, menggosok permukaan gerbong dengan penuh nostalgia.

“Lalu bagaimana kalau kita menaiki itu?”

“Huh?”

“Savel!” Leonis meneriakkan sebelum gadis berambut perak itu sempat bereaksi.

Whoosh! Sebuah bilah api terbentuk di depan Leonis dan memotong sambungan gerbong kereta.

“Tunggu, Leo, apa yang kamu lakukan—?”

“Berjalan berjam-jam agak terlalu melelahkan, menurutku.” Leonis mengarahkan tongkatnya ke tanah dan mulai sedikit memanggil sihir. “Alat Pengangkut Kematian yang Tewas di Medan Perang, Bangkit Dari Alam Bayangan, Ye Steeds of War.”

Kegelapan di bawah Leonis beriak, dan sesuatu merayap keluar dari dalamnya.

“Sssss... Ssss...!” Mata merah tua bersinar menakutkan dalam kegelapan. Dua kuda perang kerangka besar muncul, tubuh mereka dilingkari api biru. Ini adalah kuda menakutkan

yang berlari melintasi medan perang—bone mares, familiar undead level tinggi yang dipekerjakan oleh Leonis.

“Kuda bertulang?” Tanya Riselia.

“Mereka biasanya datang dengan gerbong perang.” Leonis mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya.

Kendaraan pribadinya memiliki sabit besar yang melekat pada setiap roda, tetapi telah dihancurkan dalam pertempuran perang terakhir, bersama dengan Reaper yang mengendarainya, oleh Swordmaster Enam Pahlawan, Shardark.

Kedua bone mares itu meringkik dengan keras dan berjalan ke depan beberapa langkah. Api biru yang menyala di sekitar tubuh mereka melilit gerbong kereta.

“Dengan ini, kereta logam dapat ditarik oleh bone mares saya,” Leonis berkata, mengetuk pintu ke benda itu dan mengucapkan mantra pembuka.

Bingkai itu menyala dan dengan patuh terbuka. Bahkan peralatan magical tingkat lanjut ini berfungsi berdasarkan prinsip dasar sorcery. Yang sederhana bisa dengan mudah dioperasikan, bahkan dengan mantra kuno.

“Ayo lanjutkan, Miss Riselia,” kata Leonis, menawarkan tangannya. Wanita muda itu berdiri diam karena terkejut.



“Benda ini sepertinya masih bisa bergerak, Miss Elfiné. Adakah cara agar kami bisa menjalankannya?” Regina mencondongkan tubuh ke depan, memeriksa roda kendaraan militer.

“Ada kunci otentikasi di dalamnya. Saya akan melihat apa yang bisa saya lakukan,” Elfiné menjawab, mengerahkan Eye of the Witch untuk mencoba memecahkan segelnya.

Arle memperhatikan mereka berdua, masih mencengkeram pedangnya. Telinganya yang panjang akan bergerak sesekali saat dia mendengarkan percakapan itu. Elf merasakan suara angin dan memiliki pendengaran yang jauh lebih baik daripada manusia. Menguping memberi Arle beberapa informasi.

Sepertinya mereka benar-benar ada di sini untuk menyelidiki kota, dia menyimpulkan dalam diam.

Gadis-gadis ini rupanya setara dengan ksatria era ini. Mereka melawan monster yang terdistorsi itu. Kekuatan aneh mereka, yang mereka sebut Holy Sword, beroperasi secara berbeda dari sihir.

Dibandingkan dengan sorcery, itu jauh lebih tidak serbaguna, tapi... Arle meringis, menahan sisi sakitnya. Jika

hanya salah satu dari mereka yang bisa menggunakan sihir suci, mereka akan bisa menyembuhkanku... Dia meningkatkan sirkulasi mana untuk mempercepat pemulihan tubuhnya, tapi lukanya masih membutuhkan waktu untuk sembuh.

Aku membiarkan musuh mengalahkanku. Sangat memalukan...

Arle tidak pernah membayangkan bahwa ada sesuatu yang sekuat monster besar seperti malaikat itu. Tentu saja, dia juga sadar bahwa keahliannya dengan pedang jauh dari apa yang di masa jayanya. Arle telah menghabiskan seribu tahun untuk tidur di dalam Elder Tree.

Jika aku setidaknya bisa mendapatkan kembali intuisiku sepenuhnya... Dia memegang erat gagang Crozax. Lebih dari segalanya, Arle ingin tahu siapa pria yang memanggil kekejian itu.

Seorang penjaga wadah dewi?

Elder Tree, yang telah memberikan Arle misinya, telah mempertimbangkan kemungkinan bahwa Dewi Pemberontakan mungkin memiliki seorang penjaga. Beberapa pengikut Roselia Ishtaris, mungkin, yang ingin melihat kebangkitannya membuahkan hasil.

Dark Lord yang hilang kemungkinan besar adalah kandidat untuk peran seperti itu. Misalnya yang disebut Undead King, Leonis Death Magnus. Dia dikenal lebih kuat dari rekan-rekannya. Ketika semua Dark Lord lainnya telah jatuh, dia sendiri yang melanjutkan pertarungan.

Dikatakan bahwa Undead King meninggalkan ramalan firasat sebelum jatuhnya Necrozoa: “Selama kegelapan ada di dunia ini, saya akan bangkit lagi dan lagi untuk melemparkan semuanya ke dalam teror.”

Leonis adalah seorang penguasa yang telah mengatasi kematian. Jika ada Dark Lord yang berhasil dibangkitkan, kemungkinan besar dia.

Atau mungkin Azra-Ael, Iblis Underworld?

Namun, ada Dark Lord lain yang belum dipastikan meninggal. Azra-Ael telah disegel di ruang tahta Kastil Dunia Lain miliknya oleh Archsage Arakael Degradios. Dari Delapan Dark Lord, Azra-Ael dan Leonis adalah yang paling setia pada Dewi Pemberontakan.

Apakah pria itu antek Dark Lord, atau dia melayani orang lain...? Arle merenung, tatapannya tertuju ke tanah.

“Apakah masih sakit?” Gadis berambut biru itu berjongkok dan bertanya.

Jika Arle mengingatnya dengan benar, namanya adalah Sakuya. Dia memiliki ekspresi yang tampak keren dan fitur yang cantik.

“...Ya,” Arle menjawab singkat dan mendongak. Yang ini telah ditetapkan sebagai pengawalnya.

“Saya minta maaf. Jika kami memiliki ahli medis, kami mungkin bisa membantu lebih banyak,” kata Sakuya, mengamati perban berlumuran darah Arle.

“Ini bukan luka serius. Ini akan segera sembuh,” Arle menjawab, meskipun dia mengalihkan pandangannya.

Sakuya mengambil tempat duduk di sebelah Arle dan melihatnya. “Itu senjata yang bagus. Apakah itu mempunyai nama?” Dia bertanya, matanya tertuju pada Crozax, dipeluk dalam pelukan Arle.

“Demon Smiting Sword.”

“Itu gelar yang luar biasa,” Sakuya berkomentar, keingintahuannya tumbuh.

“Ya...,” Arle berkata singkat, lalu dia bertanya, “Mengapa kamu menghentikan bilah kamu saat kami bertarung?”

“Saya baru saja melakukannya, saya kira. Beradu pedang denganmu membuatku menyadari bahwa kamu bukanlah orang jahat.”

“...Apa maksudnya itu? Apakah kamu memiliki semacam kemampuan wawasan?”

“Sesuatu seperti itu. Intuisi saya biasanya benar.” Gadis berambut biru itu tersenyum sinis.

“Kamu kuat,” kata Arle. “Namun, tidak sekuat saya.”

“Apakah saya?”

“Gaya pedang negara apa yang kamu gunakan?” Arle bertanya, rasa ingin tahunya terusik.

Sakuya terdiam sesaat sebelum menjawab, “Sakura Orchid. Itu adalah gaya yang diturunkan dalam keluargaku yang disebut Teknik Pedang Tertinggi. Kakak perempuanku dan aku adalah satu-satunya penerusnya.”

“Saya belum pernah mendengar tentang tempat seperti itu.”

Sebuah negara dengan nama itu belum pernah ada di era kelahiran Arle.

“Hampir tidak penting. Itu sudah tidak ada lagi,” Sakuya mengakui dengan tenang. “Rumah saya dihancurkan oleh Void.”

“...Saya mengerti. Maafkan pertanyaan saya yang tidak bijaksana.” Arle menundukkan kepalanya, melingkarkan kuncir kudanya di sekitar jari. “Bangsa saya juga hilang.”

Mata biru Sakuya membelalak karena terkejut.

“Itu di hutan. Tempat perlindungan elf dan roh. Tempat yang sunyi dan indah.”

“...Apakah itu Void?”

“Tidak.” Arle menggelengkan kepalanya. “Dizolf Zoa, Lord of Rage... Saya kira nama itu tidak ada artinya bagi kamu.”

Dizolf Zoa telah memerintah di pegunungan Saag dan merupakan yang paling kejam dari Delapan Dark Lord. Pasukan ogre yang dia lepaskan di hutan menginjak-injak dan menghancurkan segalanya.

Aku tidak akan membiarkan itu terjadi lagi, pikir Arle sambil menatap pedangnya. Satu-satunya tujuan senjata itu adalah untuk menghancurkan sumber dari semua bencana—dewi Roselia Ishtaris.

“Ah, sepertinya itu berhasil.” Gadis pirang itu melambai pada Arle dan Sakuya. Rupanya, mereka berhasil menjalankan kendaraan.

“...Kemana kita pergi?” Arle bertanya.

“Bangsal administrasi kota, Central Garden. Kami akan berkumpul kembali dengan rekan-rekan kami di sana.”

“Jadi bukan hanya kalian bertiga di sini?”

“Benar.” Sakuya mengangguk dan menunjukkan Arle perangkat kecil.

Diproyeksikan di layarnya adalah gambar seorang gadis dengan rambut perak. Bahkan menurut standar elf, dia cantik. Di sebelah fotonya adalah...

“...Seorang anak?”

Itu adalah anak laki-laki dengan fitur yang bagus.

“Ya, ini Leonis. Seorang anak laki-laki berumur sepuluh tahun yang kami temukan di reruntuhan yang berbeda beberapa waktu lalu,” Sakuya menjelaskan. “Kekuatannya sebagai Pendekar Pedang Suci sangat besar.”

Bahkan anak laki-laki dari tahun-tahun yang begitu lembut harus bertarung melawan monster mengerikan ini? Situasinya pasti sangat mengerikan. Tapi selain itu...

“Leonis?” Arle mengerutkan alisnya. “Sungguh nama yang tidak menguntungkan untuk disandang.”

“...?”

“Nama itu sangat dibenci di tanah airku—”

Raungan melengking menyela Arle. Kendaraan sudah siap berangkat.

“Kerja bagus, Elfiné. Kamu menerobos otentikasi militer seperti itu bukan apa-apa,” memuji si pirang.

“Sangat mudah dibandingkan dengan keamanan ibu kota. Regina, bisakah kamu tunjukkan jalannya?”

“Ya, serahkan padaku. Sakuya, ayo pergi.”

“Baiklah.” Sakuya bangkit dan mengulurkan tangan ke Arle. “Bisakah kamu berdiri?”

“...Aku akan baik-baik saja sendiri,” half-elf bersikeras. Dia bangkit dan mengambil Crozax.



Trtrtrtrtrtrtr!

Rel logam itu mengeluarkan percikan api saat suara sepatu kuda yang berbunyi klik di tanah bergema. Kereta tulang yang diimprovisasi melesat melalui terowongan bawah tanah,

meninggalkan gemuruh riuh di belakangnya. Secara keseluruhan, suara itu menjadi raungan mengerikan yang sepertinya menandai akhir dunia. Mata merah dari bone mares menerangi kegelapan seperti lampu sorot.

Duduk di dalam interior berperabotan gerbong kereta, Leonis dengan tenang menyesap dari sekaleng kopi. Itu adalah kopi kaleng standar yang dijual di toko sekolah Akademi Excalibur.

“Agak keras, tapi selain itu cukup nyaman.”

“Ya...” Riselia, yang duduk di seberang Leonis, menatapnya lekat-lekat.

“Ada apa, Miss Selia?” Leonis bertanya, mengerutkan alisnya.

“Ah, erm... Maaf.” Wanita muda itu melambaikan tangannya meminta maaf.

“Jika itu kecepatan, pergi lebih cepat berisiko menggagalkan kereta...”

“Tidak, bukan itu. Aku hanya mengira kau...” Riselia berhenti, seolah memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Kamu seperti... seorang Dark Lord.”

“...?! Pfha, pfft!” Leonis tersedak kopinya.

“Ahhh! Apakah kamu baik-baik saja, Leo?!” Riselia bergegas, mengambil saputangan untuk membersihkan celananya hingga bersih.

“...A-apa yang baru saja kamu katakan...?” Leonis bertanya di antara batuk.

Benar, dia telah menunjukkan sedikit kekuatan Dark Lord kepada Riselia, tetapi dia belum mengungkapkan sifat sebenarnya dari identitasnya. Riselia seharusnya masih mempercayai Leonis sebagai sorcerer kuno yang telah kehilangan ingatannya.

“Ini dongeng yang diceritakan ayahku ketika aku masih kecil,” Riselia menjelaskan sambil melipat saputangannya. “Melihat kamu mengingatkan saya pada Dark Lord dari cerita itu.”

“Dongeng...?” Leonis menepuk dadanya, merasa lega. Dia belum menemukan rahasianya.

“Seorang Dark Lord yang menunggang kuda kerangka tinggal di kastil tulang bersama banyak pengikutnya. Dia bisa membuat petir jatuh dari langit dan menghembuskan api.”

“Nafas api?! Itu tidak masuk akal!” Leonis membantah meskipun dirinya sendiri.

“B-benarkah? Tapi Ayah bilang Dark Lord bisa menyemburkan api...,” kata Riselia sambil memiringkan kepalanya dengan bingung.

Hmm...

Kisah Riselia sepertinya tidak lebih dari dongeng anak-anak yang tidak berbahaya, tapi itu lucu dengan caranya sendiri. Sejauh penelitian Leonis, sebagian besar pengetahuan di zamannya tidak bertahan hingga hari ini. Namun, ada kemungkinan legenda dewa dan Dark Lord tetap ada di cerita rakyat.

“Oh, tapi ketika saya mengatakan kamu mengingatkan saya pada Dark Lord itu, saya tidak bermaksud buruk.”

“...Ada arti bagus untuk 'Dark Lord'?” Leonis bertanya, sedikit heran.

“Ayah akan selalu memberitahuku bahwa Dark Lord yang menakutkan akan datang untuk mengalahkan Void.”

“...”

Keheningan menyelimuti gerbong, kecuali suara kuku bone mares. Kata Dark Lord memang sedang duduk tepat di depan Riselia. Namun, itu hampir tidak berarti apa-apa. Leonis yakin bahwa cerita tentang penyelamat yang

menakutkan itu hanyalah kebohongan baik yang diceritakan seorang ayah untuk menenangkan putrinya.

“Saya minta maaf. Itu adalah hal yang aneh untuk dikatakan,” Riselia mengakui sambil mengintip ke luar jendela. “Aku hanya berpikir, 'Bagaimana jika Dark Lord yang menakutkan itu benar-benar muncul?’”

“Tidak, saya merasa terhormat. Hanya sorcerer sepertiku yang disebut Dark Lord,” Leonis menjawab dengan senyum tenang. “Ngomong-ngomong, apa yang terjadi dengan Dark Lord dalam cerita itu?”

“Hal yang sama yang selalu terjadi. Seorang pahlawan mengalahkan Dark Lord, dan semua orang hidup bahagia selamanya.”

“...Alasan maaf untuk dongeng.”

“Huh?”

“Sudahlah.”



“*Hiiiiiiiiiiiiiii!*”

Bone mares meringkik keras yang menggema melalui terowongan, menyesuaikan kemiripan nama mereka dengan kata *mimpi buruk*.

(Maksudnya bonemares dan nightmare)

“Sepertinya kita sudah sampai.”

Leonis mengetukkan tongkatnya ke lantai, dan gerbong secara bertahap melambat sebelum benar-benar berhenti. Pintu terbuka, dan Leonis serta Riselia turun di terminal. Sebagian dari gerbong itu menonjol keluar dari stasiun, tetapi Leonis mengabaikannya karena berada dalam batas kesalahan yang dapat diterima.

Kuda-kuda kurus yang menarik gerbong kereta kehabisan mana dan hancur berantakan. Bayangan Leonis membengkak dan menelan sisa-sisa mereka yang berserakan. Dia mempertimbangkan untuk membawa gerbong itu bersama mereka, tapi...

“Kubah Alam Bayangan sudah terisi penuh!”

...Mengingat kembali teguran marah Shary, Leonis memutuskan untuk tidak melakukannya.

“Bagaimana bayangan kamu terus melakukan itu?” Riselia bertanya, memiringkan kepalanya. Dia dengan hati-hati melangkahi bayangan gelap Leonis—tidak ada yang terjadi.

“Saya pikir kamu lebih baik tidak tahu apa yang terjadi di sana,” Leonis menjawab dengan senyum gigih.

Riselia tidak dapat membayangkan bahwa itu berisi keseluruhan dari Alam Bayangan. Dan sebenarnya, bahkan Leonis tidak yakin dengan semua yang terjadi di kedalaman tempat itu. Kuburan yang terletak di relung terdalam dari dunia adalah tempat minion terkuatnya disegel, tapi Leonis tidak punya rencana untuk membangunkannya untuk saat ini. Yang itu berada di luar kemampuan Leonis untuk mengontrol, setidaknya untuk saat ini.

Saat pasangan itu maju melalui kegelapan bawah tanah, mereka menemukan elevator yang mengarah ke permukaan.

“Yang ini tidak bisa digunakan, kan?” Leonis bertanya.

“Ya. Ayo naik tangga,” jawab Riselia.

“...Ya, saya berasumsi sama banyaknya.” Leonis menghela nafas, membuat ketidakpuasannya diketahui.

Mendaki begitu banyak anak tangga merupakan hal yang berat bagi tubuh anak berusia sepuluh tahun yang tidak terlatih.

“Anggap saja sebagai pelatihan stamina, oke?” Kata Riselia, menepuk kepala Leonis saat dia berangkat dengan hati-hati.

Hanya suara langkah kaki mereka yang mengisi keheningan. Leonis menaiki tangga dengan tangan Riselia menuntunnya.

Bukankah meniup langit-langit dan menggunakan mantra terbang mempercepat ini? Leonis bertanya-tanya saat dia berjuang untuk bernapas.

“Jenis ini mengingatkan saya ketika saya pertama kali menemukan kamu,” Riselia tiba-tiba berbisik selama pendakian mereka.

“...Ya, benar,” Leonis setuju.

Saat itu, Riselia memegang tangannya saat mereka meninggalkan Grand Mausoleum. Tak lama kemudian, Void menyerang, dan Riselia mengorbankan dirinya untuk melindungi Leonis.

Saat itu, saya hanya melihatnya sebagai sumber informasi, kenang Leonis dengan senyum pahit.

“...Saat itu, pintu terbuka dengan sendirinya, dan saya bisa menyelamatkan kamu, Leo.”

“Pintu?”

“Ya, ruangan di mana kamu terjebak. Ada huruf kuno terukir di atasnya, dan ketika saya mencoba menguraikannya, itu hanya...”

“...Oh ya. Benar.”

Itu juga sesuatu yang membuat Leonis penasaran. Pintu ke ruang bawah tanah yang menampung peti mati Undead King tertutup rapat agar semua orang tidak masuk. Selama seribu tahun, pencegah itu memenuhi tujuannya dengan sempurna. Jadi, bagaimana Riselia berhasil memecahkannya dengan begitu mudah?

Saya ragu itu karena beberapa kesalahan dalam mantranya...

“Kita harus segera mencapai permukaan,” Riselia mendorong.

Dan setelah lima menit mendorong anak tangga yang melelahkan, mereka akhirnya mencapai permukaan. Pasangan itu sekarang berada di stasiun kereta Central Garden di bangsal administrasi Assault Garden Ketiga.

“Kediaman seharusnya tidak jauh dari sini,” kata Riselia.

“L-lebih banyak berjalan?” Leonis merengek, jelas muak.

“Sedikit lebih lama.” Riselia tersenyum lembut dan mengacak-acak rambut Leonis.



Gerbang ke rumah Crystalia rusak, dan taman di dalamnya dalam kondisi yang menyedihkan. Pada titik ini, menyebutnya salah. Miasma telah menyebabkan semua flora layu dan mati, hanya menyisakan gurun yang hancur.

Riselia memasuki tempat itu, kerikil berderak di bawah kakinya.

Pulang untuk pertama kalinya dalam enam tahun, eh? Leonis mengikuti gadis berambut perak itu tanpa berkata-kata. Biasanya, dia menyamai kecepatan Leonis ketika dia berjalan, tapi kali ini dia tidak memiliki niat untuk melakukannya. Di balik taman yang rusak itu ada sebuah bangunan besar yang tampaknya adalah mansion itu sendiri.

Itu mengingatkan Leonis pada asrama Hræsvelgr, dalam arti bahwa itu dirancang dengan gaya arsitektur kerajaan lama Londirk. Sepertinya apa yang dianggap budaya retro di mata kaum bangsawan era ini. Itu pasti menonjol jika dibandingkan dengan bangunan berlapis yang mengelilinginya.

Berjalan di sepanjang jalan beraspal menuju ke mansion, mereka sampai di pintu depan.

“Sepertinya kuncinya tidak berfungsi,” Riselia mengamati, lalu dia mengangguk sekali. “Hyaaahhh!” Dia mengisi tinjunya dengan mana dan meninju pintu yang diperkuat, mengurangnya menjadi serpihan.

“Itu biadab, Miss Selia,” Leonis menegurnya.

Riselia bergegas masuk, tidak mempermasalahkan kata-kata Leonis. Lapisan tebal debu yang menumpuk menari-nari di udara, membuatnya batuk sedikit. Melewati pintu masuk adalah lobi. Ada tangga di kedua sisi, menuju ke lantai dua.

“Tempat ini tampaknya relatif tidak tersentuh,” Leonis mengamati, menyulap orb cahaya di ujung tongkatnya.

“Ya. Kami telah mengevakuasi kediaman saat Void tiba di sini.”

Tempat tinggal itu tampak sangat sunyi. Satu-satunya penanguhan hukuman adalah suara langkah kaki Leonis dan Riselia.

Tidak ada tanda-tanda hantu di sini.

Menurut hantu Ksatria Crystalia, jiwa-jiwa mati yang berkeliaran di sepanjang Central Garden semuanya telah berubah menjadi Void humanoid.

“Saya akan memeriksa bagian dalam mansion. Mau ikut denganku?” Riselia bertanya.

“Lebih baik jika saya tetap di luar. Regina dan yang lainnya mungkin muncul,” jawab Leonis. Dia tidak secanggung itu. Riselia pasti ingin sendirian di saat seperti ini.

Setelah menyalakan lampu di perangkat portabel yang dibawanya, Riselia naik ke lantai dua kediaman.



Pintu ruang kerja terbuka, engselnya mengeluarkan derit nyaring. Menarik napas dalam-dalam, Riselia berdiri di ambang pintu sejenak. Kamarnya tidak besar. Dindingnya dilapisi dengan rak-rak yang diisi dengan peralatan magical kuno dan teks-teks yang digali dari reruntuhan. Enam tahun tidak banyak yang mengubah ruangan ini. Seolah-olah waktu berhenti di sini.

Ketika dia masih kecil, Riselia sering menyelinap ke sini untuk membaca. Memikirkan kembali itu, dia menyadari

bahwa mungkin minatnya untuk menyelidiki reruntuhan kuno telah dibina oleh ayahnya.

Dan berkat itu, saya menyelamatkan Leo dari ruang bawah tanah itu.

Menginjak lapisan debu, Riselia bergerak melewati pintu masuk dan masuk ke ruang kerja. Di dalamnya ada meja kerja besar dan kursi. Dia menajamkan matanya, tapi tentu saja, hantu Duke Edward tidak terlihat.

Apakah jiwa ayahnya masih mengembara di kota ini? Atau apakah dia...?

Riselia menggelengkan kepalanya untuk membuang pikiran buruk itu dari benaknya. Dia kemudian melihat sebuah buku tebal duduk di atas meja. Itu terikat kulit tapi tidak ada judul.

“...Sebuah buku? Apa ini? Tulisan kuno?”

Menyapu debu dari teks lama, dia mulai membuka-buka halaman.

Saya belum pernah melihat bahasa ini sebelumnya...

Fokus utama Riselia dari studi di Akademi Excalibur adalah budaya lama dan penyelidikan reruntuhan. Dia adalah salah satu siswa yang lebih berpengetahuan tentang bahasa

kuno. Namun, apa pun yang tertulis di buku ini, ia menggunakan sistem yang tidak seperti yang pernah dilihat Riselia sebelumnya. Itu tampak sangat asing.

Buku terakhir yang diteliti Ayah...

Dengan minat yang terusik, Riselia mengangkat volume.

Ini adalah kenang-kenangan...

Meninggalkan ruang kerja, dia menuju kamar tidur lamanya. Saat itulah...

“Saya bertanya-tanya siapa yang masuk tanpa izin di kota ini, tetapi bukankah kamu wanita kecil yang cantik?”

“...Kamu siapa?!” Riselia berputar, merasakan kehadiran dari belakangnya.

Itu adalah pria muda kurus dengan fitur wajah yang aneh. Dia mengenakan jubah putih anakronistik dan tampak berusia dua puluhan. Dia memiliki senyuman yang menyenangkan di bibirnya, tetapi sesuatu tentang itu memenuhi Riselia dengan rasa takut yang menakutkan.



Dipenuhi dengan naluriah rasa bahaya, Riselia langsung melompat.

“Holy Sword, Aktifkan!”

Bloody Sword terwujud di tangan kanan Riselia. Pria muda itu memperhatikannya dengan penuh minat.

“Jadi, kamu adalah seorang Pendekar Pedang Wanita Suci. Saya berharap untuk melanjutkannya secara rahasia, tetapi saya kira teknologi umat manusia telah maju ke titik di mana kita tidak lagi memperhatikan penampilan.”

“...Kamu siapa?” Riselia menuntut lagi. “Apa yang dilakukan manusia di sini?”

“...Manusia? Oh, maksudmu aku?” Pria muda itu melontarkan senyum mengerikan kepada Riselia. “*Saya berani mengatakan itu penghinaan terbesar yang pernah saya dengar.*”

“...?!”

“Kamu akan menemukan saya tidak murah hati seperti mereka yang memerintahkan saya. Hutang penghinaan kamu akan ditumpuk dengan darah.”

Pria berpakaian seperti pendeta mengangkat tangannya, dan heliks api merah meledak dari jari-jarinya.

“Farga!”



Leonis pergi ke halaman kediaman dan duduk di salah satu bebatuan taman, memoles tulang naga. Itu adalah salah satu hobinya. Tulang yang dipoles dengan baik menambah martabat skeleton saat digunakan. Sebagai Undead King, Leonis secara teratur memanfaatkan skeleton.

Tidak akan berhasil jika musuhku salah mengira prajuritku adalah yang digunakan oleh necromancer atau lich biasa.

Ini adalah obsesi Leonis. Hal-hal rumit lebih lanjut adalah bahwa tulang tampaknya lebih sulit didapat di era ini. Leonis tidak yakin apakah naga benar-benar ada pada hari ini atau tidak.

Saya mungkin memiliki puluhan ribu pasukan yang tertidur di Alam Bayangan, tapi saya harus hemat...

“...nak ...Bisakah kamu mendengarku, Nak?” Eye of the Witch yang duduk di sebelah Leonis menyala, mengeluarkan suara berderak.

“Miss Regina?” Leonis menjawab, tangannya berhenti.

“Ah, bagus. Dimana kamu saat ini?”

“Kami berada di kediaman Crystalia.”

“Huh? Bagaimana kamu bisa sampai di sana begitu cepat?” Regina mengangkat suaranya karena terkejut.

“Kami menggunakan jaringan kereta bawah tanah untuk langsung ke Central Garden.”

“Maksud saya, ya, tetapi rel linier bawah tanah tidak bisa bergerak, bukan?”

“Kami membuatnya bergerak,” Leonis menjawab singkat, tidak merasa ingin menjelaskan lebih lanjut. “Cukup tentang itu. Kamu dimana”

“Kami baru saja menuju jembatan penghubung.”

“Saya mengerti. Kami akan menunggumu di sini.” Mengingat bagaimana Assault Garden Ketiga dipecah, Regina, Elfiné, dan Sakuya akan tiba dalam waktu satu jam.

“Ya, tolong. Ngomong-ngomong, Lady Selia dimana?”

“Di mansion. Saya berasumsi saya harus memberinya waktu untuk dirinya sendiri.”

“Kamu cukup dewasa, Nak.” Leonis merasa Regina tersenyum di sisi lain panggilan. **“Ah, apakah kamu ingin melihat kamarku? Aku akan membiarkanmu masuk begitu kita sampai di sana.”**

“Oh, tidak terlalu...”

“...T-tidakkah kamu ingin melihat kamar perempuan, Nak?”

“Erm...”

Tapi tepat saat Leonis hendak menjawab...

Boooooooooooooooooooooooooooooom!

Setiap jendela di lantai kedua mansion meledak dengan ledakan yang bergemuruh.



Ledakan menderu bergema saat api merah menghanguskan koridor, mereduksi semua yang mereka sentuh menjadi abu.

“Saya mungkin telah berlebihan terhadap manusia biasa. Mantra tingkat ketiga mampu membunuh raksasa.” Nefakess tersenyum, tidak setitik jelaga di jubahnya. “Nah, berapa banyak lagi penggigit tak diundang yang harus saya sapu...?”

Pria itu berbalik untuk pergi, melambaikan tangannya untuk menangkal asap, ketika...

“...Hmm?”

Dia berhenti di tempatnya. Alisnya berkerut karena curiga. Di sana, di antara abu yang beterbangan di udara, ada seorang skeleton berjubah.

“...Apa...?”

“Hmm, ini cukup membebani tulang lamaku,” sosok bertulang itu mengakuinya, menjulurkan tongkatnya dan membentuk penghalang magical biru yang bersinar.

Pho Rias, mantra sihir penghalang, adalah sorcery pertahanan tingkat empat, hanya dapat digunakan oleh sorcerer tingkat tinggi.

“...Seorang skeleton?”

“Ka-ka-ka!” Benda undead memberikan tawa yang menakutkan dan berderak. “Jangan gabungkan aku dengan skeleton pemberani lainnya, nak! Karena aku adalah undead berpangkat tinggi! Seorang Elder Lich!”

“Apa...?!” Nefakess berbisik.

Skeleton berjubah itu melambaikan tongkatnya, yang menyala dan menghasilkan lusinan panah mana.

“...Tidak mungkin!” Nefakess berseru saat dia dengan cepat mengucapkan mantra pertahanan dan memblokir proyektil yang disulap. “Mengapa ada undead di sini...?!”

“Hmph, bodoh kurang ajar. Untuk mencoba dengan nyawa nyonya kami!” Seorang skeleton baru, yang memegang pedang, menyatakan.

“Siapa di balik ini...?!” Nefakess menuntut. Tidak lama setelah dia melakukannya, prajurit ketiga yang terbuat dari tulang menyerang dari belakang. Yang satu ini adalah orang kasar raksasa yang membawa bola besi.

“...?!”

“Saya adalah Pejuang Gelid, Amilas!”

“Saya Grappler Neraka, Dorug!”

“Dan saya Archmage Underworld, Nefisgal!”

Tiga champion maju sebagai satu kesatuan.

“““Dan bersama-sama, kami adalah Tiga Champion Rognas yang termasyhur!””” Mereka berteriak serempak, masing-masing memiliki pose yang unik.

“A-apa yang terjadi...?!” Mata Nefakess melesat bingung. “Apa yang dilakukan makhluk-makhluk ini di sini...? Bagaimana...?!”

Cara mereka membawa diri tidak diragukan lagi tidak masuk akal, tetapi mereka jauh lebih kuat dari undead biasa. Nefakess tahu ini semua adalah pejuang berpengalaman yang

menyaingi pahlawan. Dibelakang ketiga skeleton itu, sebuah bayangan bangkit berdiri. Rambut keperakannya goyah dalam api yang melonjak. Nefakess mengira dia telah melenyapkan Pendekar Pedang Wanita Suci dengan mantranya, tapi dia benar-benar salah.

“...Terima kasih, kalian bertiga. Kalian menyelamatkan saya,” katanya.

“Jangan sebutkan itu, milady!” Sang archmage Nefisgal menjawab dengan satu tangan yang berkembang. “Lagipula, kamu sangat tersayang untuk hati lord kami! Nah, nyonya, apakah kamu tahu siapa bajingan ini?”

“...Saya tidak tahu.” Riselia menggelengkan kepalanya, matanya tertuju pada Nefakess.

“Hmm. Tapi dia memang terlihat terampil,” kata prajurit Amilas. “Lebih baik kamu mundur, Nyonya.”

“Tidak, saya khawatir saya tidak bisa membiarkan kamu melakukan itu,” Nefakess menyatakan. “Saya pikir kamu hanyalah cacing yang tidak penting, tetapi manusia yang memerintahkan undead tingkat tinggi seperti itu jarang terjadi. Saya akui kamu telah membuat saya tertarik. Siapa kamu”

Tiba-tiba, sikap Nefakess berubah. Dia menunjuk sebuah jari ke Riselia dan mulai bernyanyi. Udara berderak mendengar kata-katanya.

“Ini adalah mantra tingkat enam—sorcery yang lebih kuat dari apapun yang bisa dicapai oleh manusia biasa.” Bibir tampan Nefakess meringkuk dengan ejekan yang kejam. “Bisakah kamu memblokir ini?”

“Dapatkan di belakangku, tuan putri yang adil...!” Dorug, sang grappler, memanggil sebelum melompat ke depan.

Pada saat yang sama...

“Miss Selia!”

“...!”

Teriakan seorang anak laki-laki memenuhi ruangan, dan mantra api muncul dari belakang Riselia. Sihir api dengan cepat menghabiskan Nefakess.

“...Leo?!” Riselia berbalik untuk melihat Leonis dengan Tongkat Sealed Sins di tangannya.



“L-Leo...,” kata Riselia, matanya yang biru es membelalak kaget.

Anak laki-laki itu berdiri di ujung koridor. “Kamu baik-baik saja...” Dia menghela nafas lega.

Tiga Champion Rognas telah mengamankan Riselia.

“Apa yang terjadi? Siapa itu...?” Leonis bertanya.

“Saya tidak tahu...” Riselia menggelengkan kepalanya.

Leonis mengintip ke lorong yang terbakar. Dia telah menembakkan mantra peledak tingkat ketiga, sihir yang seharusnya cukup untuk membuat orang biasa menjadi abu.

Betapa tidak diinginkannya. Aku lalai menahan diri, tegur Leonis. Ketika sampai pada minionnya ini, Dark Lord cenderung kehilangan ketenangannya.

“Keh-heh-heh-heh...” Tawa bisa terdengar dari dalam kobaran api.

“...?!”

“Jadi, kamu telah membawa orang lain bersamamu. Mantra itu barusan memberi sedikit pukulan. Aku akan memberimu itu.”

Sesosok bangkit dalam nyala api yang bergoyang. Seorang pria muda dengan pakaian pendeta melangkah keluar dari api, membersihkan jelaga dari bahunya sambil menyeringai tenang. Mata Leonis membelalak tak percaya.

Apa?! Bagaimana bisa? Kenapa dia disini?!

Namun, pria itu tidak terlalu tertarik pada reaksi Leonis.

“Ah-ha-ha, kaget? Ya, kurasa sihir semacam itu sudah cukup untuk membunuh sebagian besar orang.” Nefakess mengulurkan lengannya untuk memberi isyarat pada kebakaran di sekitarnya, salah menafsirkan keterkejutan Leonis. “Maaf mengecewakan, tetapi serangan sebesar itu tidak bisa membunuh saya.”

Dia mengucapkan mantra lain, membentuk bola api yang kuat di jari-jarinya.

Sorcery. Aku tahu itu. Itu benar-benar dia...

Tepat ketika Leonis hendak memberitahu Nefakess untuk menunggu...

Voom!

Lantai tempat mereka berdiri mulai bergetar dengan sendirinya.

“Apa?” “Huh?!” Leonis dan Riselia langsung berseru.

Vrrrrrrr! Gemetar semakin kuat. Getarannya begitu kuat sehingga mengguncang fondasi manor itu, menyebabkan Leonis kehilangan pijakan dan tersandung.

“A-apa ini?!” “Ini bencana alam!” “Lindungi nyonya!”
Para prajurit skeleton berteriak panik.

Gempa bumi? Tidak mungkin. Kami berada di laut.

Apakah itu perbuatan pria itu? Leonis meletakkan tangannya di dinding untuk menenangkan dirinya dan mendongak.

“Heh-heh-heh... Heh-heh... Ah-ha-ha-ha-ha, ha-ha-ha!”
Pria itu tertawa. Dia merentangkan kedua tangan saat wajahnya berkerut karena kegembiraan.

“...Apa yang lucu?” Leonis bertanya dengan curiga.

Pertanyaan itu membuat pria itu tertawa terbahak-bahak dengan sangat cepat. “Dia telah terbangun. Tentu saja saya akan bersukacita.”

“...Dia?”

“Ya, dewi agung telah terbangun dari wadah Wanita Suci!” Pendeta itu mengalihkan pandangannya ke langit, ekspresinya masih membeku dalam kegembiraan gila.

“...*Dewi?* Apakah kamu baru saja mengatakan *dewi?*”
Leonis mengambil langkah maju, menuntut jawaban.

Crack...!

Namun, sebelum dia bisa mendapatkan jawaban, celah muncul di wajah pria itu.

Crack... Crack... Crack...!

Apa?

Retakan meluas ke seluruh tubuhnya, seolah-olah...

“...Hmm, kurasa waktunya tepat. Baiklah, kalau begitu,” orang misterius dengan pakaian pendeta berkomentar dengan tenang, bahkan ketika tubuhnya terbelah. “Saya akui saya agak kecewa karena saya tidak akan cukup beruntung untuk melihat kebangkitan dewi dengan kedua mata saya sendiri, tetapi begitulah keadaannya. Pekerjaan saya di sini sudah selesai...”

Crack... Crack... Craaaaack...!

Kehancuran menjalar ke seluruh tubuh pemuda itu, dan kekosongan di antara mereka dengan cepat menyusulnya.

“...Tunggu!”

“Tetap di tempat kamu berada!”

Leonis dan Riselia berlari untuk menangkap pria itu, tapi...

“Kamu harus melayani sebagai pengorbanan pertama yang dipersembahkan kepada dewi.”

Pada saat pasangan itu sampai padanya, wujudnya telah lenyap, hanya menyisakan kekosongan di belakangnya. Namun, hilangnya pendeta itu tidak mengakhiri gempa.

“Siapa dia...? Dewi apa...?” Riselia benar-benar bingung.

“...Saya tidak tahu.” Leonis menggelengkan kepalanya. Secara internal, pikirannya berpacu dengan pikiran dan keraguan yang kontradiktif.

Apa yang terjadi di sini? Leonis telah mengenali pria kurus berjubah putih itu. Tidak salah lagi. Itu...

Nefakess Reizaad. Orang kepercayaan Azra-Ael, Iblis Underworld, salah satu servant Dewi Pemberontakan yang paling setia.

Saya melihatnya beberapa kali di Pertemuan Delapan Dark Lord. Dia selalu membayangi Azra-Ael, tidak sekali pun menginjakkan kaki di medan perang. Sepertinya dia tidak mengenali saya dalam wujud saya sekarang, tapi...

Mengapa orang kepercayaan Dark Lord berada di tempat seperti ini, di zaman ini...?

Dan dia pasti mengatakan “dewi.” Leonis jatuh jauh ke dalam kontemplasi.

“Leo, lihat itu!” Riselia menunjukkan jendela.

FAUZAN AKBAR SUDARMIN

Sosok raksasa mulai muncul dari jantung Central Garden.

SEIKEN GAKUIN NO MAKEN TSUKAI

CHAPTER 8

KEMULIAAN DEWA YANG JATUH

Suara gemuruh mengguncang Assault Garden Ketiga. Lagu clarion terdengar di kegelapan, menembus awan badai yang gelap di atas kota reruntuhan. Sebuah suara indah sedang melantunkan himne Sekte Suci.

Di kedalaman Central Garden, di lantai bawah bangsal militer Assault Garden Ketiga, dari tempat yang bisa disebut jantung benteng anti-Void ini, sesuatu muncul ke permukaan.

Itu merobek sekat yang tak terhitung jumlahnya, bergema saat perlahan muncul, menyeret sejumlah besar kabel bersamanya. Bahkan senjata anti-Void yang menghalangi jalannya dihancurkan dengan sangat mudah. Puncak dari bentuk monster itu yang menembus tanah menyebabkan area sekitarnya tenggelam. Bangunan-bangunan roboh satu demi satu.

“...Apakah itu Void Lord...?!” Riselia lari keluar mansion tetapi masih tidak bisa mempercayai matanya.

Sebuah konstruksi besar dari batu dan logam, terbuat dari struktur Assault Garden Ketiga, meletus, berdiri tegak seolah-olah penguasa di atas pulau buatan. Itu menjulang ratusan meter tingginya, seperti katedral kuno. Di bagian atas

konstruksi raksasa itu adalah formasi seperti kristal bercahaya.

Setengah tenggelam ke dalam batu itu adalah seorang wanita berkulit pucat.

“Wanita Suci, Tearis Resurrectia.” Leonis membisikkan nama musuh bebuyutannya. Dia adalah salah satu dari Enam Pahlawan yang telah diberikan kekuatan untuk terus tumbuh dan berkembang oleh Luminous Power. Melalui kemampuan ajaib itulah Tearis bergabung dengan tungku mana.

Tidak, itu tidak akurat... Dia bergabung dengan Assault Garden Ketiga itu sendiri.

Ketika Archsage Arakael Degradios muncul di Assault Garden Ketujuh, dia juga mencoba untuk bergabung dengan tungku mana. Apa yang Leonis lihat sekarang mungkin adalah apa yang Archsage coba capai.

“Itu didalam tungku mana!” Riselia berseru.

“Ya. Sepertinya hantu itu mengatakan yang sebenarnya.” Leonis menatap Void Lord, kata-kata pria itu masih melekat di benaknya.

Nefakess Reizaad... Dia menyebut seorang dewi. Sepertinya itulah cara dia mendeskripsikan Void Lord—dewa. Sementara makhluk itu benar-benar mengesankan, ada

Kilat itu menerbangkan awan yang menutupi matahari, menampakkan hamparan biru tak terbatas di atas. Getaran di udara mencapai tempat Leonis berdiri, membuat kerikil terpelekat dari tanah.

Sinar matahari turun dari atas, seolah memberkati kedatangan Void Lord.

“Itu... tidak mungkin...” Riselia menelan dengan gugup, ekspresinya dipenuhi keterkejutan.

Seandainya ledakan itu dilepaskan ke tanah, itu akan menghapus seluruh sektor Assault Garden.

“Jika hal ini mencapai Ketujuh...”

Akademi Excalibur adalah rumah bagi banyak Pendekar Pedang Suci, tapi akankah sejumlah dari mereka cukup untuk menentang hal ini?

“...Kita harus menghentikannya.” Riselia mengepalkan tinjunya, tegas.

“Tunggu, tunggu saja.” Leonis meraih lengan wanita muda itu sebelum dia lari secara impulsif. “Apakah kamu mencoba membuat diri kamu terbunuh?”

“Tetapi jika kita tidak menghentikannya, semua orang akan... Itu akan terjadi lagi...”

Tidak diragukan lagi, ini memanggil kembali kenangan buruk Riselia tentang Stampede tragis enam tahun lalu. Gadis malang itu gemetar.

“Aku akan melawannya,” Leonis menyatakan.

“Leo?”

“Miss Riselia, tunggu di sini untuk Regina dan yang lainnya. Berkumpul kembali dengan mereka.”

Leonis mendongak, mengarahkan pandangannya ke Void Lord yang bergabung dengan tungku mana. Meskipun alasannya berbeda, dia juga tidak bisa membiarkan hal itu berjalan sesuai keinginannya. Tearis Resurrectia adalah musuh bebuyutan Leonis dan menempatkan kerajaannya dalam bahaya, seperti yang dialami Archsage Arakael.

Terlebih lagi, dia masih ingin tahu mengapa Nefakess menyebutnya sebagai dewi.

“Amilas, Dorug, Nefisgal, pertahankan dia di sini,” Leonis memerintahkan saat dia mengalihkan pandangannya ke tiga skeleton di belakang Riselia.

“““Dengan keinginanmu!”””” Para pahlawan bertulang menjawab serempak, dan mereka tenggelam ke dalam bayangan Riselia.

“Leo, biarkan aku ikut denganmu!”

“Tidak, itu berbahaya. Lupakan.” Leonis menggelengkan kepalanya.

Riselia tidak diragukan lagi telah tumbuh cukup kuat, dan hari ketika dia bisa memimpin pasukan Leonis yang tidak bisa terhubung saat Vampire Queen yang lengkap akan segera datang. Namun, Leonis tidak bisa mengabaikan fakta bahwa dia masih belum berpengalaman.

“Leo...” Riselia berjongkok dan menatap lurus ke mata bocah itu. Leonis merasakan jantungnya berdetak kencang.

“Enam tahun yang lalu, saya tidak bisa melakukan apa-apa,” dia memulai, dan Leonis memperhatikan sedikit goyangan dalam suaranya. “Ayah dan Ksatria Crystalia lainnya... Mereka semua menyerahkan hidup mereka untukku. Yang bisa saya lakukan hanyalah duduk di tempat penampungan, berdoa agar Dark Lord dari dongeng menyelamatkan saya.” Riselia menggigit bibirnya dan melanjutkan dengan suara berbisik. “Saya tidak ingin merasa seperti itu lagi. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendiri, Leo.”

Riselia memeluk kepala Leonis dan memeluknya erat.

“Miss... Selia...”

Dengan kepala yang dipeluk seperti anak kecil, Leonis hanya bisa menyerah. Pikiran Riselia sudah bulat. Tidak ada yang dikatakan Leonis akan menghalangi dia.

Dia cerdas, tapi keras kepala. Meskipun saya kira itu adalah bagian dari kebaikan dia. Leonis tersenyum pahit. Jika Blackas mendengar ini, dia akan berkomentar bahwa Lord Magnus terlalu lunak dengan minionnya.

“Baiklah. Ikut denganku.”

“...Leo!”

“Tapi kali ini saja.” Leonis menghela nafas.

Bagaimanapun, selama Void Lord ada di luar sana, tidak ada tempat di kota reruntuhan ini yang benar-benar aman. Untuk itu, Riselia mungkin lebih baik berada di sisi Leonis. Keduanya menyaksikan makhluk raksasa itu perlahan mulai bergerak.

“Ayo cepat. Harus ada kendaraan dua tempat duduk di belakang mansion.”



Sebuah kendaraan militer menabrak reruntuhan jalan yang rusak. Dan duduk di baki pengangkut...

“...Apa apa?!” Regina berteriak, angin mencambuk kunci pirangnya. Central Garden ada di depan, dihubungkan ke seluruh kota melalui jembatan. Dia menunjuk ke struktur aneh yang mengambang di atasnya.

“Itu Void Lord,” Elfiné berkata dengan gugup, mencengkeram setir di jok depan. Sebuah orb melayang di atasnya, sibuk memproses informasi. “Itu pada level yang sama dengan Void Lord yang menyerang Assault Garden Ketujuh... Tidak, itu mungkin lebih kuat,” dia menyimpulkan.

“...Void Lord, eh?” Sakuya berbisik, ekspresinya gelap.

“Lalu laporan Lady Selia...” Regina terdiam.

“Iya, akurat,” jawab Elfiné.

Kendaraan itu menabrak benturan, bannya berguncang dengan keras.

“Ini melampaui cakupan investigasi,” Elfiné berkomentar, memelototi struktur raksasa di langit. “Kami harus segera mundur dan melaporkan ini ke akademi.”

“Tapi Lady Selia dan anak itu masih di Central Garden,” Regina mencoba membantah.

“Aku tahu itu,” Elfiné menyela, menggigit bibirnya saat jari-jarinya mengencang di sekitar setir.

Dalam situasi ini, tindakan yang aman adalah dengan mematuhi panduan tempur anti-Void dan mundur. Namun, Elfiné pernah kehilangan dua rekannya dalam misi investigasi yang seharusnya sederhana. Saat itulah Holy Sword miliknya, Eye of the Witch, telah kehilangan kekuatan aslinya.

Saya tidak akan membiarkan itu terjadi, tidak akan pernah lagi! Elfiné menginjak pedal gas. Dengan monster besar itu di langit, meninggalkan Assault Garden Ketiga melalui petarung taktis bukanlah pilihan yang bagus.

Apa yang kami lakukan...?

Duduk di dalam baki pengangkut yang bergetar, Arle Kirlesio menatap tajam ke arah Void Lord. “Roselia Ishtaris. Tidak kusangka dia akan bangkit menggunakan salah satu Enam Pahlawan sebagai wadah...!”



“Bertahanlah, Leo!”

“O-oke!” Leonis menjawab, melingkarkan lengannya di pinggang Riselia sekeras yang dia bisa.

Rambut keperakannya terbawa angin, menyisir pipi Leonis. Motor magical kendaraan roda dua itu meraung hidup. Ia lepas landas, menyebarkan puing-puing di

belakangnya saat ia melaju. Sambil mengertakkan gigi agar tidak menggigit lidahnya, Leonis menempel di punggung Riselia.

Dia menyipitkan mata melawan angin yang terus menerpa matanya. Void Lord sedang bergerak, meluncur di udara.

“Kami tidak akan bisa mengejar jika terus begini... Ini agak berbahaya, tapi kami harus mengambil jalan raya!” Riselia berbelok ke jalan yang lebih lebar, yang untungnya sebagian besar masih utuh. Leonis memegang erat pinggangnya agar tidak terlempar.

A—Aku tidak punya pilihan selain melakukan ini! Leonis berkata pada dirinya sendiri saat dia merasakan pipinya memerah karena kehangatan lembut dari tubuh seorang gadis.

Sayangnya, momen menyenangkan itu berumur pendek.

Crack! Crack! Crack!

“...?!”

Banyak retakan terbentuk di udara di sekitar mereka.

“Void?! Leo, hati-hati!”

Crack... Crack... Crack... Crack...!

Semakin banyak celah yang mengukir jalan mereka menjadi kenyataan sampai mereka sepenuhnya mengaburkan

jalan di depan. Pasukan Void humanoid, yang sama dengan yang ditemui Riselia dan Leonis di atap sekolah, muncul dari celah.

“Hantu Ksatria Crystalia...,” Leonis mendengar Riselia berbisik dengan sedih meskipun udara mengalir di telinganya.

Hanya ini yang tersisa dari para pejuang pemberani dan bangga yang telah berjuang untuk melindungi Assault Garden Ketiga sampai akhir. Wanita Suci telah membangkitkan mereka sebagai monster, bahkan hampir tidak bisa dikenali sebagai orang-orang mereka dulu.

“...Beraninya kamu...?!”

Rambut keperakan Riselia bersinar dengan cahaya mana yang intens. Dia sangat marah pada Void Lord yang telah menodai jiwa para ksatria. Takdir telah mencuri segalanya darinya enam tahun lalu, dan ini hanyalah putaran pisau lainnya.

Void berdiri untuk menghalangi jalur kendaraan ke depan.

“Petir Hitam, Berkedip Melalui Malam Demonic, Hancurkan Jiwa Pengembara Ini... Vuras Reiya!” Menggantung di pinggang Riselia dengan satu tangan, Leonis merapalkan mantra pemusnahan tingkat keenam. Baut listrik ebon bergemuruh, menghancurkan Void dalam satu pukulan.

“Miss Riselia, maaf, tapi makhluk ini sudah...”

“...Ya. Aku tahu,” jawab Riselia, menahan kesedihannya. “Tolong istirahatkan mereka. Setidaknya itu yang bisa kita lakukan.”

“Oke.” Leonis mengangguk dan memulai mantra lain.

Tidak teliti dalam kehancuran berarti jiwa mereka akan terus mengembara melalui reruntuhan ini. Itulah mengapa Leonis menggunakan sihir dari urutan kelima atau lebih besar.

“Berkumpul di Tangan Saya, Api Sejati yang Mengonsumsi Semua—Al Gu Belzelga!”

Mantra api tingkat delapan membakar Void segera setelah terwujud, bahkan menghancurkan retakan yang keluar. Suara pertempuran memenuhi jalan raya saat Riselia mendorong kendaraan lebih cepat.

Baru setelah semua Void dibunuh, Leonis menyadari himne Sekte Suci telah mereda.

Apa?

Dipenuhi dengan firasat yang suram, Leonis menatap Void Lord. Alih-alih sebuah lagu, benda itu sekarang melafalkan mantra. Lingkaran sihir yang tak terhitung jumlahnya, jumlah

yang cukup besar untuk mengaburkan langit, muncul di atas Wanita Suci.

Itu...!

Saat berikutnya, hujan meteor yang terbakar menghujani banyak array yang disulap.



Brrrrrrrrrrrrrr, boom! Brrrrrrrrrrrr, boom!

Hujan api dan belerang meluncur turun dari langit. Pilar api menyala di Central Garden. Itu seperti penglihatan tentang akhir zaman.

“...A-apa...? Apa yang sedang terjadi?!” Elfiné berbisik kaget.

“Itu mantra penghancuran area urutan kesebelas,” Arle Kirlesio bergumam. “Pemukulan dari Bintang Surgawi, Io Nemesis... monster sialan.”

“...L-Lady Selia, Nak, bisakah kamu mendengarku?!” Regina mencoba menghubungi dua anggota lainnya dari peleton kedelapan belas untuk apa yang terasa seperti yang kesekian kalinya, tetapi masih tidak ada tanggapan.

Orb Eye of the Witch yang Riselia dan Leonis bersama mereka mungkin telah hancur dalam ledakan tersebut. Elfiné

membelokkan kendaraannya dari jalan menuju jembatan yang menuju ke Central Garden.

Gumpalan api telah mereda, tetapi abu dan kotoran mencekik udara.

“Elfiné. Mereka datang,” Sakuya berkata tiba-tiba, mewujudkan Raikirimaru di tangannya.

“Huh?”

Crack...!

Retakan besar menjalar di udara di depan keempat orang itu. Awalnya, Elfiné mengira kaca depan telah retak, tetapi dia segera menyadari bahwa itu adalah salah satu celah yang menandai datangnya Void.

Saat berikutnya, retakan meletus, dan tangan abu-abu yang tak terhitung banyaknya keluar darinya.

“...?!”

Elfiné hampir menginjak rem tetapi berubah pikiran pada detik terakhir. Berhenti sekarang berarti semua orang akan menjadi mangsa Void.

“Bertahanlah!”

Menginjak pedal gas, Elfiné mendorong ke depan. Kendaraan itu menabrak Void, menjatuhkan mereka saat

menabrak jembatan dengan kecepatan penuh. Sayangnya, lebih banyak retakan di ruang muncul di depan.

“...Ini seperti yang terjadi sebelum Stampede...!” Regina mengamati, memanifestasikan Drag Striker di tangannya dan menembak jatuh Void di jalan mereka.

“Elfiné, mereka juga datang dari atas!” Sakuya berteriak, menebas Void yang melompat dari celah di atas.

Anehnya, bahkan saat kekacauan berkecamuk di sekelilingnya, Arle Kirlesio tetap menatap Void Lord yang mengapung. Kuncir kuda hijaunya menari tertiuip angin.

“Duduk! Itu berbahaya!” Regina memanggilnya.

“Dengarkan. Aku ingin kau membantuku,” Arle berkata, tatapannya menolak untuk bergerak dari monster yang melayang di atas Central Garden.



Jalan raya itu sekarang hanya berupa bongkahan batu. Assault Garden Ketiga telah diterpa meteor. Tanah tandus dipenuhi kawah.

“Sihir suci tingkat kesebelas, Pemukulan dari Bintang Surgawi... Itu adalah kekuatan yang mengesankan,” kata Leonis, berdiri di tengah kehancuran yang luar biasa. Dia

telah mendirikan Power Spot Barrier untuk melindungi Riselia dan dirinya sendiri.

Melihat sekeliling, dia memandangi kendaraan roda dua yang dihancurkan. Meskipun mantra Void Lord telah menghancurkan segalanya, termasuk Void lain, serangan itu tidak secara eksplisit diarahkan ke Leonis. Wanita Suci bahkan tidak mempedulikan kehadirannya.

“Apakah kamu baik-baik saja, Miss Selia?” Tanya Leonis.

“Ugh... Y-ya...” Riselia mengerang, duduk di belakangnya dan memeluk kepalanya. Dia sedikit pusing karena shock terlempar dari kendaraan. Seandainya Leonis melafalkan mantra untuk mantra Power Spot Barrier-nya nanti, dia tidak akan keluar dari ini tanpa cedera, bahkan dengan vitalitas Vampire Queen.

Leonis menatap ke langit. Mengambang di atas awan debu yang ditimbulkannya, Tearis Resurrectia mulai bergerak lagi.

Apakah itu mencoba meninggalkan Central Garden?

Leonis melafalkan mantra pengontrol gravitasi untuk terbang, lalu mendarat di bagian jalan raya yang lebih tinggi.

“Kamu tidak akan lolos,” Leonis meludah dengan senyum berani. Dia mengangkat Tongkat Sealed Sins dengan kedua

tangannya saat dia mulai melantunkan sebuah prestasi agung dari sorcery.

“Abu menjadi Abu, Debu menjadi Debu, Patuhi Nasib Kehancuranmu—Arzam!”

Sebuah lingkaran sihir terbentuk di ujung tongkat Leonis, dan darinya meledakkan mantra tingkat sepuluh yang memiliki kekuatan penghancur pada level tertinggi.

Booom!

Bola kehancuran besar-besaran meluas dan kemudian melesat ke depan. Itu mengguncang bumi saat melakukan perjalanan. Kekuatan sihir ini sudah cukup untuk menjatuhkan dewa tingkat rendah.

Namun, bayangan besar Void Lord berdiri dengan angkuh meskipun nyala api menjilati wujudnya. Senjata Anti-Void yang dimasukkan ke dalamnya telah melapisi tubuhnya seperti armor, tapi sekarang mereka meleleh, menampilkan daging putih di bawahnya yang menggeliat seperti tentakel. Void Lord kemudian bersinar redup saat tubuhnya mulai beregenerasi.

Kekuatan penyembuhan Tearis Resurrectia.

Monster itu bahkan melepaskan mantra penghancur tingkat sepuluh. Ia terus melayang di udara, menyanyikan himne sucinya sepanjang waktu.

Archsage tampaknya masih memiliki sebagian kecerdasannya, tapi yang ini...

Arakael Degradios, meski secara signifikan membusuk dan rusak, telah mempertahankan sebagian dari kecerdasan dan kesadarannya. Hal yang sama tidak berlaku untuk Wanita Suci.

Ya, aku benar-benar terlalu memikirkan ini, Leonis memutuskan, lega. Aku bodoh bahkan untuk menganggap bahwa Void Lord bisa menjadi wadah Roselia. Jiwa mulianya tidak akan pernah menjelma menjadi monster yang tidak berakal. Tetapi jika itu masalahnya, apa yang dimaksud Nefakess dengan “dewi”?

Bagaimanapun, jelas bahwa Nefakess terlibat dalam kebangkitan Void Lord ini.

Jadilah itu. Saya akhirnya akan menyeretnya ke hadapan saya dan meminta dia berbicara. Untuk sekarang...

“Wanita Suci dari Enam Pahlawan, Tearis Resurrectia.” Leonis mencengkeram gagang Tongkat Sealed Sins. “Kamu

makhluk menyedihkan yang menyerah pada Void. Saya akan mengunjungi kehancuran kekal atas kamu hari ini.”

Leonis memutar gagang tongkatnya, melepaskan permata naga yang bertatahkan di ujungnya. Dengan ini, dia mengeluarkan Demon Sword yang tersegel di dalam tongkat.

Engkau Seni Pedang untuk Menyelamatkan Dunia,
Diberkahi oleh Surga.

Engkau Seni Pedang untuk Menghancurkan Dunia, Dibuat
untuk Memberontak Melawan Langit.

Holy Sword, Disucikan oleh Dewa.

Demon Sword, Diberkati oleh Dewi.

Tearis Resurrectia adalah pahlawan dengan kekuatan untuk menyembuhkan dan menghidupkan kembali. Mungkin Leonis bisa mengalahkannya dengan sorcery sendirian saat dia menjadi Undead King. Namun, sekarang dia berada di tubuh seorang anak laki-laki, menghancurkan dia dengan mantranya akan sulit. Jadi, Leonis menarik Demon Sword,

senjata pembunuh dewa yang diberikan kepadanya oleh Roselia, Dewi Pemberontakan.

Leonis hanya bisa melepaskan segel pada senjatanya jika kerajaannya dalam bahaya, dan dia memenuhi syarat itu. Bilah dari Demon Sword berkobar dengan kedengkian.

Seolah bereaksi terhadap kekuatan menakutkan Demon Sword, Void Lord, yang sejauh ini mengabaikan Leonis, sekarang berbalik menghadapinya.

Jadi kamu akhirnya berkenan untuk mengenali saya. Saya khawatir sudah terlambat sekarang, namun...

Leonis mengeluarkan Demon Sword, menjaga cahaya gelap yang dilepaskannya.

Biarkan Namamu, Tenggelam dalam Kegelapan, Ring Forth—

“Demon Sword, Dáinsleif!”

“Binasa, kau dari Enam Pahlawan!” Leonis mengangkat Demon Sword dengan kedua tangan.

Tapi saat dia mengisi pedang dengan mana dan bersiap untuk berayun...

Kriiiiiiiiiiiiiiiiiiiii! Dáinsleif menjerit keras.

Demon Sword bergema?! Leonis gemetar dalam kebingungan. Ini adalah reaksi yang sangat berbeda dari saat dia menghadapi Arakael.

Itu tidak mungkin... Tidak, tidak mungkin itu benar...!

Momen keraguan itu membuat Leonis kehilangan kendali atas kekuatan Demon Sword. Pada saat yang sama, tungku mana Void Lord menyala dengan kilatan yang menyilaukan.

Oh tidak.

Sebuah bilah cahaya pucat, cukup terang untuk memutihkan daerah itu, mengalir melalui tubuh Leonis.

CHAPTER 9

TUJUAN DEMON SWORD

“...eo... Leo...!”

Dia bisa mendengar suara putus asa memanggilnya.

“...Ugh... Aah...”

Dia membuka matanya, berbaring menghadap ke atas, hanya untuk menemukan Riselia sedang mengintip ke arahnya, rambutnya yang berkilau bersinar dan air mata berkaca-kaca di mata biru esnya.

Aaah. Kamu sangat cantik, minionku. Terlepas dari situasi yang mengerikan, Leonis menemukan pikirannya dipenuhi oleh pikiran yang agak aneh.

Dark Lord itu mencoba bergerak, sebuah usaha yang hanya memberinya rasa sakit yang luar biasa yang menembus sisi tubuhnya. Dia gagal menghindari serangan Void Lord, yang membuatnya jatuh ke bumi. Darah mengucur dari luka, menggenang di tanah.

Tubuh manusia sangat rapuh dan rapuh... Sangat tidak bisa diperbaiki...

Terengah-engah, Leonis mengucapkan kutukan setengah bentuk. Dia tahu kekuatannya dengan cepat meninggalkan

tubuhnya. Ini adalah sensasi yang sudah lama dia lupakan sejak mendapatkan tubuh undead.

“Leo, apa kamu baik-baik saja?! Leo...!”

Saat suara Riselia semakin jauh, Leonis mengalihkan pandangannya ke tangan kanannya. Bahkan dengan kesadarannya memudar, dia tidak melepaskan Dáinsleif. Dia tidak bisa, karena itu adalah pedang yang dia percayakan padanya. Itu adalah kenang-kenangan terbesarnya. Bilah Demon Sword masih berdenyut dengan cahaya ebon.

Dáinsleif, pedang yang diciptakan oleh Dewi Pemberontakan... bereaksi terhadap Void Lord.

Apa maksudnya itu?

Apakah Roselia telah terlahir kembali sebagai Void Lord?

Leonis telah pergi ke stasis magical selama satu milenium untuk melindungi wadah manusia bahwa Dewi Pemberontakan seharusnya bereinkarnasi menjadi satu suatu hari.

Aku terbangun di dunia ini lagi untuk menepati janjiku padanya.

Dia bersumpah untuk menemukannya lagi, bahkan di dunia yang aneh ini begitu terpisah dari dunia miliknya.

Namun, jika Roselia benar-benar terlahir kembali sebagai monster mengerikan itu...

Untuk... Untuk tujuan apa aku...?

Void Lord semakin dekat, sedikit demi sedikit, dan saat mendekati, Demon Sword mulai bereaksi lebih kuat.

“Miss... Selia... Lari...” Leonis membuka bibirnya saat pikirannya menjadi keruh karena kehilangan darah. Jika tidak ada yang lain, dia ingin Riselia bertahan hidup. Karena Leonis, dia menjadi minion miliknya. “Berkumpul kembali dengan Regina dan yang lainnya... Dan melarikan diri...”

“Leo!” Riselia berteriak padanya, hampir memarahi.

Berlutut di tanah, dia mencengkeram sosok Leonis yang tak berdaya.

“Apa yang kamu...? Ugh...”

Rasa sakit yang manis menghujani leher Leonis. Taring kecil Riselia menggigitnya.

“Kamu sudah... meminum darahku sebelumnya...,” Leonis berbisik dengan senyum pahit dan kelelahan.

Tapi kemudian dia menyadari... Ini berbeda. Dia tidak mengurasnya...

Dia berbagi... darahnya denganku...?

Jantung Leonis berdebar kencang. Dia tahu bahwa darah Riselia mengalir ke seluruh tubuhnya. Dadanya menjadi hangat karena tindakan minion-nya yang murni dan gagah. Tapi...

Sudah terlambat...

Leonis tenggelam dalam kegelapan...



“...Bantu?”

Elfiné berbalik untuk melihat sambil menginjak pedal sekuat tenaga. Arle Kirlesio menunjuk ke Central Garden di depan mereka.

“Saya harus pergi ke menara tertinggi. Yang di sana. Tolong, bawa aku ke sana.”

Melihat ke depan ke arah yang ditunjuk Arle, Elfiné melihat gedung pencakar langit yang sebagian besar masih utuh.

“Dan apa yang akan kamu lakukan ketika kamu sampai di sana?” Regina bertanya sambil menembak jatuh Void lebih jauh di sepanjang jalan.

“Saya akan mengalahkan monster itu.”

Elfiné dan Regina saling bertatapan prihatin.

“Kalahkan...? Itu adalah Void Lord.”

“Saya tahu. Aku datang ke sini untuk membunuhnya,” Arle menyatakan, mengangkat pedangnya di depan Regina.

“Jadi pedang itu...,” Sakuya bergumam sambil menebas Void yang mencoba naik ke kendaraan.

“Ya, itu adalah Holy Sword yang dibuat untuk menghancurkan benda itu.”

Sakuya mengangguk pada Arle.

“Elfiné, saya pikir kamu harus melakukan apa yang dia katakan.”

“Sakuya...”

“Kami sedang menuju ke Central Garden, dan naik ke sana mungkin memudahkan untuk menemukan Selia dan anak itu.”

“...Saya kira kamu benar.”

“Dimengerti. Arle, aku percaya pada kekuatan Holy Sword-mu.”

“...Aku tidak akan mengecewakanmu.” Arle mengangguk tegas dengan senjatanya siap.

“Satu-satunya masalah adalah apakah kita bisa sampai di sana...,” Regina mengamati. Void muncul tanpa henti, seperti saat Stampede.

Crack... Crack... Crack...!

Tiba-tiba, celah besar muncul di depan kendaraan kelompok itu.

“...Apa?!”

Itu adalah retakan kolosal yang mengerdilkan semua yang telah terjadi sebelumnya. Patung raksasa dengan sayap bercahaya meletus dari dalam celah itu.

“...Ini buruk. Malaikat itu adalah—!” Arle berteriak.

“*Gooooohhhhhhhhhh...!*” Raksasa itu melolong, mengayunkan lengannya yang seperti batu ke kendaraan.

Elfiné memutar setir dengan keras ke satu sisi, tetapi itu tidak cukup untuk mengelak tepat waktu. Anggota tubuh Void terlalu besar.

“...?!”

Itu akan menghancurkan mereka. Elfiné menutup matanya. Tapi kemudian...

Whiiish!

Sebuah cambuk hitam melingkari lengan besar itu dan melemparkan Void itu pergi dengan gerakan yang tampak seperti gerakan biasa.

Boooooom!

Void yang besar terbang dari jembatan dan menuju laut di bawahnya, menciptakan percikan air yang sangat besar.

“A-apa itu?!” Regina berseru.

“...Saya tidak tahu. Tapi...,” Elfiné menjawab. Ini adalah kesempatan mereka untuk menerobos. Menggunakan kekuatan Eye of the Witch untuk membatalkan pembatas kecepatan kendaraan, Elfiné menginjak pedal akselerasi.

Saat kendaraan melaju, seorang gadis kecil tetap di belakang, bertengger di salah satu tiang penyangga jembatan. Dia memutar pergelangan tangannya dengan ringan, menarik cambuk bayangannya ke tangannya. Matanya yang berwarna senja melihat kendaraan itu pergi dan kemudian berbalik untuk mengintip ke dalam air di bawah.

Permukaan laut membengkak, dan Void kelas malaikat naik dari kedalamannya.

“Kamu terlihat seperti mainan yang cukup menyenangkan untuk dimainkan,” gadis itu merenung, mengusap-usap

bibirnya dengan senyum tipis. “Sebagai maid yang setia pada master-nya, aku akan menjadi lawanmu.”

Maid umbral Alam Bayangan mencubit keliman rohnya dengan sopan dengan gaya membungkuk hormat.



“...Leonis... Leonis, dengarkan...”

Dia bisa mendengar suara dalam kegelapan. Itu adalah seorang gadis. Dia terdengar sedikit lebih muda dari yang seharusnya. Jari-jarinya yang ramping dengan lembut membelai rambutnya.

“Saya ingin kamu berjanji kepada saya. Di masa depan yang jauh, jika saya berubah dan menjadi sesuatu yang lain...” Dia tersenyum sedih. “Saya ingin kamu membunuh saya dengan Demon Sword itu.”

“...A-apa yang kamu katakan?! Saya tidak pernah bisa melakukan itu!” Anak laki-laki itu berseru, melepaskan tangannya.

“Bahkan jika aku memintamu?”

“Tentu saja! Aku... aku tidak pernah bisa...”

Anak laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Air mata menggenang di sudut matanya. Gadis itu memeluknya dengan lembut.

“Dimengerti. Maafkan saya. Lupakan aku mengatakan itu. Tapi...” Dia mendekat untuk berbisik di telinga bocah itu. “Tetapi *jika hari itu tiba...* Saya ingin kamu mengingatnya. Keinginan saya, dan tujuan kamu. Dan kemudian... *Tolong temukan aku yang sebenarnya.* Saya yakin Demon Sword yang saya berikan akan memandu kamu menuju nasib kamu.”



Itu... bukan mimpi. Itu adalah ingatanku...

Leonis merasakan jantungnya berdebar keras saat dia ditarik kembali ke dunia nyata. Dia teringat sesuatu yang dia katakan padanya lebih dari seribu tahun yang lalu. Itu adalah janji yang telah dilupakan Leonis.

Mengapa ingatan itu...?

Mata Leonis terbuka.

“...eo... Leo...?!”

“Miss... Selia...”

Lengan Riselia melingkari kepala Leonis. Persis seperti saat dia pertama kali terbangun di makam Necrozoa. Dia

masih bisa merasakan pingsan, rasa sakit yang manis di lehernya, dan dia bisa merasakan mana mengalir melalui tubuhnya. Riselia telah membagikannya dengan dia bersama dengan darahnya.

Begitu. Mungkin kenangan ini...

Riselia telah menghabiskan darah dan mana Leonis berkali-kali. Sisa ingatan itu mungkin telah bercampur dengan darah yang diambilnya darinya. Dan dengan itu kembali padanya, ingatan itu telah terbangun. Apakah hal seperti itu mungkin?

Leonis sendiri tidak sepenuhnya yakin, tapi itu adalah satu-satunya penjelasan yang bisa dia temukan. Janji yang dia buat dengan dewi Roselia di masa lalu—sumpah yang dia lupakan.

Tidak... Dia telah menyegel ingatan itu.

Roselia telah menguncinya sehingga ketika saatnya tiba, Leonis akan mengingat tujuannya. Jika reinkarnasinya gagal, dan dia berhenti menjadi dirinya sendiri, dia akan menurunkannya dengan senjata yang telah dia berikan kepadanya.

Itulah misi yang dia percayakan padaku...

Leonis mencengkeram Dáinsleif. Apakah Dewi Pemberontakan telah meramalkan bahwa Void akan memelintir jiwanya yang mulia?

Tetapi jika ini adalah tujuan saya, untuk tujuan apa saya...?

“Leo...” Riselia dengan lembut membelai punggung Leonis saat dia gemetar.

“Aku... berjanji,” sang Dark Lord menarik napas.

“Ya.” Riselia mengangguk. “Janji seperti apa?”

“Bahwa saya akan menemukannya, tidak peduli apa. Dan...”

Pada hari itu, Leonis bersumpah bahwa, meskipun itu jauh di masa depan, dia akan menemukannya tidak peduli apapun yang terjadi. Dia akan menemukan *dia yang sebenarnya*.

...?! Sesuatu menghantam Leonis seperti sambaran petir dari atas. *Dia... yang sebenarnya...?* Mata anak laki-laki itu melebar.

Dia pasti berkata, “Saya ingin kamu menemukan saya yang sebenarnya.”

Leonis melihat bilah Dáinsleif yang berdenyut dalam paduan suara dengan Void Lord. Suara Roselia, seperti yang dia ingat, muncul di benaknya:

“Saya yakin Demon Sword yang saya berikan kepada kamu akan membimbing kamu menuju nasib kamu.”

Apa artinya itu?

Roselia memberiku senjata ini untuk membunuhnya.

Jika Void Lord itu adalah wadah sejati untuk jiwanya... *dia tidak akan pernah bisa melawannya.* Itu sangat jelas. Bagaimanapun, dia adalah master sejati Demon Sword.

Begitu. Jadi ini semua tentang...

Dáinsleif memanggil Leonis untuk menjatuhkan dewa palsu yang jatuh ini—membimbingnya untuk mencari jiwa Roselia Ishtaris yang sebenarnya.

Tugas sebenarnya yang dia berikan padaku adalah...

Leonis meraih lengan Riselia dengan satu tangan dan bangkit berdiri tanpa berkata-kata.

“Leo...?”

“Aku baik-baik saja sekarang, Miss Selia—”

Leonis menggelengkan kepalanya dan menghadapi Void Lord yang mendekat, Dewa Ketiadaan Palsu yang menampung jiwa Dewi Pemberontakan.

“*Ooooh... Oooh... Oooh, ooooh...!*” Lagu Wanita Suci memanggil pasukan kecil Void humanoid. Retakan menjalar di udara. Lusinan lengan abu-abu merayap dari mereka dan mencengkeram Leonis dan Riselia.

“Saat saya menggunakan Demon Sword, saya pada dasarnya tidak berdaya. Bisakah kamu membuatku aman?”

“...Ya. Serahkan padaku, Leo.” Riselia mengangguk sambil tersenyum. Bahkan saat Void mengelilingi mereka, matanya tidak menunjukkan sedikitpun ketakutan.

Itulah minionku yang layak. Senyuman berani terlihat di bibir Leonis.

Selain kepercayaan diri, Riselia akan kesulitan menahan Void sebanyak ini sendirian. Leonis memegang Demon Sword di atas kepala.

“Pasukan Setia Alam Kematian, berkumpul di depan saya dan panggil!” Dia meninggikan suaranya dengan perintah yang jelas dan bergema. Bayangan di kakinya melebar, mengecat tanah di sekelilingnya menjadi hitam.

Rattle... Rattle, rattle, rattle... Rattle, rattle, rattle...

Pasukan ratusan sampai ribuan merangkak keluar. Ini adalah salah satu mantra anti-tentara tingkat delapan dari Leonis—Bentuk Tentara Undead. Sayangnya, itu hanya bisa membuat skeleton berlevel rendah yang bukan tandingan Void.

Para prajurit ini hanyalah boneka tulang yang beroperasi di mana milikku. Namun...

Jika jiwa pejuang pemberani bisa memiliki wadah kosong itu, itu akan menjadi cerita yang berbeda. Dan sebagai Undead King, Leonis bisa merasakan roh Ksatria Crystalia masih terjebak di kota reruntuhan ini.

Jiwa pejuang pemberani ini masih rindu untuk bertarung bersama Riselia Crystalia.

Maka, sebagai Dark Lord, saya akan mengabdikan keinginan kamu! Leonis melepaskan kendali atas gerombolan undead. Segera, rongga mata para prajurit menyala dengan cahaya merah. Mereka mulai menggertakkan gigi dalam tawa yang menyimpang, ekspresi kegembiraan mereka yang tak terbatas pada kesempatan untuk memegang pedang dalam pertempuran lagi.

“Leo, apa ini...?” Riselia melihat skeleton yang mengoceh dengan ekspresi bingung di wajahnya. Seorang gadis biasa pasti akan pingsan di adegan seperti itu.

“Jiwa Ksatria Crystalia menempati skeleton ini. Miss Selia, pimpin mereka ke pertempuran.”

“Huh? Saya?!”

“Tolong. Saya ingin kamu menahan gerombolan Void selama kamu bisa.”

“...Dimengerti!” Riselia mengangguk, ekspresi terkejutnya menjadi salah satu determinasi.

Rambut keperakannya menyala, dan mata biru esnya berubah menjadi merah. Mana menyelimuti tubuhnya, melingkar di sekelilingnya untuk membentuk gaun merah yang indah. Dia berdiri bermartabat, Bloody Sword di tangan, sosok Vampire Queen. Dengan Holy Sword-nya terangkat tinggi, dia memerintahkan, “Ksatria Pemberani Keluarga Crystalia! Ikuti aku!”



Pasukan dari tentara skeleton menggertakkan gigi sebagai jawaban.



Saat pertempuran antara undead dan Void dimulai dengan sungguh-sungguh, sekuntum bunga merah bermekaran di medan perang.

“Aaaah!”

Riselia menerobos masuk, ujung Gaun Leluhur Sejati berkibar saat dia melangkah maju. Bloody Sword mengeluarkan cahaya yang tidak menyenangkan, meninggalkan jejak merah di udara. Darah yang mengalir di tepinya beralih ke bilah yang terbang ke segala arah.

Void humanoid adalah jiwa-jiwa tercemar dari mereka yang telah berjuang untuk Assault Garden Ketiga di masa lalu. Namun kebenaran ini tidak banyak membuat Riselia goyah. Holy Sword-nya akan menghancurkan jiwa mereka, membebaskan mereka. Itulah yang mendorong Riselia maju.

Dia terus menebas Void, dan skeleton-nya mengikuti cahaya merah senjatanya. Rasanya seolah-olah semua kekuatan di tubuhnya telah dibuka kuncinya. Kekuatan seperti mengalir darinya. Gaun yang diberikan Leonis

untuk melahap mana dengan cepat, tapi dengan paksa mengeluarkan kekuatan Vampire Queen sebagai gantinya.

Ini menghabiskan lebih banyak mana dari yang saya kira.

Jika pertempuran ini berlangsung lebih lama, pasti Riselia akan habis. Saat dia memotong satu Void setelah yang berikutnya, dia menyelinap ke arah Leonis. Dia berdiri di atas puing-puing, Demon Sword-nya mengarah ke langit. Di atas kepalanya, bulan hitam kecil mulai terbentuk.

Bulan itu... Riselia mengerutkan alisnya dengan curiga. Setiap kali skeleton jatuh dalam pertempuran, aliran cahaya keluar dari sisa-sisa tubuhnya dan ditelan oleh bola obsidian itu. Masing-masing yang memberi makan bulan membuatnya tumbuh lebih besar.

Apakah itu jiwa Ksatria Crystalia...?! Saat Riselia menyadari hal yang mengejutkan itu...

“Graaaaah!”

Seekor Void menerjangnya, mengacungkan cakarnya yang tajam.

“...!”

“Milady!”

Bola besi berduri yang terhubung ke rantai menabrak kepala Void. Seorang skeleton bertubuh besar yang mengenakan armor berat telah melemparkan senjatanya tepat pada waktunya.

“Kamu tidak boleh ceroboh, tuan putri!” Dorug menaci, sang grappler.

“Memang! Kekuatan Vampire Queen sangat besar, tetapi kamu tidak boleh terlalu percaya diri.”

“Kami akan bertarung bersamamu!”

Archmage Nefisgal dan pendekar pedang Amilas berdiri di sisi Riselia, dengan senjata di tangan.

“Terima kasih! Kamu menyelamatkan saya di sana...”

Tanpa kehilangan waktu, Riselia bergabung kembali dalam pertarungan, gaun merahnya menari tertiuip angin. Bloody Sword-nya mengamuk dengan mana, menyapu Void.

Enam tahun lalu, saya tidak bisa melindungi apa pun.

Riselia hanya bisa meringkuk dan berdoa untuk keselamatan. Sekarang, dia memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri dan orang lain. Holy Sword yang diberikan planet kepadanya, dan kekuatan Vampire Queen...

Mana meluap gadis berambut perak itu meninggalkan jejak merah saat membelah udara. Void berkumpul di sekelilingnya, seolah tertarik pada cahaya itu.

“...Aaaaah!” Riselia pindah untuk memaksa keluar dari pengepungan ini. Tapi saat itu...

Boom, boom, boom!

Kilatan cahaya meledak seperti bintang jatuh, menembus kepala Void dengan akurasi yang tepat.

“...?!” Riselia berbalik dengan kaget, hanya untuk menemukan...



Empat sosok berdiri di atap gedung pencakar langit yang hancur. Regina menyiapkan Drag Striker dan menembak Void dari jauh dengan tujuan mematikan. Dia tidak menggunakan Drag Blast yang lebih kuat karena takut mengenai Riselia.

“Saya tidak bisa melihat apa pun dalam kekacauan besar itu. Apa semua skeleton itu?!” Regina berseru.

“Itu mungkin kekuatan Holy Sword Leo...,” Elfiné menjawab sambil mengangkat tangan ke pelipisnya.



Tiga orb Eye of the Witch melayang di sekelilingnya. Aliran angka-angka bercahaya melintasi mereka.

Bahkan penembak jitu yang terampil seperti Regina tidak dapat secara akurat mengenai target pada jarak yang begitu jauh hanya dengan menggunakan mata telanjang. Holy Sword milik Elfiné menghitung lintasan tembakan Regina untuk mendukungnya.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Sedikit lagi...,” Arle Kirlesio menjawab.

Dengan salah satu Arc Seven—Demon Smiting Sword, Crozax—dipegang di tangannya, dia mengisi bilah dengan mana.

“Mereka memanjat, Elfiné,” Sakuya mengamati, mengayunkan Raikirimaru untuk memotong kekuatan Void yang mencoba memanjat dinding.

Terlepas dari usahanya, jumlahnya terlalu banyak. Regina pindah dari mendukung Riselia menjadi membantu Sakuya dalam mencegah serangan Void. Bilah Raikirimaru berderak dengan listrik saat melintas di udara, memenggal monster secara berurutan.

Dengan lolongan mengerikan dan suara benturan logam bergema di sekelilingnya, Arle menutup matanya. Crozax

adalah senjata pahlawan, dipercayakan padanya untuk membunuh sang dewi. Kilau tajam bilah menghiasi udara di sekitar half-elf.

“...Apakah itu benar-benar Holy Sword?!” Regina berseru, melindungi matanya.

“Roselia Ishtaris, Dewi Pemberontakan! Aku akan menjatuhkanmu!”

Melepaskan semua mana di tubuhnya, Arle kehilangan kekuatan Crozax!



Kembali ke medan perang, saat skeleton bentrok dengan monster yang terdistorsi, Leonis menghadapi Void Lord yang melayang di atasnya. Wanita Suci, Tearis Resurrectia, sekarang berisi jiwa Roselia.

Namun, roh itu adalah dan bukan Dewi Pemberontakan. Dengan Demon Sword-nya terangkat tinggi, Leonis melihat ke langit. Bulan hitam bersinar terang di atas. Itu adalah mantra tingkat tujuh dari Alam Kematian—Suray Gira, Blue Moon of the Dead. Ritual sihir mengumpulkan jiwa-jiwa yang berkeliaran dan mengubahnya menjadi mana.

Bulan obsidian menyedot jiwa Ksatria Crystalia dan membengkak hingga tiga kali ukurannya.

“Yang Mati, Biarkan Mana Kalian Menjadi Milik Saya, karena Kalian Dibebaskan Dari Belenggu Yang Mengikat Jiwa Kalian.” Atas perintah Leonis, bulan menyebar menjadi partikel mana yang berkumpul di bilah Demon Sword.

Engkau Seni Pedang untuk Menyelamatkan Dunia,
Diberkahi oleh Surga.

Engkau Seni Pedang untuk Menghancurkan Dunia, Dibuat
untuk Memberontak Melawan Surga.

Holy Sword, Disucikan oleh Dewa.

Demon Sword, Diberkati oleh Dewi.

Dáinsleif mengeluarkan cahaya gelap, bilah-nya berputar dengan mana dalam jumlah besar. Tapi diwaktu yang sama...

“Gooooohhhhhhhhhhhhh!”

Banyak lingkaran sihir terbentuk di atas Void Lord. Itu adalah mantra yang sama yang telah mereduksi Central Garden menjadi puing-puing terbakar hanya dalam beberapa saat, Pemukulan dari Bintang Surgawi.

Lagi?! Sekarang?!

Karena dia harus berkonsentrasi untuk mengendalikan kekuatan Demon Sword, Leonis sama sekali tidak berdaya. Dia tidak bisa menjaga dirinya sendiri atau mengucapkan mantra pelindung seperti terakhir kali.

Siapa di antara kami yang akan menyelesaikannya lebih dulu...?!

Tiba-tiba, kilatan cahaya yang ditembakkan dari jauh membelah tungku mana Void Lord.

Apa?! Mata Leonis membelalak kaget.

Semburan cahaya yang kuat menghancurkan mantra yang hampir selesai, menghancurkan lingkaran sihir yang telah terbentuk di langit.

Serangan barusan... Apakah itu Drag Blast Regina? Atau apakah ini perbuatan Shary?

Bagaimanapun, ini adalah kesempatan Leonis. Dia kembali fokus pada Dáinsleif. Void Lord meraung gemuruh. Serangan yang dideritanya ternyata cukup besar, meski masih belum cukup untuk membunuh Wanita Suci.

“Binasa, Tearis Resurrectia dari Enam Pahlawan, wadah dewa palsu...!”

Leonis mengayunkan Dáinsleif ke bawah, mengerahkan semua mana yang dimilikinya untuk menyerang.

Whooooosh!

Cahaya hitam yang meluap dan mengamuk menghabiskan tungku mana, menghancurkannya berkeping-keping... dan dengan ini, Void Lord raksasa mulai runtuh, runtuh ke dalam dirinya sendiri seperti kastil tua.

EPILOG

14:00 Waktu Standar Imperial.

Petarung taktis Akademi Excalibur, Lindwyrn Mk.III, berangkat setelah konfirmasi bahwa Assault Garden Ketiga telah berhenti bergerak. Sekembalinya ke akademi, Riselia dan peleton kedelapan belas lainnya kemungkinan besar harus memberikan laporan terperinci.

Dengan kehancuran Void Lord, kemungkinan Stampede lain telah dihindari, dan jiwa pengembara Ksatria Crystalia bebas. Leonis merasa agak enggan untuk menyerah pada jiwa yang kuat seperti itu, tetapi memaksa prajurit yang telah berjuang untuk tanah air mereka untuk tetap berada di bawah komandonya tidak cocok dengannya.

Saat ini, Leonis menduduki kursi belakang petarung taktis, menyandarkan kepalanya di pangkuan Riselia. Secara alami, ini bukanlah sesuatu yang dia minta. Menggunakan Dáinsleif telah menghabiskan seluruh cadangan mana, membuatnya sangat terkuras sehingga dia tidak akan bisa berdiri tanpa bantuan untuk beberapa waktu.

I-ini... sepenuhnya bertentangan dengan keinginan saya...!
Leonis membuat alasan untuk dirinya sendiri sementara Riselia muncul di atas, membuka-buka buku.

“Apa yang kamu baca, Lady Selia?” Regina bertanya.

“Sesuatu yang saya temukan di ruang kerja Ayah. Saya pikir saya akan membawanya sebagai kenang-kenangan.”

“Hmm.” Regina mengintip beberapa halaman. “Saya tidak mengenali bahasa ini.”

“Saya juga. Itu tidak terlihat seperti teks roh...”

Saat Leonis mendengarkan percakapan mereka, sebuah pemikiran terlintas di benaknya. *Kalau dipikir-pikir, kami tidak pernah menemukan ayah Riselia di antara jiwa-jiwa yang mengembara.*

Leonis telah menggunakan otoritasnya sebagai Undead King untuk memeriksa jiwa dari hantu yang berkeliaran, tetapi tidak satupun dari mereka yang tampaknya adalah ayah Riselia.

Mungkinkah dia sudah berubah menjadi Void? Atau...

Saat itulah Regina meletakkan tangannya di kepala Leonis dan berkata, “Aku yakin kamu lelah, Miss Selia. Bagaimana kalau kamu membiarkan saya mengambil alih sebagai bantal pangkuan anak itu?”

“T-tidak! Leo tidur sangat nyenyak.”

“Kamu tidak adil, Lady Selia. Kamu seharusnya tidak memonopoli dia seperti itu.”

“...Saya tidak memonopoli dia, dan itu bukan tidak adil!” Riselia berseru dan memeluk kepala Leonis dengan erat.

Merasakan kelembutan payudaranya melalui pakaiannya membuat jantung Leonis berdetak kencang.

“Maafkan saya, kalian berdua, tetapi bisakah kalian menjadi sedikit lebih tenang?” Sakuya meminta, mengangkat jari ke bibirnya. “Kalian mungkin membangunkannya.”

Dia berada di deretan kursi lainnya. Seorang gadis half-elf dengan celana pendek sedang tidur di pangkuannya.

Pahlawan Sanctuary, Arle Kirlesio. Leonis menatap gadis itu saat dia tertidur. Lengan mungilnya melingkari senjatanya. Berdasarkan laporan Shary, dia terluka di Assault Garden Ketiga saat melawan Void, dan kelompok Regina telah menyelamatkannya.

Leonis mengenalnya. Dia magang di Shardark, Swordmaster dari Enam Pahlawan. Dia telah mengajar Leonis kembali ketika dia masih manusia, yang berarti Arle secara teknis adalah saudara magangnya.

Itu serangannya yang merusak Void Lord.

Untungnya, serangan Arle untuk sementara waktu membutakan Regina dan yang lainnya, mencegah mereka melihat bahwa Leonis telah memberikan pukulan terakhir. Dengan demikian, Regina, Elfiné, dan Sakuya mendapat kesan bahwa Arle-lah yang menebang Void Lord. Leonis tidak keberatan. Ketidaktahuan mereka yang tersisa tentang kekuatan sebenarnya sesuai dengan kebutuhannya dengan cukup baik.

Namun, gadis elf ini entah bagaimana muncul di zaman ini seperti yang dimiliki Leonis. Antara dia, Enam Pahlawan, dan pria yang menyerang di Kediaman Crystalia, ini tidak terasa seperti kebetulan.

Apa yang direncanakan orang-orang bodoh itu? Leonis merenung, kepalanya terbenam di dada Riselia.

Nefakess Reizaad tahu Roselia akan menjelma menjadi Wanita Suci.

Seorang anggota Enam Pahlawan menjadi wadah Void dan Roselia. Jelas Nefakess terlibat dalam hal ini. Namun, tujuannya tetap tidak diketahui.

Jika dia mencoba menggunakan jiwa Roselia dengan cara tertentu...

Leonis berjanji untuk membalas dendam pada Nefakess atas pelanggarannya. Api gelap kemarahan menyala diam-diam di hati Leonis.

“L-Leo, hei...”

Leo merasakan paha tempat dia beristirahat dengan gelisah. Helai keperakan menyentuh pipinya saat Riselia mendekatkan bibirnya ke telinganya. Rupanya, dia memperhatikan dia bangun.

“...Bisakah saya menghisap darah, sedikit?” Dia bertanya, menjulurkan lidahnya yang menggemaskan dan kemudian dengan lembut menggigit daun telinganya.

“T-tidak di sini! Miss Regina dan Miss Sakuya ada di sana!” Leonis menjawab, melakukan yang terbaik untuk menjaga suaranya tetap rendah sehingga yang lain tidak akan menyadarinya.

“Ya, jadi saya akan diam tentang itu...”

“Tidak, mereka pasti akan memperhatikan kita!”

“Jadi saya tidak bisa?”

“...Tidak, kamu tidak bisa!”

“...L-Leo... aku... aku tidak bisa menahannya...”

A-apa yang dilakukan minion ini tiba-tiba?!

Leonis bergerak di pangkuan Riselia saat dia menatap wajahnya. Pipinya yang pucat memerah, dan matanya berkilau karena hasrat. Bibirnya terbuka, dan nafas panas keluar dari mereka. Jari-jarinya terasa hangat seperti demam.

Saat itulah Leonis menyadari bahwa itu karena Riselia telah berbagi darah dengannya. Itu telah meninggalkannya dengan rasa haus yang melumpuhkan ini.

“B-baik. Aku akan membiarkanmu minum semaumu saat kita kembali ke asrama.”

“...Tidak bisakah kamu membiarkan aku melakukannya sekarang?” Riselia memohon.

“H-hanya bersabar sebentar lagi.”

“...B-baiklah.”

Riselia menelan ludah, menggigit daun telinga Leonis dengan mencela dari tempat Regina dan yang lainnya tidak bisa melihatnya.

Saya kira saya bisa mengizinkan sebanyak ini. Leonis menyerahkan dirinya pada gigitan main-main Riselia. Dia telah mendapatkan kembali ingatan itu berkat dia, jadi mengakui hadiah sebanyak ini bisa diterima.

Saat Leonis merasakan Riselia menggigit telinganya, dia memikirkan arti dibalik janji itu.

“Saya ingin kamu menemukan saya yang sebenarnya,” katanya.

Jiwa Roselia-lah yang memiliki Wanita Suci. Itu sudah pasti.

Kalau begitu, apa yang dia maksud dengan dirinya yang sebenarnya? Apakah jiwa Roselia terbelah ketika dia bereinkarnasi? Jika demikian, apakah itu atas kemauannya sendiri?

Wadah untuk roh Dewi Pemberontakan ada di suatu tempat di dunia ini. Dan mencarinya adalah misi Leonis Magnus sebagai seorang Dark Lord.

Roselia, aku akan menemukanmu. Aku bersumpah.

Saat tidur menyusulnya, Leonis mengepalkan tinjunya dalam ketetapan hati.

KATA PENUTUP

Terima kasih atas kesabaran kalian, pembaca yang baik! Nama saya Yu Shimizu. Ini adalah Volume 3 dari *The Demon Sword Master of Excalibur Academy*, sebuah fantasi pedang sekolah yang dibintangi oleh Dark Lord Leonis yang sekarang berusia sepuluh tahun dan gadis-gadis yang lebih tua yang membantunya!

Kali ini, panggung adalah tempat kelahiran Riselia, Assault Garden Ketiga. Itu diserang dan dikuasai oleh Void enam tahun lalu. Leonis dan para gadis dikirim untuk menyelidiki kota reruntuhan, dan mereka akhirnya menemukan segala macam hal misterius!

Kali ini, musuh akhirnya mulai menampakkan dirinya, tetapi masih ada sedikit bayangan yang dibumbui di sepanjang cerita. Saya terus-menerus memeriksa catatan saya selama menulis buku ini. Itu sedikit menantang, tapi saya pikir itu dibuat untuk narasi yang sangat padat.

Saya sangat terkejut, seri ini terus terjual dengan sangat cepat, dan kami telah mencapai total lebih dari seratus ribu eksemplar terjual!

Jilid 4 akan menambahkan gadis elf yang sedikit tsundere, Arle, yang diperkenalkan di buku ini, ke pemeran utama. Hal-hal hanya menjadi lebih menarik dari sini, jadi saya harap

kalian menantikannya! Shary, Fluffymaru si Black (alias Blackas), minion tersegel ketiga Leonis, dan bahkan Dark Lord lainnya akan muncul. Harapkan plot untuk menampilkan lebih banyak elemen dari masa lalu Leonis!

Selain itu, *The Demon Sword Master of Excalibur Academy* kini memiliki adaptasi manga berseri di majalah *Monthly Shounen Ace*, digambar oleh Asuka Keigen! Leonis dan Riselia cukup ekspresif, dan adegan pertarungan semuanya mengasyikkan! Silakan periksa.

Sebuah video promosi khusus dan drama suara mini juga sedang diproduksi untuk serial ini. Aktris pengisi suara super populer Nao Toyoma memerankan Riselia dan Leonis! Bisakah kamu mempercayainya? Secara pribadi, saya sangat menantikannya. Nao Toyoma menyuarakan suara Riselia persis seperti yang kubayangkan!

Terakhir, terima kasih.

Kepada Asagi Tosaka, yang telah menyediakan seni sampul yang indah dan menyisipkan ilustrasi untuk volume ini meskipun jadwalnya padat, terima kasih banyak! Aku punya gambar Riselia yang kamu gambar di dindingku, dan dia sangat cantik sehingga aku bisa menghabiskan waktu beberapa menit hanya untuk melihatnya.

Kepada editor, desainer, dan korektor, terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan kalian dengan buku ini. Karena kalian, kami dapat merilis buku ini ke dunia!

Namun, terima kasih yang paling tulus untuk kalian semua, para pembaca yang telah mengambil buku ini! Saya akan melakukan yang terbaik untuk melihat ini menjadi seri yang bahkan lebih spektakuler. Saya harap kalian akan terus mendukung pekerjaan saya. Pemikiran kalian tentang serial ini adalah sumber dorongan yang besar bagi saya, jadi kirimkanlah ke saya!

Jilid berikutnya akan membawa kita kembali ke Akademi Excalibur. Saya harap kalian menantikannya.

—*Yu Shimizu, Desember 2019*

FAUZAN AKBAR SUDARMIN

**KALAU ANDA PUAS DENGAN
HASIL TRANSLATE + HASIL
EDITAN SAYA.**

**MOHON DONASI ANDA DENGAN
MENGIRIM PULSA MINIMAL 5RIBU
SUPAYA LEBIH SEMANGAT
POSTINGNYA**

**SILAHKAN KIRIM KE NOMOR INI YANG
SEKALIGUS NOMOR WA SAYA:**

082293734989

TERIMA KASIH

SEIKEN GAKUIN NO MAKEN TSUKAI